

Prof.DR. Mardan, M.Ag.

**SIMBOL PEREMPUAN DALAM
KISAH ALQURAN
(Suatu Kajian Semiotika dan Teknik
Analisis *al-Tafsir al-Maudu'i*)**

SERI-4

Oleh:

Prof.Dr. Mardan, M.Ag.



**FAKULTAS ADAB & HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**ALAUDDIN
MAKASSAR TAHUN AKADEMIK**

2014/2015

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Mardan, Prof.Dr. M.Ag.

Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian
Semiotika dan Teknik Analisis *al-Tafsir al-Maudu'i* Makassar:

Penerbit, Alauddin Press University, 2014

200 hlm; 14,5 x 20,5 Cm

ISBN

1. Alquran

I. Judul

Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian Semiotika
dan Teknik Analisis *al-Tafsir al-Maudu'i*

Penulis:

Prof.Dr. Mardan, M. Ag.

Editor:

Dr.H. Abd. Rauf Amin, M.A.

Diterbitkan oleh:

Alauddin Press University Makassar

Cetakan I, Zulqaidah 1435H/ September 2014 M.

ISBN

Alamat:

Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar 90221

Sulawesi Selatan Telp. (62-0411) 864928-864931.

Pengantar Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menyusun sebuah buku seperti ini membutuhkan kecerdasan tersendiri dalam menyisihkan waktu, memfokuskan energi intelektual untuk menulisnya. Karena itu, jika kemudian penulis pada akhirnya bisa menyelesaikan buku ini, capaian itu sungguh merupakan kesyukuran kepada Allah swt. dan kelegaan besar bagi penulis dalam kesibukannya sebagai pimpinan salah satu fakultas di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dalam pada itu, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah *'azza wa jalla*. Tanpa karunia-Nya berupa spirit pengabdian pada dunia akademik serta kelapangan kesempatan kepada penulis dalam penyusunannya, buku **Seri-4** ini tentu tidak akan pernah menjadi kenyataan. Penulis juga secara terus terang mengakui peran penting sejumlah pihak, secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan buku ini.

Pertama-tama terima kasih penulis tertuju kepada dosen Pembina matakuliah *tafsir wa 'ulumuhu* , Bapak al-Marhum Prof.Dr.H. Abd. Muin Salim, yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis untuk menulis sebagai suatu bentuk eksprimen ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang tafsir di UIN Alauddin sebagai pusat pengkajian sains dan agama secara integratif.

Buku yang sedang hadir di tengah-tengah para pembaca ini, adalah buku **SERI-4**, sebagian besar merupakan kumpulan makalah bahan materi kuliah *Tafsir Maudu'i* bagi mahasiswa S3 pada Program Pascasarjana UIN Alauddin sejak tahun 2008 lalu.

Metode *Maudu'i* (tematik) yaitu suatu metode, di mana *mufasirnya* berupaya menghimpun ayat – ayat Alquran dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat – ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dikaitkan dengan teori penelitian tampaknya langkah-langkah di atas masih terbatas, Dikaitkan dengan langkah-langkah penelitian, unsur yang terpenuhi adalah 1) Penetapan masalah, 2) Pengumpulan data termasuk pengolahan, analisis dan interpretasi data, 3) Pembahasan dan penusunan hasil pembahasan.

Tanpa mengabaikan tradisi yang berkembang di kalangan mufasir peneliti, maka pembahasan ini akan mengacu pada proses berfikir reflektif yang menjadi dasar bagi setiap penelitian ilmiah. Proses tersebut terdiri langkah-langkah: 1) Perumusan masalah, 2)Penyusunan [Kerangka Teori dan Hipotesis, 3) Pendekatan, 4) Pengumpulan data, 4) Pengolahan dan interpretasi data, 5) Pengujian hipotesis, dan 6) Pembahasan dan penyimpulan.

Penelitian ini berjudul “Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis *al-Tafsir al-Maudu’i*”, adalah penelitian mengenai salah satu konsep yang dielaborasi dari ayat-ayat Alquran. Alquran diturunkan oleh Allah dengan tujuan utamanya berfungsi memberikan petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.

Petunjuk-petunjuk tersebut antara lain adalah ajaran tentang “Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran”.

Salah satu perkara penting yang aktual dalam kajian-kajian intelektual sejak dahulu hingga di era reformasi ini adalah masalah perempuan, bahkan dalam perkembangan sejarah dan peradaban umat manusia, sejarawan mengemukakan bahwa simbol perempuan dalam Alquran menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika, terutama dalam memperoleh makna-makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan dan aktualisasinya pada era jender dewasa ini. Alquran yang diturunkan sebagai *hudan li al-nâs*, sarat dengan simbol-simbol normatif dalam menepis bias jender, berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan.

Dalam Alquran terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai: *zauj* (pasangan), *imra'ah* (isteri), *umm* (ibu), gembala, dan ratu.

- a. Simbol *zauj* (pasangan), yang digunakan dalam Alquran sebanyak 5 kali, tidak terdapat kesan bahwa

Hawa yang menyebabkan Adam (suaminya) lalai dan melanggar larangan; juga tidak terdapat kesan bahwa Hawa (isteri Adam) lebih dahulu digoda oleh syetan, lalu mengajak suaminya untuk memakan buah terlarang itu. Meskipun bahwa dalam urutan penyebutan nama, memang selalu disebutkan terlebih dahulu Adam baru Hawa selaku isterinya. Justeru penggunaan huruf *athf* “*al-wâwau*” (وَ زَوْجُكَ) sebagai kata sandang “dan” menjadi isyarat bahwa ayat tersebut lebih mengarahkan pemahaman kepada makna “persamaan kedudukan” daripada menempatkan Adam lebih mulia dari isterinya. Dalam pada itu, simbol *zauj* juga memberi penegasan bahwa kaum lelaki dan kaum perempuan adalah sama-sama sebagai wakil Allah di bumi, yang bebas, serta mempunyai kedudukan yang sama dalam perjuangan mempertahankan kebenaran melawan kebatilan dan syetan. Kaum lelaki dan kaum perempuan boleh lemah dan ketinggalan, takabbur dan tidak berterima kasih, akan tetapi Alquran menegaskan bahwa mereka sama tetap akan mendapat pengampunan selama mereka tetap

beriman kepada Alklah dan banyak beristighfar dan tobat *nasûha'* kepada-Nya.

b. Simbol *imra'ah* (isteri), terlihat peran perempuan”sebagai isteri pendamping suami, yang dapat dibagi ke dalam tiga kategori;

- 1) sebagai isteri yang mengkhianati suaminya, meskipun sang suami adalah nabi dan rasul Allah untuk suatu kaum,
- 2) sebagai isteri yang taat pada suaminya, yang memang terdiri atas nabi dan rasul Allah swt.,
- 3) sebagai isteri yang menentang kezaliman, meskipun yang berbuat zalim itu adalah suaminya sendiri.

Ketiga kategori tersebut menempatkan bahwa kaum perempuan mempunyai karakter sendiri-sendiri. Dan pada sisi lain, mereka berfungsi sebagai mitra kaum lelaki dalam menjalankan misi mereka sebagai khalifah Allah di bumi untuk membangun dan memakmurkan bumi demi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup keluarga, masyarakat, dan bangsa, sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah swt.

c. Simbol *umm* (ibu), terlihat bahwa perempuan itu mempunyai naluri yang sama, di samping “sayang anak”, juga mempertahankan harga diri dan pendirian, serta kesediaan berkorban untuk membela keluarganya termasuk memiliki rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat secara luas.

d. Simbol gembala, terlihat bahwa gembala kaum perempuan sama saja dengan gembala kaum lelaki dalam memperoleh penghasilan yang layak, baik bagi dirinya, keluarganya, dan untuk orang lain (orang tuanya dan masyarakat secara umum). Dan pada sisi lain memberikan isyarat bahwa tugas perempuan tidak hanya tugas domestik, tetapi juga dalam kondisi tertentu mempunyai tanggung jawab publik sebagai bagian dari anggota masyarakat.

e. Simbol ratu, terlihat bahwa perempuan pun dapat menyelenggarakan pemerintahan dengan baik, dapat terlibat aktif dalam masalah politik, bahkan menjadi kepala negara sekali pun, asalkan tugas utama mereka yakni tugas domestik tidak terabaikan; malah terkesan bila perempuan menjadi pemimpin negara (lihat Ratu Balkis) tampak lebih bijaksana,

adil, dan dapat memahami kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat yang dipimpinnya.

Dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan, terasa perlu diaktualisasikan petunjuk-petunjuk Alquran bahwa kaum perempuan adalah *insân-insân* yang memiliki hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum lelaki. Kaum perempuan akan mendapat pahala apabila mereka melakukan amal shaleh dan akan mendapat ganjaran dosa dan siksa apabila mereka mendurhakai Allah dan rasul-Nya. Perbedaan yang ada di antara dua jenis jender tersebut hanya sebatas eksistensi dan kodratnya saja, yaitu bahwa kaum perempuan memiliki peran reproduksi: hamil, melahirkan, menyusui, mendidik, dan mencintai anak.

Perbedaan eksistensi dan kodrat itulah yang biasa dijadikan alasan untuk sementara kaum lelaki dalam pembatasan ruang dan gerak kaum perempuan sebatas peran domestik semata, seputar sumur, kasur, dan dapur. Padahal, Alquran telah memberi kelapangan bagi kaum perempuan untuk berperan ganda, bekerja dan berkarir di luar rumah tangga asal tetap tidak mengganggu tugas utama (tugas

domestik) mereka; sekaligus tetap dalam koridor ketentuan-ketentuan Allah dan rasul-Nya.

Untuk pemberdayaan kaum perempuan, tentu kunci utamanya adalah di samping memberikan peluang lebih banyak untuk mengenyam pendidikan secara intensif, efisien, dan efektif seperti halnya kaum lelaki, juga diberi kebebasan dalam mengembangkan diri dan memperoleh kesempatan kerja di luar rumah selain tugas domestik mereka, termasuk memberikan penghargaan dan penghormatan akan hak-hak mereka untuk berpartisipasi dalam aktifitas-aktifitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Objek kajian masalah ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan keadilan melalui metode “*tafsîr mawudhû’iy*” dengan pendekatan filsafat (*philosophical approach*) dan analisis *semantik* karena pada hakekatnya *tafsîr* adalah usaha penggalian makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Alquran; yang sistematika bahasanya meliputi: latar belakang pemikiran, ontologi keadilan, epistemologi keadilan, aksiologi keadilan, terakhir kesimpulan dan implikasi.

Bukan sekedar upaya merendahkan hati, jika penulis harus mengatakan di sini bahwa buku ini masih mengandung sejumlah kekuarangan dan keterbatasan, baik dalam hal muatan ilmiahnya maupun format penulisannya. Sempitnya alokasi waktu penulisannya dan beragamnya pola dan struktur penulisan sebuah buku yang harus penulis elaborasi dan akomodasi, mungkin merupakan dua di antara sejumlah faktor dari kekuarangan dan keterbatasan tersebut. Namun, kesulitan penting yang penulis hadapi sejak perancangan buku ini hingga proses penulisannya berkaitan erat dengan kenyataan bahwa UIN Alauddin hingga saat ini, boleh dikatakan—minimal dalam pandangan penulis—masih berproses memapankan, atau bahkan mencari bentuk kerangka epistemologis keilmuan yang koheren, relevan, dan compatible dengan visinya mengintegrasikan studi sains dan agama dalam satu payung institusi akademik yang dikenal dengan Universitas Islam.

Wa ma taufiqina illa billah.

Makassar, September 2014

Penulis,

Mardan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

TRANSLITERASI

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = l
ث = s\	ص = s}	م = m
ج = J	ض = d}	ن = n
ح = h}	ط = t}	و = w
خ = Kh	ظ = z{	ه = h
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = z\	غ = G	ة = h/tS
ر = R	ف = F	ي = Y

Tanda "*mad* " (panjang) pada huruf *illat* dilambangkan sebagai berikut:

a = a panjang

i = i panjang

u = u panjang

Partikel ال ditulis " al " li *al-ta'rif*, ditulis terpisah dari kata dasarnya dan disertai tanda sempang " – ", tanpa membedakan antara yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan huruf *qamariyyah*, misalnya:

الْهُدَى = *al-huda*

رَبِّ الْعَالَمِينَ = *rabb al-'alamin*

النَّاسُ = *al-nas*

Untuk *au* ditulis dengan *au* , misalnya:

مِنْ أَوْسَطٍ = *min ausat*

Untuk *ai* ditulis dengan *ai* , misalnya:

طَيْرٌ = *t}airun*

Khusus lafal *الله* , partikel *ال* tidak ditulis *al*, tetapi tetap ditulis *Allah*, misalnya:

عَبْدُ اللَّهِ = *'abd-Allah*

سَبِيلِ اللَّهِ = *sabîl- Allah*, dan sebagainya

Adapun *ta' marbûth* (ة) pada akhir kata ditulis;

a. dengan *h* arakah = *t*; contoh *al-s}ala>tu* = الصَّلَاةُ

b. dengan *sukun* = *h*; contoh *al-jannah* = الْجَنَّةُ

Adapun *ta' marb-t* (ة) pada nama orang, nama aliran, dan nama-nama lainnya yang sudah dikenal di Indonesia, maka ditulis dengan *h*, misalnya: Nur Hidayah, Asy'ariyyah, Mu'tazilah, Ibnu Taymiyyah, dan sebagainya.

Adapun tulisan khusus kata "Alquran" ditulis **Alquran**, kecuali bila ditransliterasi dari bahasa aslinya (Arab), ditulis ***al-Qur'a>n***, misalnya:

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ = *al-Qur'an al-Karim*

SINGKATAN



swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>salla-Allah 'alaih wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaih al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= lahir
w.	= wafat
QS ... /...:4	= Quran, Surah ..., ayat 4
h.	= halaman
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.p.	= tanpa tempat penerbit
t.th.	= tanpa tahun

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa penelitian ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka penelitian ini dinyatakan batal demi hukum.

**Samata-Gowa,
2014
Penulis,**

September

Prof. Dr. Mardan, M.Ag.

NIP. 19591112198903 1 001

UNIVERSITAS
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS _ iii

TRANSLITERASI _ xiv

SINGKATAN _ xvi

PERNYATAAN KEASLIAN _ xvii

DAFTAR ISI _ xviii

SUMMARY PENELITIAN _ xxi

BAB I . PENDAHULUAN _ 1

A. Latar Belakang Masalah _ 1

B. Perumusan Masalah _ 15

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian _ 16

D. Garis-garis Besar Penelitian _ 17

**BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA
TEORETIS _ 21**

A. Kajian Terdahulu _ 21

B. Landasan Teoretis _ 22

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup
Pembahasan _ 26

D. Kerangka Teoretis _ 32

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN _ 35

- A. Jenis Penelitian _ 35
- B. Pengumpulan dan Sumber Data _ 36
- C. Pendekatan dan Metode yang Digunakan _ 40
- D. Teknik Pengolahan, Analisis, dan Interpretasi Data _ 50

BAB IV. SIMBOL PEREMPUAN DALAM KISAH ALQURAN _ 61

A. Semiotika Perempuan dalam Kisah Alquran _ 61

- 1. *Al-Unsa'* (الأنثى) _ 61
- 2. *Al-Nisa'* (النساء) atau *al-Niswah* (النسوة) _ 63
- 3. *Al-Mar'ah* (المرأة) _ 64
- 4. *Al-'Umm* (الأم) _ 67
- 5. *Al-Zawuj* (الزوج) _ 69
- 6. *Al-Mu'minah* (المؤمننة) _ 70
- 7. *Al-Muslimah* (المسلمة) _ 71
- 8. *Al-'Ukhtu* (الأخت) _ 72
- 9. *Maryam* (مريم) _ 73

B. Kisah Alquran _ 75

- 1. Pengertian-pengertian _ 81
- 2. Macam-macam *Kisah Alquran* _ 90
- 3. Unsur-unsur *Kisah Alquran* _ 100
- 4. Pengulangan *Kisah* dalam Alquran dan Hikmahnya _ 141

5. Tujuan Kisah Alquran _ 143

C. Simbol-simbol Perempuan dalam Alquran _ 146

1. Perempuan sebagai Pasanganal-Zawuj (الزوج) _ 148
2. Perempuan sebagai Istri/Imra'ah (امراءة) _ 153
3. Perempuan sebagai Ibu/al-'Umm (الام) _ 177
4. Perempuan sebagai Gembala Ternak _ 183
5. Perempuan sebagai Kepala Pemerintahan _ 186

D. Hikmah Hubungan Fungsional antara Perempuan dan Pria dalam Kisah Alquran _ 191

1. Perbedaan dan Persamaan Perempuan dan Pria _ 191
2. Hubungan Kemitraan _ 205
3. Hubungan Pergaulan _ 209
4. Hubungan Kemandirian _ 211
5. Hubungan Kebersamaan dan Tanggung Jawab _ 213

BAB IV. PENUTUP _ 218

A. Kesimpulan _ 218

B. Implikasi dan Rekomendasi _ 223

DAFTAR PUSTAKA _ 229

TENTANG PENULIS _ 233

SUMMARY PENELITIAN

Buku ini berjudul "Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian dan Teknik Analisis *al-Tafsir al-Maudu'i*". Ini bertujuan untuk mengeksplorasi semiotika perempuan dalam kisah Alquran, agar dengannya dapat bermanfaat bagi penyusunan perencanaan, pengembangan, dan pemberdayaan kaum perempuan khususnya dan masyarakat umumnya demi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup mereka, baik dilakukan melalui lembaga pemerintah, swasta, termasuk lembaga-lembaga pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, majlis taklim, maupun kerjasama antara rumah tangga, masyarakat umum, dan pemerintah.

Masalah pokok yang muncul dari judul di atas, adalah "bagaimana Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian dan Teknik Analisis *al-Tafsir al-Maudu'i*". Untuk menjawab problema ini secara tuntas, maka dipergunakan pendekatan "***ilmu tafsir dan semiotika***" dan metode "***tafsir maudu'i***" serta analisis semantik yang komprehensif dengan teknik-teknik interpretasi sebagai berikut: interpretasi tekstual, interpretasi linguistik, interpretasi sosio-historis, interpretasi psikologis, dan interpretasi filosofis. Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi objek penelitian adalah ayat-ayat kisah dalam Alquran dan *term-term* yang sepadan maknanya.

Simpulan yang dapat diperoleh dari buku ini adalah sebagai berikut:

1. Simbol perempuan dalam Alquran menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika, terutama dalam memperoleh makna-makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan dan aktualisasinya pada era jender

dewasa ini. Alquran yang diturunkan sebagai *hudan li al-nâs*, sarat dengan simbol-simbol normatif dalam menepis bias gender, berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan.

2. Dalam kisah Alquran terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai: *zauj* (pasangan), *imra'ah* (isteri), *umm* (ibu), gembala, dan ratu.

- a. Simbol *zauj* (pasangan), yang digunakan dalam Alquran sebanyak 5 kali, tidak terdapat kesan bahwa Hawa yang menyebabkan Adam (suaminya) lalai dan melanggar larangan; juga tidak terdapat kesan bahwa Hawa (isteri Adam) lebih dahulu digoda oleh syetan, lalu mengajak suaminya untuk memakan buah terlarang itu. Meskipun bahwa dalam urutan penyebutan nama, memang selalu disebutkan terlebih dahulu Adam baru Hawa selaku isterinya. Justeru penggunaan huruf *athf* "*al-wâwau*" (وَ) sebagai kata sandang "dan" menjadi isyarat bahwa ayat tersebut lebih mengarahkan pemahaman kepada makna "persamaan kedudukan" daripada menempatkan Adam lebih mulia dari isterinya. Dalam pada itu, simbol *zauj* juga memberi penegasan bahwa kaum lelaki dan kaum perempuan adalah sama-sama sebagai wakil Allah di bumi, yang bebas, serta mempunyai kedudukan yang sama dalam perjuangan mempertahankan kebenaran melawan kebatilan dan syetan. Kaum lelaki dan kaum perempuan boleh lemah dan ketinggalan, takabbur dan tidak berterima kasih, akan tetapi Alquran menegaskan bahwa mereka sama tetap akan mendapat pengampunan selama mereka tetap beriman kepada Allah dan banyak beristighfar dan tobat *nasûha* kepada-Nya.
- b. Simbol *imra'ah* (isteri), terlihat peran perempuan sebagai isteri pendamping suami, yang dapat dibagi ke dalam tiga

kategori: 1) sebagai isteri yang mengkhianati suaminya, meskipun sang suami adalah nabi dan rasul Allah untuk suatu kaum; 2) sebagai isteri yang taat pada suaminya, yang memang terdiri atas nabi dan rasul Allah swt.; 3) sebagai isteri yang menentang kezaliman, meskipun yang berbuat zalim itu adalah suaminya sendiri.

Ketiga kategori tersebut menempatkan bahwa kaum perempuan mempunyai karakter sendiri-sendiri. Dan pada sisi lain, mereka berfungsi sebagai mitra kaum lelaki dalam menjalankan misi mereka sebagai khalifah Allah di bumi untuk membangun dan memakmurkan bumi demi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup keluarga, masyarakat, dan bangsa, sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah swt.

- c. Simbol *umm* (ibu), terlihat bahwa perempuan itu mempunyai naluri yang sama, di samping “sayang anak”, juga mempertahankan harga diri dan pendirian, serta kesediaan berkorban untuk membela keluarganya termasuk memiliki rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat secara luas.
- d. Simbol gembala, terlihat bahwa gembala kaum perempuan sama saja dengan gembala kaum lelaki dalam memperoleh penghasilan yang layak, baik bagi dirinya, keluarganya, dan untuk orang lain (orang tuanya dan masyarakat secara umum). Dan pada sisi lain memberikan isyarat bahwa tugas perempuan tidak hanya tugas domestik, tetapi juga dalam kondisi tertentu mempunyai tanggung jawab publik sebagai bagian dari anggota masyarakat.
- e. Simbol ratu, terlihat bahwa perempuan pun dapat menyelenggarakan pemerintahan dengan baik, dapat terlibat aktif dalam masalah politik, bahkan menjadi kepala negara sekali pun, asalkan tugas utama mereka yakni tugas domestik tidak terabaikan; malah terkesan bila perempuan menjadi pemimpin negara (lihat Ratu Balkis)

tampak lebih bijaksana, adil, dan dapat memahami kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat yang dipimpinnya.

3. Dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan, terasa perlu diaktualisasikan petunjuk-petunjuk Alquran bahwa kaum perempuan adalah *insân-insân* yang memiliki hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum lelaki. Kaum perempuan akan mendapat pahala apabila mereka melakukan amal shaleh dan akan mendapat ganjaran dosa dan siksa apabila mereka mendurhakai Allah dan rasul-Nya. Perbedaan yang ada di antara dua jenis jender tersebut hanya sebatas eksistensi dan kodratnya saja, yaitu bahwa kaum perempuan memiliki peran reproduksi: hamil, melahirkan, menyusui, mendidik, dan mencintai anak.

4. Perbedaan eksistensi dan kodrat itulah yang biasa dijadikan alasan untuk sementara kaum lelaki dalam pembatasan ruang dan gerak kaum perempuan sebatas peran domestik semata, seputar sumur, kasur, dan dapur. Padahal, Alquran telah memberi kelapangan bagi kaum perempuan untuk berperan ganda, bekerja dan berkarir di luar rumah tangga asal tetap tidak mengganggu tugas utama (tugas domestik) mereka; sekaligus tetap dalam koridor ketentuan-ketentuan Allah dan rasul-Nya.

5. Untuk pemberdayaan kaum perempuan, tentu kunci utamanya adalah di samping memberikan peluang lebih banyak untuk mengenyam pendidikan secara intensif, efisien, dan efektif seperti halnya kaum lelaki, juga diberi kebebasan dalam mengembangkan diri dan memperoleh kesempatan kerja di luar rumah selain tugas domestik mereka, termasuk memberikan penghargaan dan penghormatan akan hak-hak mereka untuk berpartisipasi dalam aktifitas-aktifitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Kesimpulan-kesimpulan yang telah dirumuskan di atas berimplikasi positif terhadap umat Islam, terutama terhadap kaum perempuan dalam perspektif Alquran atas kesetaraan

jender, termasuk berimplikasi positif terhadap para mengkaji kandungan Alquran dari berbagai aspeknya sebagai *hudan* dalam kehidupan umat manusia. Namun dengan keterbatasan kemampuan pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap ilmu tafsir dan tafsir Alquran (termasuk ilmu-ilmu bantu lainnya) yang diperlukan dalam menafsirkan Alquran dapat berimplikasi negatif terhadap penafsiran ayat-ayat Alquran sehingga tidak mampu lagi mencerminkan kandungan Alquran sebagai *hudan* bagi umat manusia ke arah pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan keselamatan di akhirat kelak.

Semiotika perempuan dalam kisah Alquran dan aktualisasi pemberdayaannya sebagai salah satu bentuk penafsiran dari ayat-ayat Alquran, penting untuk dipahami, dihayati, dan diaktualisasikan di tengah-tengah masyarakat dalam rangka menepis bias jender berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap kaum perempuan.

Lemahnya ilmu-ilmu alat yang dimiliki dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran termasuk lemahnya tingkat pemahaman dan penghayatan para mufasir terhadap ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi saw. dalam kurun abad kontemporer ini dapat berimplikasi negatif dalam mengeksplorasi dan membumikan kandungan isi Alquran, dan lebih khusus lagi terhadap ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan perempuan, yang sesungguhnya dihadirkan oleh Allah di muka bumi dalam rangka mensejahterahkan hidup dan menyejukkan hati manusia. Padahal penafsiran ayat-ayat Alquran yang dinantikan umat Islam adalah tafsir yang berdayaguna dan pragmatis, yang dapat mengantarkan mereka kepada suatu kehidupan yang sejahtera, aman, tenang, tenteram, dan bahagia.

Sehubungan dengan implikasi-implikasi di atas, maka direkomendasikan beberapa hal, di antaranya bahwa umat

Islam, terutama para dosen tafsir dan para mahasiswa yang menekuni disiplin ilmu yang sama, agar dapat menafsirkan Alquran secara utuh dan komprehensif, tentu setelah mereka memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu alat (*'ulûmul Qur'ân*) dan ilmu-ilmu bantu lainnya..

Selain itu disarankan agar para mufasir dan pengkaji akan kandungan isi Alquran, teristimewa terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan perempuan senantiasa mensosialisasikan dan mengaktualisasikannya di tengah-tengah umat. Tantangan berat dihadapi umat Islam terutama kaum perempuan saat ini adalah adanya upaya-upaya pengerogotan harkat dan martabat perempuan, yang dilakukan secara sistimatis oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Tayangan dan cetakan yang menggumbar aurat perempuan, lenggokan erotis yang mengguncang syahwat, serta produk rendahan yang sejenis di media cetak dan elektronik, seolah berlomba menjadikan perempuan sebagai umpan murahan dalam mengeruk keuntungan.

Hal di atas merupakan pelecehan dan penodaan atas harkat dan martabat kaum perempuan, karena fisik perempuan hanya dipandang sebagai sarana pengeruk keuntungan material belaka. Namun masih saja tidak disadari oleh kaum perempuan sendiri, yang terjebak dengan mengatakan, itu sebagai sebuah “karya seni dan inovasi”. Untuk itu, peneliti sarankan kepada kaum perempuan dan segenap pihak agar kembali merenungi relevansi fenomena tersebut dengan semangat dan cita-cita dari Alquran. Mari kita menjaga dan memelihara harkat dan martabat perempuan dengan menolak tegas upaya penggerogotan harkat dan martabat mereka, serta mengambil langkah konkrit dengan cara:

1. Umat Islam hendaknya berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan merenungi semangat

akan kandungan isi Alquran pada umumnya, khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat perempuan.

2. Pemerintah bersama-sama dengan rakyat juga hendaknya memiliki komitmen untuk melakukan penyadaran dan pemberdayaan terhadap kaum perempuan agar memiliki kemampuan untuk menolak eksploitasi perempuan sebagai objek bisnis murahan.
3. Kedua pihak hendaknya berusaha untuk menasehati pihak media massa baik elektronik maupun cetak untuk menghormati harkat dan martabat kaum perempuan sebagai “tiang negara” dengan tidak menjadikan mereka sebagai alat pengeruk keuntungan.
4. Seluruh media baik elektronik maupun cetak agar sesegera mungkin menghentikan tayangan dan cetakan yang merendahkan dan menggumbar aurat perempuan dan menolak pornografi dan pornoaksi.

Pemerintah hendaknya berkerjasama dengan rakyat untuk melakukan tindakan tegas secara hukum terhadap pihak-pihak yang dengan sengaja melakukan perendahan harkat dan martabat kaum perempuan.

SIMBOL PEREMPUAN DALAM KISAH ALQURAN (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis *al-Tafsir al-Maudu'i*)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sasarannya adalah pembangunan Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Dengan landasan normatif tersebut, maka pembangunan sektor agama dalam GBHN 1998 diarahkan kepada pengamalan ajaran agama itu sendiri, karena “semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa harus semakin diamalkan baik dalam kehidupan peribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.”¹

¹ Sudharmono, S.H. (ed.), *Bahan Penataran P-4: Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1998), h.106.

Dalam Islam, pelaksanaan ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini terwujud dengan baik dan berkesinambungan bila para penganutnya (umat Islam) telah memahami dengan baik sumber ajaran dasar Islam, yaitu Alquran dan hadis Nabi saw.

Untuk memahami kandungan Alquran dan hadis Nabi saw. dengan baik, seorang muslim berkewajiban mengadakan pengkajian secara serius terhadapnya, mengadakan penelitian dengannya, serta mengeksplorasi ilmu-ilmu yang dikandungnya. Dengan begitu, di samping keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. bertambah kokoh, juga merupakan salah satu jalan utama dalam rangka khazanah pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan keislaman.

Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., sebagai petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk, serta pemisah antara yang baik dan yang buruk,² sehingga ia menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan

²Lihat, misalnya, QS al-Baqarah (2):185.

kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.³

Sebagai petunjuk sepanjang zaman, Alquran memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah di antaranya adalah informasi tentang akidah, hukum dan akhlak. Petunjuk-petunjuk tersebut disampaikan dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah swt. menugaskan Rasulullah saw., untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.⁴

Allah swt. menurunkan Alquran dalam bahasa Arab, yang nilai sastra dan balaghahnya sangat tinggi, sehingga dalam pengkajian kandungannya, orang-orang tertentu saja yang dapat menembusnya secara baik, yaitu orang-orang yang menguasai bahasa Arab dari berbagai aspeknya, serta memahami dengan baik *Ulûmul Qur'ân* dan ilmu-ilmu bantu

³Lihat Ri'at Fauzi 'Abdul Muththalib, *Tautsîq al-Sunnat fi al-Qur'ân al-Tsâniy*, (Mishr: al-Kanji, t.th.), h.289.

⁴Dr.M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1992), h.33.

lainnya yang diperlukan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.⁵

Oleh karena itu, orang yang ingin menafsirkan Alquran secara utuh dituntut agar mengetahui dan memahami dengan baik ilmu-ilmu di atas dalam mengeksplorasi kandungan Alquran. Untuk menemukan kandungan Alquran, tidak cukup dengan kemampuan membacanya saja, tetapi juga dibutuhkan memahaminya, dan memiliki kemampuan menggali isi yang terkandung di dalamnya.⁶

Salah satu perkara penting yang aktual dalam kajian-kajian intelektual sejak dahulu hingga di era reformasi ini adalah masalah perempuan, bahkan ada kalangan yang berpandangan bahwa abad ke-21 ini adalah abad kaum perempuan. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, perempuan wajib dilibatkan dalam perjuangan. Ia yakin bahwa tanpa peran

⁵ Taufik Abdullah dkk. (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Cet.I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1989), h.144.

⁶ Dr. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.9-10.

perempuan, perjuangan tidak akan berhasil. Dalam pada itu, ia mendirikan “Aisyiyah” sebagai bukti bahwa jangan “kerja dapur” menghalangi kegiatan kemasyarakatan kaum perempuan. Bahkan dalam pandangan Siti Walidah (Nyai Dahlan) ditegaskan bahwa perempuan Islam haruslah dapat menjalankan peran ganda. Di tengah masyarakat, ia memberantas kebodohan dan kemiskinan untuk ditransformasi menjadi kemajuan dan kesejahteraan. Di dalam rumah tangga, ia mengendalikan bahtera rumah tangga dalam mewujudkan keluarga sakinah. Tegasnya, apabila kaum perempuan menjalankan peran ganda mereka dengan baik, maka rumah tangga mereka akan bahagia, dan masyarakatnya menjadi tenteram.⁷

Dalam sudut pandang sejarah, masalah perempuan sudah banyak diperbincangkan di dunia sebelum Alquran diturunkan. Masyarakat Yunani, misalnya, yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak

⁷Abdul Munir Mulkhan, “K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Pembaharu Populis,” *Republika*, No.187/III, 31 Januari 2002, h.15. Selanjutnya lihat, Drs.H. Kafrawi Ridwan, M.A., dkk., *Ensiklopedi Islam* (Cet.IX; Jilid III, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 2001), h.282-283.

membicarakan tentang hak dan kewajiban perempuan. Di kalangan elite mereka, perempuan ditempatkan dalam istana-istana. Di kalangan bawah, nasib perempuan sangat menyedihkan, mereka diperjualbelikan, sedang yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya.⁸

Dalam peradaban romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami, meliputi: menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh.⁹

Dalam peradaban Hindu dan Cina tidak lebih baik dari pada peradaban-peradaban Yunani dan Romawi. Hak hidup seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Isteri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar.

Dalam ajaran Yahudi, martabat perempuan sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuan kalau ia tidak mempunyai saudara laki-laki. Ajaran mereka

⁸Lihat, *Wawasan Alquran*, h.296.

⁹Lihat, *ibid.*

menganggap perempuan sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam a.s. terusir dari surga.

Dalam pandangan sementara pemuka Nasrani, ditemukan bahwa perempuan adalah senjata Iblis untuk menyesatkan manusia. Pada abad ke-5 masehi diselenggarakan suatu konsili yang memperbincangkan apakah perempuan mempunyai ruh atau tidak, akhirnya disimpulkan bahwa perempuan tidak mempunyai ruh yang suci dan pada tempat yang lain dikemukakan bahwa perempuan adalah manusia yang diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki, dan lain-lain sebagainya.¹⁰

Fakta sejarah menunjukkan bahwa secara umum, kondisi perempuan pada masa pra-Islam adalah suram. Sejarah peradaban manusia menjadi saksi bagaimana perempuan yang mempunyai jasa melahirkan manusia itu dihina, diperlakukan secara kasar, dan direndahkan martabatnya, sehingga mereka tidak lagi menjadi manusia yang bermartabat dan turun derajatnya menjadi seorang

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h.296-297.

budak.¹¹ Kaum perempuan dipaksa untuk mengabdikan kepada kaum suami yang dapat dengan sekuatnya mempertahankan atau menceraikan mereka.¹²

Situasi dan pandangan yang demikian di atas tentunya tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk Alquran. Pada sisi lain, sedikit atau banyak pandangan demikian mempengaruhi pemahaman sementara pakar terhadap redaksi dan simbol petunjuk-petunjuk Alquran. Bahkan setelah hadirnya Alquran, kaum perempuan masih menempati *the second class* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kecuali dua kurun yaitu periode Nabi saw. dan periode *al-Khulafâur Râsyidûn*.¹³ Bahkan pada zaman modern ini masih tersisa

¹¹Muhammad Yusuf ‘Abdullah, *Qadaya’ Al-Mar’ah fî Sûirah al-Nisa’*, (Kuwait:Dâr al-Dakwah, 1985) h.15 – 28).

¹²Dr. Haifaa A. Jawad, *The Right of Women in Islam: An Authentic Approach*, diterjemahkan oleh Anni Hidayatun Noo dkk. Dengan judul “Otentisitas Hak-Hak Perempuan: Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender”, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h.1. Selanjutnya lihat Syed Razi Wasti, *Syed Ameer Ali on Islamic History and Culture*, (Lahore: People’s Publishing House, 1968), h.225.

¹³Lihat Dr.M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1992), 269.

pandangan yang melecehkan kaum perempuan. Di Indonesia selama 32 Tahun pemerintahan Orde Baru, kaum perempuan ditempatkan sebagai *the second class, the marginal class*, subordinasi dan kelompok yang terpinggirkan dari kaum laki-laki. Perempuan umumnya dilihat sebagai pelengkap penderita, pajangan, pajangan penghias taman-taman ruang lingkup laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam wilayah apolitis, sementara dunia politis dianggap sebagai dunianya laki-laki. Kaum perempuan tidak lebih dipandang hanya sebagai penjaga gawang moral, bagaimana menjadi ibu yang baik, isteri yang baik, isteri pegawai negeri yang baik, mengurus orang miskin, anak jalanan, anak yatim, penderita AIDS, dan orang tua jompo. Demikian pula kegiatan perempuan yang didukung oleh pemerintah, seperti PKK, Dharma Wanita, Lembaga Urusan Peranan Wanita, sesungguhnya tidak lebih hanya dimobilisasi guna mensukseskan karir suami, mensukseskan pembangunan, melanggengkan kekuasaan, dan memenangkan perolehan suara pada setiap pemilu. Jadi bukan untuk kepentingan perempuan itu sendiri. Lihat Nurcahaya Tandang,

“Kontroversi Presiden Perempuan, “ Harian Fajar, No.127, 4 Agustus 1999, h.4.

Selain itu, tantangan berat yang dihadapi kaum perempuan di tengah dinamika peradaban global sekarang ini, paling tidak, ada dua hal pokok: (1) tantangan internal (keluarga), kaum perempuan dituntut menjadi sosok *feminin* yang lembut, penuh perhatian, dan kasih sayang, serta sarat dengan rasa cinta pada suami dan anak-anak; (2) tantangan eksternal (di luar rumah tangga), seiring tuntutan zaman yang semakin terbuka terhadap masuknya nilai-nilai mondial dan global yang menuntut kaum perempuan bersikap *maskulin*.¹⁴

Dalam sudut pandang Alquran, perempuan merupakan salah satu dari dua jenis jender yang diakui dan memiliki kedudukan terhormat dan mulia serta mempunyai hak-hak seperti halnya kaum lelaki. Perbedaannya dengan kaum lelaki hanya dari sudut eksistensinya saja.

Dalam kisah Alquran terdapat sejumlah semiotika/symbol yang menunjukkan makna “perempuan”,

¹⁴ Sawali, “Memaksimalkan Peran Ibu Sebagai Pencerah Peradaban,” Republika, No. 158/II, 22 Desember 1997, h.5.

misalnya, *zawuj* (pasangan) Adam (al Baqarah[2]:35; al-Tahrim [66]: 1), *imra'ah al-'aziz* (isteri pembersar kerajaan) (al-Tahrim [66]: 10-11) pada kisah Yusuf, *ummi* (ibu) Musa (al-Qashash [28]: 7), ratu Saba' pada kisah Sulaiman (al-Naml [27]: 23), dan Maryam ibu dari Isa (Alu Imran [3]: 37). Meskipun keberadaan sebagian simbol perempuan tersebut dalam kisah Alquran hanyalah sebatas pemeran pembantu saja, namun ia memainkan perannya sesuai alur dan amanat yang diembannya, dan pada sisi lain masing-masing tokoh memperlihatkan karakteristik keperempuanan. Hanya Maryam yang disebutkan namanya. Yang lain umumnya dikaitkan dengan nama seorang tokoh utama kisah, sebagai isteri – ini yang terbanyak – kecuali dua gadis penggembala ternak, selanjutnya sebagai ibu, dan sebagai kepala pemerintahan.

Simbol perempuan dalam kisah Alquran menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika, untuk memperoleh makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan dan aktualisasinya dalam era gender dewasa ini. Alquran yang diturunkan sebagai *hudan li*

al-nâs, sarat dengan simbol-simbol normatif untuk menepis bias gender, berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan.

Dalam semiotika, makna ditentukan oleh saling hubungan antar unsur secara totalitas. Simbol perempuan itu dipahami dan dinilai atas dasar fungsi yang diperankan dalam kisah secara totalitas.¹⁵ Masing-masing simbol diberi makna sesuai konveksi perempuan, kemudian dianalisis makna struktur kebahasaan dan makna hermeneutikanya, selanjutnya disimpulkan tema dan masalah yang berkaitan dengan pesan gender sesuai peran perempuan yang dijalankannya, yang diungkapkan dalam Alquran.

Semiotika dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Bagi Peirce, manusia adalah *homo semiolicus*, artinya dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhadapan dengan tanda, dan berhubungan dengannya. Di samping itu, ia beraktivitas dalam rangka

¹⁵ A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h.64-74.

memberi respons terhadap tanda yang datang pada diri mereka masing-masing. Bahkan bagi Pierce, alam raya ini adalah tanda-tanda. Misalnya, polisi melacak kejahatan, orang yang sedang jatuh cinta melihat gerak-gerik dari lawan jenisnya menjadi menangis sedih atau tersenyum atau bahkan bingung, juga dalam memilih buah durian yang baik, dokter melihat penyakit pasien, tanda marah dari orang, tanda bahasa, simbol-simbol, mimpi-mimpi, dan lain-lain.¹⁶

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, tanda juga memainkan peran penting dalam agama, paling tidak agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Dunia sebagai ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah swt., tanda Kemahakuasaan dan Kemahaesaan Allah. Dalam agama Islam, tanda dan penandaan merupakan unsur yang penting. Kata (*ayat*) yang arti dasarnya adalah tanda terdapat kurang lebih 285 kali digunakan dalam Alquran. Misalnya, dalam surat Fushshilat, (41):53, Allah berfirman:

¹⁶George Richard T.De., *Semiotic Themes*, (Lawrence: University of Kansas Publication, 1981), h.27.

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَ فِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ (فَصَّلَتْ، 41: 53)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar.

Dari ayat ini dipahami bahwa Allah mengenalkan diri-Nya melalui tanda-tanda yang diberikan-Nya. Sehingga untuk mengenal Allah dan meyakini kebenaran-Nya, manusia perlu menginterpretasikan dan merefleksikan tanda-tanda yang ada dan tampak olehnya, baik yang ada dalam dirinya (mikrokosmos) maupun dalam alam raya ini (makrokosmos) yang diciptakan Tuhan untuk manusia.

Di samping Allah menampakkan tanda-tanda makrokosmos dan mikrokosmos, Allah juga memberikan tanda-tanda dalam bentuk teks yang disebut kitab suci, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Alquran. Tanda-tanda teks ini pun perlu ditafsirkan untuk meningkatkan ma'rifat dan keimanan kepada Allah swt.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, timbul suatu pertanyaan, “bagaimana simbol perempuan dalam kisah Alquran: suatu kajian semiotika dan teknik analisis *al-tafsi>r al-maud}u>'i> ?*”. Untuk mendapatkan jawaban tuntas dari masalah pokok di atas, maka masalah pokok tersebut diperinci lebih lanjut menjadi sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana esensi semiotika perempuan dalam kisah Alquran?
2. Sejauhmana eksistensi semiotika perempuan dalam kisah Alquran ?
3. Bagaimana aktualisasi hubungan fungsional antara perempuan dan pria dalam kisah Alquran ?

Dari sub-sub permasalahan pokok di atas, peneliti perlu menegaskan bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji kebenaran ajaran Alquran, tetapi berusaha untuk merumuskan secara deskriptif semiotik perempuan dalam Alquran dan aktualisasi pemberdayaannya dengan mengemukakan konsep-konsep yang dapat dipahami dari

ayat-ayat Alquran yang ada kaitannya dengan masalah pokok penelitian di atas.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah memperhatikan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui semiotika perempuan dalam kisah Alquran berikut aktualisasi pemberdayaannya. Sedang kegunaannya adalah untuk membumikan secara lebih komprehensif dan kontekstual pesan-pesan Alquran terutama mengenai masalah perempuan dalam kisah Alquran, serta atualisasi pemberdayaan dan keikutertaannya dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara, sekaligus sebagai kontribusi bagi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Alquran.

D. Garis Besar Isi

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, selanjutnya tinjauan pustaka dan kerangka pikir pada bab kedua dan metodologi penelitian pada bab ketiga.

Pada bab keempat dikemukakan mengenai hasil penelitian dan pembahasan materi, dan bab terakhir adalah penutup.

Pada bab pertama dikemukakan beberapa hal penting berkenaan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah pokok-pokok pikiran mengenai simbol perempuan dalam kisah Alquran, yang menjadi latar belakang lahirnya masalah pokok. Pokok-pokok pikiran tersebut mencakup beberapa dimensi, yakni: dimensi spiritual, dimensi moral dan akhlak, dimensi etos kerja, dimensi intelektual dan politik, dimensi sosiologis, dimensi historis, dimensi psikologis, dan sebagai konsep, ia memiliki dimensi teologis dan dimensi filosofis. Karena itu, wawasan Alquran tentang simbol perempuan dalam kisah Alquran memiliki makna yang luas dan bersifat multi dimensional. Selain itu, dikemukakan juga tinjauan pustaka dan kerangka pikir. Bagian ini terdiri atas tiga sub bab: kajian terdahulu, landasan teoritis, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, serta kerangka teoretis. Pada bab ini dilakukan kajian terhadap beberapa karya tulis yang telah membahas mengenai simbol perempuan dalam kisah Alquran atau yang memiliki makna sepadan makna dengan

term tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini terhadap karya tulis sebelumnya. Uraian berikutnya menjelaskan alur pikiran pembahasan ini, dan pada bagian terakhir dikemukakan pula definisi-definisi operasional yang dipergunakan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, yang terakhir dikemukakan tentang visualisasi kerangka pemikiran dalam bentuk bagan.

Demikian juga pada bab ini dikemukakan pelaksanaan penelitian. Bagian ini memaparkan uraian mengenai metode-metode yang terpakai, yang terdiri atas: jenis penelitian, pengumpulan dan sumber data; pendekatan, metode yang digunakan, serta pengolahan dan analisis data. Uraian metodologis ini penting untuk diterapkan guna memberikan jawaban tuntas terhadap masalah pokok yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pada bagian ini juga dipaparkan beberapa uraian tentang semiotika sebagai metode analisis keagamaan, yang terdiri atas pengertian dan teori semiotika, berikut penerapan semiotika sebagai metode analisis keagamaan yang inklusif

di dalamnya semiosis dan perilaku keagamaan, dan secara khusus tentang penelitian yang berwawasan perempuan, yang semuanya dituangkan pada bab kedua secara rinci.

Pada bab ketiga dipaparkan beberapa petunjuk dasar mengenai semiotik perempuan dalam Alquran, yang mencakup simbol-simbol perempuan dalam Alquran, hubungan fungsional laki-laki dan perempuan sebagai hasil analisis terhadap makna penafsiran dari ayat-ayat Alquran mengenai perempuan, dan secara khusus menyoroti aktualisasi pemberdayaan perempuan menurut Alquran dalam kontelasi pemikiran para mufasir.

Pada bab penutup, sebagai akhir dari pembahasan ini diberikan kesimpulan secara global, sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

A.Kajian Terdahulu

Penelitian tafsir Alquran dengan menggunakan pendekatan nash atau riwayat telah tersebar dan banyak ragamnya, seperti *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm*, karya Ibn Katsir, *Tafsîr al-Thabari* dan banyak lagi lainnya. Demikian pula dengan hadis Nabi saw. yang memuat penjelasan Nabi saw. mengenai perempuan, tersebar diberbagai himpunan hadis, seperti yang dihimpun dalam *Kutub al-shihhah al-Sittah*, *al-Masânîd*, dan lain-lain sebagainya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, di samping berupaya menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas tentang semiotik perempuan dengan suatu bahasan tersendiri atau dengan istilah pendekatan dengan menggunakan *metode mawudhû'iy* (melacak dan menghimpun ayat-ayat Alquran dalam satu tema tertentu) dalam hal ini tema tersebut adalah “Semiotik perempuan

Dalam Alquran dan aktualisasi pemberdayaannya”, juga membahasnya melalui pendekatan “semiotika” (melacak makna-makna dalam ayat-ayat Alquran melalui simbol-simbol tertentu yang berhubungan dengan perempuan).

Dalam pada itu, penafsiran ayat-ayat Alquran yang membahas tentang perempuan telah banyak dibahas secara berserakan dalam beberapa kitab tafsir, seperti yang telah ditulis oleh Dr.H. Nasaruddin Umar, M.A. dalam karyanya, “Perspektif Alquran tentang Jender”, hanya saja masih bercampur dengan penjelasan yang lain (jender laki-laki), sehingga uraiannya belum mencakup aspek-aspek perempuan secara holistik. Penelitian ini secara khusus berupaya untuk memahami ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan simbol-simbol perempuan melalui pendekatan semiotika dengan tetap memperhatikan konteks kualitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Landasan Teoretis

Semiotika dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Bagi Peirce, manusia

adalah *homo semiolicus*, artinya dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhadapan dengan tanda, dan berhubungan dengannya. Di samping itu, ia beraktivitas dalam rangka memberi respons terhadap tanda yang datang pada diri mereka masing-masing. Bahkan bagi Pierce, alam raya ini adalah tanda-tanda. Misalnya, polisi melacak kejahatan, orang yang sedang jatuh cinta melihat gerak-gerik lawan jenisnya menjadi menangis sedih atau tersenyum atau bahkan bingung, juga dalam memilih buah durian yang baik, dokter melihat penyakit pasien, tanda marah dari orang, tanda bahasa, simbol-simbol, mimpi-mimpi, dan lain-lain.¹⁷

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, tanda juga memainkan peran penting dalam agama, paling tidak agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Dunia sebagai ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah swt., tanda Kemahakuasaan dan Kemahaesaan Allah. Dalam agama Islam, tanda dan penandaan merupakan unsur yang penting. Kata (*ayat*) yang arti dasarnya adalah tanda terdapat

¹⁷George Richard T.De., *Semiotic Themes*, (Lawrence: University of Kansas Publication, 1981), h.27.

kurang lebih 285 kali digunakan dalam Alquran. Misalnya, dalam surat Fushshilat, (41):53, Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَ فِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّه
الْحَقُّ (فصلت، 41 :53)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar.

Dari ayat ini dipahami bahwa Allah mengenalkan diri-Nya melalui tanda-tanda yang diberikan-Nya. Sehingga untuk mengenal Allah dan meyakini kebenaran-Nya, manusia perlu menginterpretasikan dan merefleksikan tanda-tanda yang ada dan tampak olehnya, baik yang ada dalam dirinya (mikrokosmos) maupun dalam alam raya ini (makrokosmos) yang diciptakan Tuhan untuk manusia.

Di samping Allah menampakkan tanda-tanda makrokosmos dan mikrokosmos, Allah juga memberikan tanda-tanda dalam bentuk teks yang disebut kitab suci, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Alquran. Tanda-tanda teks ini pun perlu ditafsirkan untuk meningkatkan ma'rifat dan keimanan kepada Allah swt.

Interpretasi terhadap suatu tanda dapat berbeda atau bahkan salah menurut ukuran tertentu. Sebagai ilustrasi, ada sebuah hadis Nabi saw., yang menceritakan bahwa seorang yang beriman harus berserah diri kepada Allah dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah. Yang demikian ini disebut oleh Nabi sebagai bertawakkal. Pada suatu ketika Nabi Muhammad saw. berserta para pengikutnya sedang bepergian dengan kendaraan unta. Ketika sedang beristirahat, salah seorang pengikutnya tidak mengikat tali untanya pada sebuah pohon, unta tersebut dibiarkan begitu saja, bebas. Ketika ditanya kenapa unta tersebut tidak diikat, ia menjawab bahwa ia bertawakkal kepada Allah dan ia menyerahkan urusan untanya kepada Allah. Nabi menegurnya dengan mengatakan bahwa tanda bertawakkal itu bukan demikian. Namun bagi orang Islam, tanda orang bertawakkal adalah ia mengikat tali unta tersebut terlebih dahulu, tidak dibiarkannya bebas, kemudian ia menyerahkan urusannya kepada Allah. Karena tanda dapat salah diinterpretasikan, maka tanda dapat dimanipulasi oleh pengirimnya; agar penerima tanda tertipu dan salah

menginterpretasikan tanda yang datang sehingga salah meresponnya.¹⁸

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

Simbol perempuan dimaksud adalah bahwa dalam Alquran terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai: *zauj* (pasangan) Ādam; *imra'ah* (isteri) : *imra'ah* Nûh dan Lûth, *imra'ah* Ibrâhîm, *imra'ah* Fir'aun, *imra'ah al-'Azîz* (isteri pembesar kerajaan) pada kisah Yusuf, *imra'ah* Imrân; *ummi* (ibu) Musa dan Maryam; gembala ternak; dan ratu Saba' pada kisah Sulaiman. Meskipun keberadaan simbol-simbol perempuan tersebut dalam kisah hanyalah sebatas pemeran pembantu saja, memainkan perannya sesuai alur dan amanat yang diembannya, namun dari sisi lain masing-masing tokoh memperlihatkan karakteristik keperempuanan. Hanya Maryam yang disebutkan namanya. Yang lain umumnya dikaitkan dengan nama seorang tokoh utama kisah. Sebagai

¹⁸Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1984), h.7.

isteri – ini yang terbanyak – kecuali dua gadis penggembala ternak, selanjutnya sebagai ibu, dan sebagai kepala pemerintahan.

Kata kisah berasal dari bahasa Arab "*kis*/*s*/*ah*" adalah bentuk *mas*/*dar* dari *qas*/*s*/*a*, kata kerja dasar dengan akar kata *q*, *s*/*,* *s*/*,* yang berarti ceritera, atau riwayat, atau menelusuri jejak. Orang Arab kuno menggunakan kata **قصة** (*qis*/*s*/*ah*) untuk nama-nama, seperti **الخبر** (*al-khabar*) **السير** (*al-siyar*), dan **الخرافة** (*al-khira*>*fah*). Dalam perkembangannya, orang Arab menggunakan kata ini dalam banyak arti. Salah satu di antaranya ialah nama bagi salah satu cabang seni sastra. Kisah yang paling pertama terkodifikasi di kalangan orang Arab adalah kisah yang dikemukakan oleh Alquran terhadap umat-umat terdahulu.¹⁹ Kisah dalam arti leksikal dapat bermakna **الحديث** (*cerita*)

¹⁹Lihat Muhammad Syafiq Ghirbal, *al-Mausū'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah* (Cet. I; Franklin: Dār al-Qalam wa Mu'assasah, 1965), h. 1383.

yaitu salah satu bagian dari kesusasteraan dan juga dapat berarti (melacak jejak).²⁰

Dari uraian di atas, tampak bahwa kata (*qis/s/ah*) mempunyai dua makna leksikal yaitu الحديث (cerita) dan تتبع الأثر (melacak jejak). Kedua pengertian bahasa ini tidak bertentangan, bahkan bersesuaian, mengingat bahwa *qis/s/ah* berarti cerita karena kisah bercerita atas seseorang atau peristiwa. Apakah orang itu memang pernah ada atau tidak. Apakah peristiwa itu memang pernah terjadi atau tidak.²¹

Demikian juga pengertian melacak jejak, karena yang diceritakan oleh seorang pencerita dalam suatu kisah, pada umumnya merupakan suatu gambaran kejadian yang pernah terjadi di masa lampau. Karya ini merupakan suatu penelusuran atau pelacakan akan orang-orang atau tokoh-tokoh serta peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau, khususnya cerita atau kisah yang bercorak kesejarahan.

²⁰ Lihat Fath Rid}wān, *al-Islām wa al-Maz}āhib al-Hadīs\ah*, (Mesir: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), h. 100.

²¹Lihat Muhammad Ahmad Khalf Allāh, *op.cit.*, h.117.

Dalam pada itu, kisah Alquran dalam pengertian istilah berarti “Pemberitaan Alquran tentang hal-ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (berita kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, yang disampaikan dengan cara yang menarik dan indah”.

Para ulama sepakat bahwa materi suatu kisah diambil dari kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh tokoh tertentu. Kisah juga dapat diambil dari pengalaman khayali pengarang akan suatu kisah. Peristiwa atau pengalaman itu pernah terjadi atau tidak dalam kehidupan sesuai dengan perasaan dan pikiran pengarang.²²

Semiotika dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Bagi Peirce, manusia adalah *homo semioticus*, artinya dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhadapan dengan tanda, dan berhubungan dengannya. Di samping itu, ia beraktivitas dalam rangka memberi respons terhadap tanda yang datang pada diri

²²Ahmad Mūsā Sālim, *Qisṣas al-Qurʿān fī Muwājahat Adab al-Riwāyat wa al-Masrahiy* (Beirut: Dār al-Jayl, 1978), h. 159 dan 160.

mereka masing-masing. Bahkan bagi Pierce, alam raya ini adalah tanda-tanda. Misalnya, polisi melacak kejahatan, orang yang sedang jatuh cinta melihat gerak-gerik dari lawan jenisnya menjadi menangis sedih atau tersenyum atau bahkan bingung, juga dalam memilih buah durian yang baik, dokter melihat penyakit pasien, tanda marah dari orang, tanda bahasa, simbol-simbol, mimpi-mimpi, dan lain-lain.²³

Istilah "Alquran" dalam penelitian ini merujuk kepada kitab suci umat Islam, yaitu firman Allah yang diwahyukan dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. (QS al-Najm [53]:4-5) sebagai peringatan (QS al-Qalam [68]:51-52), tuntunan (QS al-A'ra>f [7]:203), dan hukum (QS al-Ra>d [13]:37), bagi kehidupan manusia (*human life*), untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatannya (*human safety*) kelak di akhirat. Dengan batasan seperti itu, pembahasan yang dilakukan tidak bermaksud menguji kebenaran ajaran yang terkandung dalam Alquran, tetapi berusaha untuk merumuskan simbol

²³George Richard T.De., *Semiotic Themes*, (Lawrence: University of Kansas Publication, 1981), h.27.

perempuan dalam kisah Alquran dengan menggunakan "konsep-konsep yang dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan Alquran sesuai dengan metodologi tafsir."²⁴

Penelitian ini membahas pandangan atau pun tinjauan tentang simbol perempuan dalam kisah Alquran yang dielaborasi dari nas-nas Alquran²⁵ yang membicarakan tentang hal tersebut. Sejumlah makna dari nas-nas tersebut yang berkenaan dengan simbol perempuan dalam kisah Alquran akan diungkapkan dengan menerapkan metode tafsir *mawud'u* (tematik), atau yang dikenal dengan sebutan

²⁴ Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran* (Cet.I; Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1994), h.19.

²⁵ Akan halnya hadis-hadis yang juga membicarakan tentang *al-'adl* dan yang berpadanan makna secara langsung dengannya, maka secara prinsip, penelitian ini tidak mengkajinya secara khusus. Akan tetapi karena hadis, pada dasarnya, tidak dapat dipisahkan dari Alquran, maka dalam hal-hal tertentu, hadis-hadis yang dimaksud tidak akan diabaikan begitu saja dalam kajian ini. Paling tidak, hadis-hadis itu akan dijadikan sebagai bahan perbandingan atau pun pelengkap bahasan demi memperoleh dan memperkaya hasil penelitian yang lebih utuh dan komprehensif. Lihat Dr. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet.I; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1411 H/1991 M), h.15.

analisis semantik (*semantic analysis*). Dalam upaya untuk mengungkapkan berbagai makna tersebut, penulis menggunakan aneka ilmu bantu atau pun pendekatan yang dipandang relevan.

Dengan demikian, yang dimaksudkan judul penelitian ini adalah gambaran yang bersifat umum dan komprehensif mengenai hakikat dan eksistensi simbol perempuan dalam kisah Alquran . Ia hanya akan memfokuskan perhatian pada kisah Alquran sendiri yang ada kaitannya dengan judul, yang diawali dengan pengungkapan makna-makna yang dapat dipahami dan dirumuskan dari kisah Alquran.

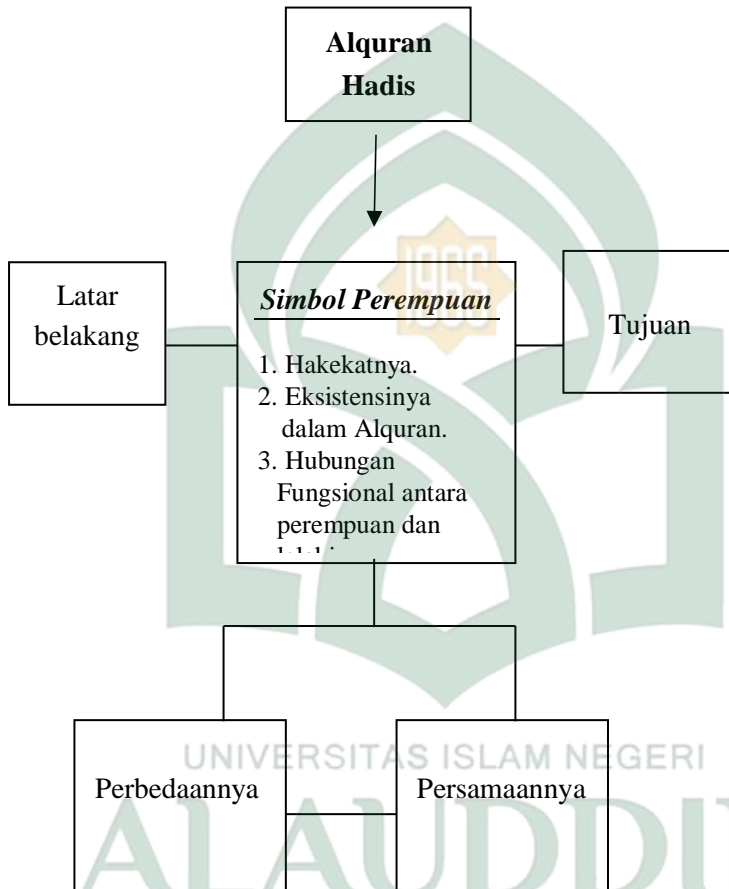
D. Kerangka Teoretis

Dalam proses penyusunan kerangka teoretis, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan terhadap seluruh ayat-ayat yang berkenaan dengan simbol perempuan dalam kisah Alquran sebagai objek penelitian, baik pada aspek *makkiyyah* dan *madaniyyah*-nya, aspek susunan ayat-ayatnya secara runtut menurut kronologis masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang dan konteks

sosial, kultural, dan politik masyarakat Arab ketika turunnya ayat-ayat simbol perempuan dalam kisah Alquran tersebut (*aba>b al-nuz-l* ayat), maupun pada aspek pengetahuan mengenai korelasi (*muna>sabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya, termasuk pada kajian pustaka dan landasan teoretisnya, yang membuktikan bahwa belum ada ulama yang pernah mengkaji pembahasan mengenai simbol perempuan dalam kisah Alquran secara spesifik-ilmiah, seperti hasil kerja ilmiah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol perempuan dalam kisah Alquran kompleks, bahkan berbeda dengan pemahaman masyarakat dalam realitas sosial, kultural, dan politik, serta mengandung makna multi dimensional, yang tema-tema bahasannya dapat disusun dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*) sesuai dengan urutan turunnya ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya.

Bertolak dari uraian tentang tinjauan pustaka di atas, maka kerangka teoretis penelitian ini dapat divisualisasikan seperti terlihat pada bagan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan telaah pustaka murni sekaligus merupakan penelitian literal, yaitu menelusuri ayat-ayat Alquran yang berkenaan simbol perempuan.

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan simbol perempuan dalam kisah Alquran dan aktualisasi pemberdayaannya. Konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut diperoleh dengan menelaah secara sistematis dari berbagai kitab tafsir dan kitab-kitab penting lainnya yang berkenaan dengan simbol perempuan dan aktualisasi pemberdayaannya. Untuk memahami makna *term-term* mengenai simbol perempuan dan aktualisasi pemberdayaannya yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, penulis menggunakan beberapa kitab *mu'jam* dan kamus.

Penelitian ini bersifat deduktif, sebab ia hanya merumuskan dan mempertajam perspektif Alquran mengenai semiotika perempuan dan aktualisasi pemberdayaannya dalam ayat-ayat kisah, yang dikenal dalam kajian kepustakaan dewasa ini. Karena sasaran penelitian ini berfokus pada ayat-ayat kisah Alquran, maka dapat dianggap sebagai penelitian sumber. Penggunaan metode dan teknik ini berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal, bukan data kuantitatif.²⁶

B. Pengumpulan dan Sumber Data

Sesuai dengan tujuan penelitian sebelumnya, maka yang menjadi objek penelitian adalah ayat-ayat tentang kisah Alquran yang berkenaan dengan simbol perempuan dalam kisah Alquran yang terkandung dalam ayat-ayat kisah tersebut, yang diperoleh dengan menelaah secara sistematis,

²⁶Dr.Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h.28.

kemudian disusun sebuah konsep berkenaan dengan objek kajian.”²⁷

Karena objek kajian ini berfokus pada ayat-ayat kisah Alquran, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *library* murni.²⁸ Artinya semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena penelitian ini menyangkut Alquran secara langsung, maka sumber pertama dan utamanya adalah kitab suci Alquran dan hadis- Nabi saw.

Sumber-sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab yang dianggap representatif.

²⁷ Lihat Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Alquran* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.19.

²⁸ *Library* murni berarti semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Dalam hal ini, penulis menggunakan kartu catatan. Pembuatan kartu catatan ini, meliputi: kartu ikhtisar, kartu kutipan, dan kartu ulasan, dengan berpedoman kepada satu ketentuan khusus yang penulis gunakan sendiri. Lihat Muhammad Galib M., *Ahl al-Kita>b: Makna dan Cakupannya* (Cet.I; Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998), h.13. Selanjutnya Lihat Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h.257-258.

Keterangan dan pendapat ulama dalam kitab tafsir dijadikan sebagai informasi awal dan informasi bandingan untuk melakukan analisis dan interpretasi selanjutnya. Kitab tafsir yang digunakan cukup beragam dengan melihat dari beberapa aspek, di antaranya: masa hidup penulisnya, paham keagamaan yang dianut penulisnya, panjang dan pendek uraiannya, dan corak penafsirannya.

Kitab-kitab tafsir dimaksud adalah: *Tafsi>r al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r*, karya Muh}ammad al-Ta>hir Ibn 'A<syu>r; *Naz}m al-Durar*, karya Ibra>hi>m bin 'Umar al-Biqa>'i>; *Tafsi>r al-Sya'ra>wi>*, Muh}ammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>; *Ad}wa> al-Baya>n fi> 'Id}ah} al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, karya Muh}ammad al-Ami>n al-Syanqi>t}i>; *al-Ard} fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*, karya Zaglu>l Ra>gib al-Najja>r; *Tafsir Al-Mishba>h*, karya M. Quraish Shihab; *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H}aki>m*, karya Muhammad Rasyid Rid}a>; *Tafsi>r al-Kabi>r wa Mafa>tih al-Gai>b*, karya Muhammad Fakhruddi>n al-Ra>zi; *Fi> Zila>l al-Qur'a>n*, karya Sayyid Qut}b; *Ja>mi' al-Baya>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n*, karya Ibnu Ja>rir al-Tabari>; *Tafsi>r al-Qur'a>n*

al-'Az}i>m, karya Isma>i>l Ibnu Ka}i>r; *Tafsi>r al-Mara>gi>*, karya Ahmad Mus}t} a>fa> al-Maragi>; *al-Miza>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n*, karya Muhammad al-Husain al-*Taba'taba>'i>*; *The Meaning of The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*, karya Abdullah Yusuf Ali; *al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-'Aqi>dah wa al-Syari>'ah*, karya Wahbah al-Zuhaili>; *al-Kasysya>f 'an al-Haqa>'i>q al-Tanzi>l wa al-'Uyu>n al-'Aqa>wi>l*, karya Mahmu>d bin 'Umar al-Zamakhshari>; *Luba>b al-Nuqu>l*, karya al-Ima>m al-Sayu>t}i>; *Asba>b al-Nuzu>l*, karya al-Wa>h}idi>; *I'ra>b al-Qur'a>n*, karya al-Nuh}a>s. Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain tidak digunakan. Kitab-kitab tafsir selain di atas tetap digunakan terutama untuk melengkapi kajian ini. Bahkan informasi dari kitab-kitab hadis dan buku-buku lainnya yang relevan dengan judul penelitian ini tetap digunakan sebagai sumber data sekunder.

Sebagai dasar rujukan untuk arti kosakata, arti leksikal, arti semantik, syarah ayat, dan istilah-istilah tertentu lainnya, penulis mempergunakan kitab-kitab kamus atau mu'jam,

seperti: *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*, karya al-Ra>gib al-As}faha>ni>; *al-Mu'jam al-Mufahra>s li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, karya Muhammad Fu'a>d 'Abd al-Ba>qi>; *Mu'jam Mufrada>t Alfa>z} al-Qur'a>n*, karya 'Alla>mah al-Ra>gib al-As}faha>ni>; *Lisa>n al-'Arab*, karya Ibnu Manzu>r al-Ans}a>ri>; *Mu'jam al-Maqa>yi>s fi> al-Lugah*, karya Abu> al-Husain Ahmad bin Fa>ris bin Zakariya>; *Tafs}i>l Aya>t al-Qur'a>n al-Haki>m*, karya Jules La Berume; dan *al-Jadwal fi> I'ra>b al-Qur'a>n wa çarfihi> wa Baya>nihi> ma'a Fawa>'ida Nah}awiiyyah H}a>mmah*, karya Mah}fu>d S}a>fi>.

C. Pendekatan dan Metode yang Digunakan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa objek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan simbol perempuan dalam kisah Alquran. Dengan demikian, pendekatan permasalahan yang digunakan adalah pendekatan "**ilmu tafsir**"²⁹ sebagai salah satu bagian

²⁹ Dari segi istilah, ilmu tafsir terkadang dipandang sebagai bagian *Ulu>m al-Qur'a>n*, bahkan disamakan. Dalam hal pertama, ia adalah

dari beberapa pendekatan yang dikenal dalam penelitian agama umumnya dan penelitian tafsir khususnya.

pengetahuan alat yang diperlukan untuk memahami Alquran dan dalam hal kedua, ia merupakan pengetahuan-pengetahuan tentang atau bersumber dari Alquran, meskipun materi kajian kedua *term* tersebut sama, yakni berkenaan pengetahuan yang berkaitan dengan keadaan-keadaan Alquran. 'Abd al-'Aṣim al-Zarqānī menyamakan tafsir dengan ilmu tafsir. Kondisi seperti ini tidak memantapkan keberadaan ilmu tafsir dalam sistem keilmuan. Karena itu, perlu penajaman makna setiap istilah terkait sesuai tuntunan dunia keilmuan. Dari sisi lain, aspek epistemology diperlukan untuk mendukung eksistensi ilmu tafsir demi pengembangannya. Sementara keberadaan sebuah disiplin ilmu memerlukan tiga unsur: aspek ontologis, aspek epistemologis, dan aspek aksiologis. Bila dikaitkan dengan ilmu tafsir, ini sudah terpenuhi. Misalnya, aspek pertama berkenaan dengan objek tafsir, yaitu ayat-ayat Alquran, aspek kedua, ilmu tafsir itu sendiri sebagai ilmu alat, dan aspek ketiga berkenaan dengan kegunaan praksis ilmu tafsir, yang dalam hal ini untuk memberikan tuntunan kepada umat manusia untuk memperoleh kehidupan sejahtera dan sentosa melalui pengamalan ajaran dan norma-norma Qur'ani. Dalam pada itu, ilmu tafsir telah menjadi salah satu bentuk dan cara dalam upaya manusia mendapatkan pengetahuan yang bersumber dari pengkajian ayat-ayat *kauliah* berhadapan dengan metode penelitian lainnya yang mengkaji fenomena *kauniah*. Dalam hal ini seseorang yang menemukan masalah dalam kehidupannya dapat mencari jawaban atau solusi dari Alquran dengan menempuh prosedur seperti telah dikemukakan di atas. Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis: Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, (Ujungpandang: IAIN Alauddin Makassar (Orasi Pengukuhan Guru Besar), 28 April 1999), h.5 dan 17. Sumber ini untuk selanjutnya disebut “*Metodologi Tafsir*”.

Dalam ilmu tafsir, dikenal beberapa corak atau metode penafsiran Alquran yang masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri. Menurut 'Abd al-Hayy al-Farma>wi>,³⁰ ada empat macam metode utama dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, yaitu: metode *tah}li>li>*,³¹ metode *ijma>li>*, metode *muqa>ran*, dan metode *mawud}u>'i>*. Yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu, yang relevan dengan masalah yang diteliti, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang masalah tersebut.³²

³⁰ 'Abd al-Hayy al-Farmawi>, *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Maud}u>'i>*, (al-Qa>hirah: al-Had}a>rah al-'Arabiyyah, 1977), h.23.

³¹ Perlu dijelaskan bahwa metode ini meliputi beberapa corak tafsir, yaitu: *ma's}u>r*, *ra'yi>*, *su>fi>*, *fiqhi>*, *falsafi>*, *'ilmi>*, dan *adab ijtima>'i>*. Lihat *ibid.*, h.23-24.

³² *Ibid.*, h.52. Selanjutnya, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa "Memang, para pakar Alquran telah berhasil melahirkan sekian banyak metode dan cara menghadirkan pesan-pesan Alquran. Salah satu di antaranya adalah apa yang dinamai metode *maud}u>'i>* atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Alquran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang

Sesuai dengan objek telaah dan pendekatan yang digunakan di atas, maka dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah **metode tafsir tematik** (*mawudhu'i*),³³ yang secara operasional langkah-langkahnya meliputi sebagai berikut: (1) memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (*mau'uni*) dari Alquran; (2) melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, *ayat makiyyah* dan *ayat madaniyyah*; (3) menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*; (4) mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya; (5) menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis,

dibicarakannya. Ia lahir setelah para pakar menyadari bahwa metode yang diterapkan sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghidangkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan oleh pembacanya. Karena kebanyakannya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak, hanya pada tema-tema yang dibahas itu. Lihat *Al-Mishbah*, *op. cit.*, I, h.vii.

³³ *Ibid.*

sempurna dan utuh (*outline*); (6) melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas; (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*a>m* (umum) dengan yang *kha>s* (khusus), antara yang *mut}laq* dan yang *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu pada satu muara, tanpa ada perbedaan dan kontradiktif, atau tidak ada pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang tidak tepat;³⁴ (8) menyusun kesimpulan (hasil penelitian) yang menggambarkan jawaban Alquran dalam kedudukannya sebagai sumber pokok agama yang direduksi

³⁴ Lihat '*Abba>s 'Au>d-Allah 'Abba>s, Muh}a>d}ara>t fi> al-Tafsi>r al-Mawud}u>'i>*, (Cet.I; Damsyiq: Da>r al-Fikr, 1428 H/2007 M), h.27-29.

dari ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan menurut kerangka teoretis yang telah dibuat dalam penelitian.³⁵

Metode *mawudhu* sebaiknya menggali makna-makna yang terkandung dalam kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Alquran sendiri, dengan melihat kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subjek dan objeknya, serta konteks pembicaraannya.³⁶ Hal ini juga menginformasikan bahwa setiap kata dalam Alquran ada muatan-muatannya dan ada tempatnya digunakan, walaupun diduga maknanya sama. Makna-makna tersebut pada mulanya dipahami dari setiap akar kata itu. Namun, hal ini kemudian dapat berkembang, misalnya, melalui pengertian *maja'izi*, atau pengertian *'urfi* (penggunaan sehari-hari), atau pengertian *syar'i* (istilah agama). Bisa juga dengan

³⁵ Lihat S}ala}h} 'Abd-al-Fatta}h} al-Kha}lidi}, *al-Tafsi}r al-Mawudhu* 'i>: *Bain al-Naz}ariyyah wa al-Tat}bi}q*, (Cet.I; 'Amma>n-Yordania: Da>r al-Nafa>'is, 1418 H/1997 M), h.70-72.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet.I; Bandung: Penerbit Mizan, 1992), h.116.

mempersempit atau memperluas makna kata itu.³⁷ Misalnya, kata "sujud,"³⁸ ia bisa berarti "tunduk, taat (QS al-Ra'd [13]:15),

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَظَلَّلَهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْاَصَالِ ۝۱۵

³⁷ Lihat 'Abd-al-Rah}ma>n bin Ab- Bakr bin Muhammad Jala>l al-Di>n al-Sayu>t}i>, *al-Muzhir fi> 'Ulu>m al-Lugah wa Anwa>'iha>*, di-tah}qi>q oleh Muh}ammad 'Abd-al-Rah}ma>n (Cet.I; Baeru>t: Da>r al-Fikr, 1426 H/2005 M), h.282.

³⁸ Untuk menambah nilai dan kualitas sujud, disunahkan: (1) merapatkan hidung, kening, dan kedua telapak tangan di tempat sujud, serta merenggangkannya dari pinggang; (2) meletakkan kedua telapak tangan sejajar dengan telinga atau bahu; (3) merapatkan jari-jari tangan; (4) menghadapkan ujung jari-jari ke arah kiblat; dan (5) membaca bacaan, seperti: (1) sujud sahwi, yakni sujud yang dilakukan ketika lupa atau ragu dalam pelaksanaan salat, di antaranya: lupa *tasyahhud*, lupa atau ragu-ragu tentang jumlah rakaat; (2) sujud *tila>wah*, yakni sujud yang dilakukan setelah membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah (ayat-ayat yang menganjurkan pembacanya untuk bersujud). Sujud ini dilakukan hanya sekali, baik di dalam maupun di luar salat; (3) sujud syukur, yakni sujud yang dilakukan karena memperoleh nikmat, baik harta benda, pangkat dan jabatan, maupun hal-hal yang menggembirakan lainnya, atau karena terhindar dari *al-'adl* berupa bencana, atau hal-hal lyang menyakitkan lainnya. Ini hanya dilakukan satu kali. Lihat Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV (Cet. IX; Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), h.286-288.

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.

(QS al-Baqarah [2]:34),

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
إِبْلِسَ أَبَىٰ وَأَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ



Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, Karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah. Dan salat (jika diartikan secara luas, karena "sujud" adalah amalan salat paling mulia). Ia juga dapat berarti "meletakkan dahi di lantai bersama kedua telapak tangan, lutut, dan jari-jari kaki sebagaimana maknanya dalam syari'at.

Menurut Prof.Dr.H.Abd. Muin Salim (1944- M), "objek-objek yang dapat diinterpretasi dari Alquran adalah kosakata (termasuk partikel-partikel atau huruf), frasa, klausa, dan ayat-ayat Qur'ani. Ini berarti ketika menghadapi sebuah ayat Alquran, seorang peneliti harus menganalisis ayat itu dalam bagian-bagian kecil tersebut di atas, kemudian melakukan interpretasi yang diperlukan."³⁹

Untuk lebih sempurnanya metode di atas, Prof.Dr.H.Abd. Muin Salim (1944- M) lebih jauh mengatakan bahwa "sebaiknya pada langkah terakhir ditekankan pentingnya penyusunan hasil-hasil penelitian menurut kerangka teoretis yang telah disiapkan dalam bentuk laporan hasil penelitian (karya tafsir). Bahkan ditekankan bahwa di antara langkah-langkah tersebut, penafsiran kosakata, frasa, klausa maupun ayat menjadi esensi tafsir, sementara langkah-langkah lainnya merupakan pengantar dan perampungan proses penelitian."⁴⁰

³⁹ Lihat *Metodologi Tafsir, op. cit.*, h.33.

⁴⁰ Abd. Muin Salim, *ibid.*, h.32.

Meskipun metode tafsir tematik (*maudu>'i>*) yang dipilih dalam menganalisis data, tidaklah berarti metode dan pendekatan lain dikesampingkan, sepanjang metode-metode dan pendekatan tersebut relevan dengan masalah yang dikaji. Bahkan metode tafsir *maud}u>'i>* akan lebih sempurna bila dikompromikan dengan metode-metode lain, di antaranya adalah metode tafsir *tah}li>li>*⁴¹ dan *muqa>ran*.

Bertolak dari pendekatan dan metode yang digunakan di atas, penelitian ini bersifat deskriptif, yakni suatu usaha mengeksplorasi dan merumuskan konsep-konsep tentang simbol perempuan dalam kisah Alquran dan bersifat

⁴¹ Dilihat dari tujuan, metode tafsir tematik (*maudu>'i>*) lebih relevan dengan kebutuhan masa kini, meskipun harus diakui bahwa metode tafsir *tah}li>li>* mengandung pula kelebihan. Kebaikan-kebaikan yang dimaksud, antara lain, adalah pengungkapan berbagai masalah dan juga adalah analisis yang mendalam dan argumentatif. Sementara tafsir tematik (*mawudu>'i>*) dapat memberikan gambaran yang utuh dari masalah yang dibahas, tetapi mengabaikan banyak aspek. Dan karena penyajiannya bersifat *narratif*, maka uraian argumentasi yang diharapkan, pengembangan daya nalar kurang tampak. Oleh karena itu, dalam studi ini, kedua metode tersebut perlu dikompromikan. Dalam hal ini penggunaan metode tafsir tematik (*mawudu>'i>*) disempurnakan dengan tidak mengabaikan unsur-unsur dalam metode *tah}li>li>* sepanjang hal itu penting dan tidak keluar dari masalah yang dibahas. Lihat *ibid.*, h.31.

kualitatif.⁴² Penggunaan pendekatan dan metode tersebut berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan-pernyataan verbal, bukan data kuantitatif. Yakni data yang dihimpun melalui kajian kepustakaan, yang terdiri dari data pokok berupa ayat-ayat Alquran yang relevan dengan tujuan kajian dan data pelengkap yang mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasi data pokok. Penggunaan data sekunder tidak dapat dihindari terutama berkenaan dengan keterangan dari para sahabat dan tabi'in yang hanya dapat diperoleh melalui nukilan dari para ulama, baik ahli tafsir, ahli hadis, atau pun ahli *ta>rikh*.

C. Teknik Pengolahan, Analisis, dan Interpretasi Data.

Penelitian ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis semantik dan analisis isi (*content*

⁴² Data yang diperlukan adalah data kualitatif, yang dapat berbentuk nas-nas Alquran, nas-nas hadis dan sunnah Nabi saw. *as>jar* sahabat, data sejarah semasa turunnya Alquran, pengertian-pengertian bahasa dan lafal Alquran, kaedah-kaedah bahasa, kaedah-kaedah *istimba>t*}, kaedah-kaedah berfikir, dan teori-teori ilmu yang relevan. Lihat *ibid.*, h.32.

analysis), karena pada hakekatnya “tafsir” adalah usaha penggalian makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Alquran,⁴³ di samping menggunakan juga teknik analisis semiotika, karena penelitian ini berusaha juga menggali makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran mengenai perempuan dan aktualisasi pemberdayaannya lewat tanda dan simbol-simbol perempuan yang terdapat pada ayat-ayat kisah tersebut. Dalam semiotika, makna ditentukan oleh saling hubungan antar unsur secara totalitas. Simbol perempuan itu dipahami dan dinilai atas dasar fungsi yang diperankan dalam Alquran secara totalitas.⁴⁴ Masing-masing simbol diberi makna sesuai konveksi perempuan, kemudian dianalisis makna struktur kebahasaan dan makna hermeneutikanya, selanjutnya dari padanya disimpulkan tema dan masalah yang berkaitan

⁴³Lihat Abd. al-'Azim Ma'aniy dan Ahmad al-Ghandur, *Ahqâm min al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (Mishr: Dâr al-Ma'ârif, 1967), h.3.

⁴⁴ A. Teeuw, *loc. cit.*.

dengan pesan gender sesuai peran tokoh perempuan yang dijalannya menurut alur kisah Alquran.

Objek-objek yang dapat diinterpretasi adalah kosakata (termasuk partikel-partikel atau huruf), frasa, klausa, dan ayat dalam Alquran. Ini berarti ketika menghadapi sebuah ayat Alquran, seorang peneliti seyogyanya mengolahnya dalam bentuk kategorisasi-kategorisasi objek penelitian, yang pada akhirnya dalam wujud sistematika, kemudian menganalisis ayat itu dalam bagian-bagian lebih kecil objek tersebut di atas. Kemudian melaksanakan interpretasi yang diperlukan.⁴⁵ Teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami makna dari ungkapan verbal secara khusus berkaitan dengan objek dan alat interpretasi, meskipun tidak terlepas dari aspek-aspek tafsir. Oleh karena beracu dari kenyataan tersebut, maka teknik-teknik interpretasi yang dapat dipergunakan dalam menafsirkan Alquran adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Sebagai contoh QS al-Fa>tihah, 1:1 dianalisis atas kosakata: **الحمد - ل - الله - رب - العالمين** ; dan atas frase: **الله** dan **العالمين** . Masing-masing bagian ini, termasuk ayat itu sendiri dapat diberi tafsir. Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis: Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, (Orasi Pengukuhan Guru Besar), (Makassar: IAIN Alauddin, 1999), h.33.

a. Interpretasi tekstual.

Dalam hal ini objek yang diteliti, ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks Alquran ataupun dengan hadis Nabi saw.⁴⁶ Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan bahwa ia berfungsi sebagai penjelasan terhadap dirinya sendiri dan tugas Rasul saw. sebagai *mubayyin* terhadap Alquran (QS al-Baqarah, 2:186 dan QS al-Nahl, 16:44). Dalam prakteknya, penggunaan teknik interpretasi ini berawal pada penelusuran konsep-konsep penting dari kosakata dalam ayat yang dibahas dan pada tahap selanjutnya mencari gagasan-gagasan yang terkandung dalam frase atau klausa yang menjadi bagian ayat yang dibahas. Untuk itu, data pokok dan data pembantu dikaitkan dengan memperhatikan hubungan makna dengan ungkapan, fungsi-fungsi, dan motif-motif tafsir baik dengan cara perbandingan maupun korelasi.⁴⁷

⁴⁶ Lihat H{assan H}anafi>, *Min al-Na>s ila> al-Wa>qi'*, Juz II, (Cet. I; al-Qa>hirah-Mishr al-Jadi>dah: Markaz al-Kita>b li al-Nasyr, 1425 H/2005 M), h.100.

⁴⁷Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir*, *loc. cit.*

b. Interpretasi linguistik.

Di sini, ayat Alquran ditafsirkan dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan.⁴⁸ Teknik ini mencakup interpretasi dalam bidang-bidang: semantik etimologis, semantik morfologis, semantik leksikal, dan semantik retorikal.⁴⁹ Dasar penggunaan teknik ini adalah kenyataan bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab (QS Yusuf, 12:2 dan QS al-Ra'd, 13:37), yang menegaskan bahwa Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab.

Penggunaan analisis semantik⁵⁰ dilakukan, karena pada hakekatnya **tafsir** adalah usaha penggalian makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Alquran.⁵¹

⁴⁸ Lihat Hassan Hanafi>, *op. cit.*, Juz II, h.252-253.

⁴⁹ Semantik etimologis membahas aspek arti dari struktur huruf dasar bahasa Arab. Misalnya, kata *igra'* berakar kata dengan huruf-huruf **q, r, 'a** yang bermakna "menghimpun." Sedangkan semantik morfologis dan semantik leksikal adalah masing-masing makna yang diperoleh berdasarkan bentuk *tas/rif* lafal dan dari kamus bahasa. Demikian pula semantik sintaksis (gramatikal) dan semantik retorikal masing-masing adalah makna yang dipahami berdasarkan penggunaan kaedah ilmu nahwu dan ilmu balagh. *Ibid.*, h.34.

⁵⁰ Kata "semantik" berasal dari *term* Inggris "*semantic*" berarti "yang berkenaan dengan arti kata (dalam suatu klausa). Kemudian

c. Interpretasi sosio-historis.

Kajian ini juga menggunakan analisis sosio-historis,⁵² yakni kajian berupa menilai dan atau membandingkan antara

menjadi "*semantics*" berarti "ilmu semantik". Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet.XI; Jakarta: PT Gramedia, 1982), h.512. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *term* "semantik" berarti: (1) ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; (2) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau struktur makna. Karena itu, analisis semantik berarti "teori yang beranggapan bahwa kaidah-kaidah penafsiran semantis merupakan bagian dari gramatika. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h.903. Pendekatan semantik untuk mengkaji kandungan Alquran, misalnya, dilakukan oleh Toshihiko Izutsu dalam karyanya "*Ethico Religious Concepts in The Qur'an*", (Montreal: McGill University Press, 1966). Dalam buku ini, Izutsu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, apa yang menjadi pusat penelitian Izutsu, bukanlah pada materi sebagai metode analisis bahasa yang diterapkan pada materi itu, tetapi suatu titik pandang khas yang berupaya untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga terhadap Alquran dalam masalah tingkah laku dan karakter.

⁵¹ Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h.21.

⁵² Metode sejarah (sosio-historis) merupakan metode yang bersifat ilmiah, apabila memenuhi dua syarat, yakni: (1) bila metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan; (2) bila fakta itu berasal dari suatu unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah. Dikatakan bahwa metode sejarah merupakan proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Jadi menurut Louis Gottschalk, objek metode sejarah adalah fakta. Kalau begitu, apa yang bertalian dengan

makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan seperangkat teori yang terdapat dalam ilmu sejarah. Karena informasi mengenai kondisi sosial yang mengitari pada saat turunnya Alquran sungguh diperlukan dalam menganalisis petunjuk, penulis menggunakan buku-buku yang secara khusus menjelaskan latar belakang historis turunnya Alquran, seperti: *Luba>b al-Nuqu>l fi> Asba>b al-Nuzu>l*, karya Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rahmn al-Sayu>tji>, dan *Asba>b al-Nuzu>l*, karya Abu Hasan 'Ali Ibnu Ahmad al-Wa>hidi>.⁵³

historiografinya (keseluruhan proses intelektual, kritis dan konstruktif dan merupakan alas-dasar sejarah itu ditulis) tidak termasuk di dalamnya. Sedang menurut V. Good and Douglas E. Scates, metode sejarah berlangsung melalui tiga langkah besar: (1) pengumpulan data; (2) penilaian (kritik) data; dan (3) pengungkapan (*presentation*) fakta dalam rangka menarik. Menurut pendapat ini, historiografi merupakan salah satu bagian dari metode sejarah. Walaupun kedua pengertian tentang metode sejarah di atas, sama-sama mengutamakan pentingnya dokumentasi, tetapi metode sejarah yang ketentuan-ketentuannya digunakan untuk acuan pendekatan, dalam penelitian ini, dibatasi pada pengertian metode sejarah dalam arti yang khusus, yakni sebagaimana telah dikemukakan oleh Gottschalk di atas. Lihat Dr.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet. I; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), h.12-13.

⁵³ Muhammad Galib M., *op. cit.*, h.14.

d. Interpretasi sistemik.

Yang dimaksud adalah pengambilan makna yang terkandung dalam ayat (termasuk klausa dan frase) berdasarkan kedudukannya dalam ayat, di antara ayat-ayat atau pun di dalam surahnya. Data tersebut dianalisis dengan melihat perpautannya dengan ayat-ayat atau bagian lainnya yang ada di sekitarnya atau dengan kedudukannya di dalam surah. Penggunaan teknik ini beracu dari kenyataan Alquran sebagai kitab suci yang memiliki sistematika yang utuh dan padu serta disusun oleh Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. Tentu saja makna yang diperoleh berdasarkan teknik ini terbatas sesuai dengan kemampuan intelektual mufasir.⁵⁴

⁵⁴ Sebagai contoh dapat dibandingkan tafsir Rasulullah saw. Terhadap kata *allazji>na an 'amta 'alaihim* dan *al dja>lli>n* dalam surah al-Fa>tihah dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, sementara dalam QS al-Baqarah, 2: 2-5 ditemukan tiga golongan manusia: orang bertakwa, orang kafir, dan orang munafik. Demikian pula halnya kedudukan tiga surah terakhir dalam Alquran, sementara surah al-Fa>tihah terletak di awal mengandung makna yang mendalam jika munasabahnya diperhatikan. Lihat Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h.34-35.

e. Interpretasi teleologis.

Dalam hal ini, ayat-ayat Alquran ditafsirkan dengan menggunakan kaedah-kaedah fikih, yang pada hakekatnya merupakan rumusan dan filsafat hukum Islam yang secara garis besar menghendaki tercapainya kebahagiaan manusia dengan terwujudnya kesejahteraan dan kedamaian. Interpretasi seperti ini ditemukan dalam tafsir-tafsir sahabat.

Interpretasi ini juga digunakan untuk mengungkapkan alasan metodologi penetapan hukum yang digali dari ayat-ayat hukum yang berkenaan dengan *al-'adl*, serta respon terhadap kondisi sosial yang belum terungkap dalam atsar tentang hakikat dan eksistensi *al-'adl* dan pengaruhnya dalam pemikiran filsafat akhlak, dengan melakukan perbandingan di antara kaidah-kaidah tafsir standar yang ada.⁵⁵

f. Interpretasi kultural.

Dalam hal ini data yang dihadapi ditafsirkan dengan menggunakan pengetahuan yang mapan. Pemakaian teknik

⁵⁵ 'Ali> Ah}mad al-Nad}a>wi>, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* (Cet.III; Damaskus: Da>r al-Qalam, 1994), h.187.

ini beracu pada asumsi bahwa pengetahuan yang benar tidak bertentangan dengan Alquran, justru ia dimaksudkan mendukung kebenaran Alquran.⁵⁶ Tafsir seperti ini ditemukan di antara para sahabat, seperti kasus 'Amru bin 'As}.⁵⁷

g. Interpretasi logis.

Teknik ini merupakan penggunaan prinsip-prinsip logika dalam memahami kandungan Alquran. Dalam hal ini, kesimpulan diperoleh dengan cara berpikir logis, yakni deduktif atau induktif. Pengambilan kesimpulan demikian dikenal dalam logika sebagai prinsip inferensi. Penggunaan teknik ini beracu pada kenyataan bahwa tafsir pada hakikatnya adalah termasuk kegiatan ilmiah yang memerlukan penalaran ilmiah, misalnya, QS Sa>d,38:29

⁵⁶ Contoh, penggunaan *dira>yah* lainnya di zaman Nabi saw. adalah pemahaman Amru bin 'As} terhadap larangan dalam Alquran, surah al-Nisa>',4:29: *wala> taqtul- anfusakum* (jangan membunuh diri kamu). 'Amru memahami dari ayat tersebut larangan membunuh diri sendiri karena mandi junub dalam keadaan cuaca amat dingin. Kasus yang terjadi perang *Zatu al-S}\ala>s\il* ini dibenarkan oleh Rasulullah saw. Lihat *ibid.*, h.26.

⁵⁷ *Ibid.*, h.35.

yang menegaskan bahwa Alquran diturunkan agar isinya dikaji (*tadabbur*) oleh manusia agar mereka sadar.

h. Interpretasi ganda.

Yang dimaksudkan adalah penggunaan dua atau lebih teknik interpretasi terhadap sebuah objek. Hal ini dimaksudkan untuk tujuan pengayaan dan sebagai kontrol dan verifikasi terhadap hasil interpretasi. Dengan penggunaan teknik interpretasi ganda ini, maka metode tafsir yang diajukan ini memiliki ciri koreksi internal atau koreksi diri-sendiri.⁵⁸

⁵⁸ Sebagai contoh, tafsir kata *al-sa>riku* dalam QS al-Ma>'idah,5:38 dilihat dari sudut semantic morfologi memberi pengertian sifat, sehingga dapat dipahami bahwa yang dijatuhi hukum potong tangan adalah mereka yang memiliki sifat pencuri. Tetapi dengan memperhatikan hadis Nabi, maka yang dimaksud adalah orang yang telah mencuri, meskipun perbuatan mencuri itu belum menjadi sifatnya. Lihat *ibid.*

BAB IV

SIMBOL PEREMPUAN DALAM KISAH ALQURAN

A. *Semiotika Perempuan dalam Alquran.*

Istilah-istilah yang digunakan Alquran tentang perempuan banyak. Dari sekian banyak jender (jenis kelamin) yang digunakan Alquran untuk mengidentifikasi perbedaan lelaki dan perempuan terlihat bahwa term yang digunakan Alquran mengenai jenis kelamin perempuan cukup beragam, di antaranya:

1. *Al-Uns* “الأنثى”.

Kata “الأنثى” secara etimologis bermakna “lemah-lembut”. Ini memberikan kesan konotasi kualitas psikis perempuan.¹ Pada sisi lain dapat dipahami bahwa kelembutan kaum perempuan pertanda mereka memerlukan perlindungan dari kaum lelaki sebagai suatu hal yang *fithrawi*. Dalam Alquran Surah al-Najmi/53:45-46, Allah berfirman,

¹ Ibn Fâris bin Zakariya', Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqâ'is al-Lughat*, Juz VI, (Mishr: Mushthafa' al-Bâb al-Halabiy wa al-Syariqat, 1992), h.67.

وَ أَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَ الْأُنْثَى مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا
تُمْنَى.

Dan Dia menciptakan kedua pasangan itu, laki-laki dan perempuan dari nuthfah bila dipancarkan.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa:

- 1) Perempuan “الأنثى” adalah kodrat manusia. Hal itu dipahami dari kata “خَلَقَ” (memberi kodrat).² Jenis manusia hanya 2 (dua), yaitu lelaki (الذكر) dan perempuan (الأنثى). Ini berimplikasi tak ada jenis ketiga. Fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial dengan begitu adalah penyimpangan yang terjadi karena faktor agresor terhadap aturan kodrati.
- 2) Kejadian manusia dalam jenis kelamin “perempuan” sama dengan jenis kelamin “laki-laki”, yakni berasal dari *zygote*, yaitu persatuan ovum dan sperma dalam hubungan seksual.

²Al-‘Allâmah al-Râghib al-Ashfahâniy, *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’â*, (Bairut-Libnan: Dâr al-Fikr, t.th.), h.158.

2. *Al-Nisa*>’ “النساء”.

Konsep kedua terkait dengan perempuan adalah difersifikasi dalam konsep *النَّسْأَة - النِّسَاءُ*, seperti dalam QS *al-Nisa*’ (4):1, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَ
نِسَاءً (النساء، 4:1).

Wahai manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhan kamu, yang telah menciptakan kamu dari satu jenis dan menciptakan dari jenis itu pasangannya dan mengembangkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa:

- 1) Perempuan diungkapkan sebagai satu diri. Ini berarti tidak ada perbedaan esensial laki-laki dan perempuan. Dengan demikian perbedaan keduanya hanya dari segi eksistensinya.
- 2) Kata *نِسَاء* pada ayat tersebut berasal dari akar kata *نَسِيَ* yang berarti “melupakan atau meninggalkan” sesuatu, sedang kata *رِجَالًا* yang seakar dengan kata *رَجُلٌ* yang berarti kaki. Dari sini dapat dipahami bahwa kata tersebut

mengandung konotasi karya. Ini lebih jelas lagi dalam QS. Al-Nisa'(4):32.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبْنَ (النساء) (32:4).

Laki-laki memperoleh usaha mereka dan juga wanita.

- 3) Kedua konsep jenis kelamin tersebut terkait dengan soal kerja dan reproduksi, pria seharusnya menggunakan kakinya untuk mencari dan berjalan ke sana ke mari mendapatkan rezeki, demikian halnya perempuan, bila darurat bisa meninggalkan (keluar) rumah untuk mencari rezeki membantu sang suami dalam kehidupan keluarga.³

3. *Al-Marrah* “ المرأة “.

Kata امْرَأَة/مَرْأَة dengan segala bentuk kata jadiannya digunakan dalam Alquran sebanyak 38 kali, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarat (2):102.

³Dr. Fuad Muhammad Fachruddin, *Aurat dan Jilbab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984), h.17.

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ (البقرة).

Dan tidaklah keduanya mengajar seseorang sampai keduanya berkata, sesungguhnya kami ini adalah ujian, maka janganlah kamu ingkar. Lalu mereka belajar dari keduanya apa yang memisahkan antara seseorang dengan isterinya.

Pada ayat lain, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf (7):83.

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَارِيْنَ (الأعراف، 7: 83).

Lalu kami menyelamatkannya dan keluarganya kecuali isterinya, ia termasuk orang-orang tertinggal.

- 1) Makna dasar dari امْرَأَة adalah “kesegaran dan kenyamanan”. Kata tersebut terambil dari akar kata “مَرَأَ – مَرَأً / امْرَأَةٌ / امْرَأَةٌ / مَرَأً – مَرَأً” bermakna dasar “baik, bermanfaat, segar, nyaman”.⁴ Dalam penggunaannya, kata tersebut

⁴Al-‘Allâmah al-Râghib al-Ashfahâniy, *op. cit.*, h.485.

berlaku umum, yang berarti seseorang (laki-laki dan perempuan). Akan tetapi kata **أُمْرَأَة**, secara khusus terpakai dalam arti “isteri”, kecuali dalam dua ayat: QS. Al-Nisa’ (4):12 dan QS. Al-Naml (27):23. Dari sini tampak makna tersebut berkonotasi fungsional. Dalam hal ini setiap orang, laki-laki dan perempuan berfungsi memberi kesegaran dan kenyamanan, atau dalam bahasa lain “kegembiraan dan kebahagiaan” satu sama lain. Lafal tersebut juga seakar dengan kata *al-murû’ah* yang berarti kesopanan, kesempurnaan, atau yang memiliki kehormatan.

2) Kedua kata tersebut (**مَرْءَة / أُمْرَأَة**) menggunakan bentuk dasar yang sama, yang membedakan hanya karena yang kedua memperoleh imbuhan *tâ’u al-marbûthah* (ة) yang menunjukkan arti “perempuan”.⁵ Yaitu *tâ’u* yang tertutup dan di atasnya dua titik; namun seorang diri (*singular*). Tertutup di sini berarti “diawasi”, sebab dikhawatirkan kalau ia bebas. Di samping itu didapatkan dua titik di atasnya ibarat “dua mata” yang berarti harus diawasi gerak-geriknya. Kalau sudah menunjukkan banyak (*plural*), yang dipakai hanya *tâ’u*

⁵Ibn Fâris bin Zakariya’, Abu al-Husain Ahmad, *op. cit.*, h. 981.

maftûhah (ت) atau *ta'* terbuka pertanda bebas, tetapi di atasnya tetap ada dua titik ibarat dua mata. Ini berarti bahwa bila perempuan sudah menunjukkan *jamak* boleh diberi kebebasan, namun mereka masih tetap perlu diawasi oleh kaum laki-laki. Laki-laki bertanggung jawab terhadap perempuan di dalam segala segi. Berdasarkan tanggung jawab ini, Islam menjadikan perempuan itu sebagai makhluk yang harus dilindungi oleh sang laki-laki baik sebagai ayah, atau pun sebagai suami, atau pun sebagai saudara, dan lain-lain sebagainya.⁶

4. *Al-Umm* “الأم”.

Konsep keempat perempuan diungkapkan dengan istilah *أُمُّ* (Ibu), kata tersebut terambil dari akar kata *أَمَّ - يَوْمُ* yang berarti “menuju, menumpu, dan meneladani”. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *ummat*, yang berarti semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama. Kata *umm* yang berarti “ibu”, dan kata *imâm* yang maknanya “pemimpin”. Kedua makna yang terakhir di atas terambil dari akar kata *أَمَّ - يَوْمُ* dengan harapan agar

⁶Dr. Fuad Muhammad Fachruddin, *loc. cit.*

keduanya benar-benar menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.⁷ *Imâm* adalah arah yang dituju oleh yang mengikutinya, sehingga mereka tidak melangkah sebelum sang imam melangkah; demikian juga *ma'mûm* tidak boleh *ruku'* sebelum imamnya *ruku'*, tidak juga boleh sujud sebelum sang imam sujud.⁸ Kata *umm* (ibu) yang bentuk jamaknya *ummahât* digunakan dalam Alquran sebanyak 32 kali, misalnya, Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash (28):7.

وَ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذَا خِفَتْ عَلَيْهِ
فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ (القصص: 28-7).

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, “susukanlah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil).

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.II; Bandung: Mizan, 1996), h.325-326.

⁸Lihat M.Quraish Shihab, *op. cit.*, II, al-Mishbah, h.12. Selanjutnya lihat M.Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet.III; Bandung: Mizan, 1994), h.258.

5. Al-Zau>j “الزوج”.

Konsep kelima dari perempuan adalah زَوْجٌ (pasangan suami-isteri), kata tersebut terambil dari akar kata dengan huruf-huruf *al-zâ'u*, *al-wâwu*, dan *al-jîm*, yang berarti hubungan antara sesuatu dengan yang lain, pasangan suami-isteri.⁹ Itu sebabnya perkawinan dinamai “*zauj*” yang berarti keberpasangan, atau dinamai “*nikâhun*” yang berarti penyatuan rohani dan jasmani. Suami dinamai “*zauj*” dan isteri pun demikian.¹⁰ Kata “*zauj*” yang bentuk jamaknya adalah “*azwâj*” tersebut digunakan dalam Alquran sebanyak 41 kali,¹¹ misalnya, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Dzâriyât (51):49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
(الذاريات 51:49)

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah swt.

⁹Lihat Abu al-Husayn Ahmad bin Fâris bin Zakariya', *op. cit.*, h.464.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), II, h.316.

¹¹Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqiy, *op. cit.*, h.333-334.

6. *Al-Mu'minah* “المؤمننة”.

Konsep keenam dari perempuan adalah **مُؤْمِنَةٌ** (perempuan beriman), Alquran menunjuk khusus kepada perempuan beriman dengan term “*mu'minah*” sebagai bentuk *mu'annats* dari term “*mu'min*” yang berarti laki-laki beriman. Term tersebut digunakan dalam Alquran sebanyak 6 kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan 22 kali dalam bentuk *jamak*,¹² misalnya, Allah berfirman dalam QS. Al-Ahdzâb (33):50.

وَ امْرَأَةٌ مُّؤْمِنَةٌ اِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ اِنْ اَرَادَ النَّبِيُّ اَنْ
يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ...
(الأحزاب، 33: 50).

Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi saw. kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.

Arti dari akar kata term **مُؤْمِنَةٌ** menunjuk kepada makna-makna: ketenteraman, keamanan, dan

¹²Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baâqiy, *op. cit.*, h.92-93.

ketenangan.¹³ Dalam pada itu, orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan, pada hakekatnya, adalah tergolong sebagai orang-orang yang memiliki hati yang tenang dan tenteram dalam hidup mereka.

7. *Al-Muslimah* “المسلمة”.

Konsep ketujuh dari perempuan adalah **مُسْلِمَةٌ** (**perempuan muslim**), kata tersebut digunakan dalam Alquran sebanyak 3 (tiga) kali, satu kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan dua kali dalam bentuk jamak, sementara dalam bentuk *muzakkar* digunakan sebanyak 40 kali.¹⁴ *Term* tersebut berasal dari akar kata dengan huruf-huruf *al-sîn*, *al-lâm*, dan *al-mîm*, yang berarti sehat, ‘*âfiyat*, damai, tunduk, taat, dan berserah diri”,¹⁵ misalnya, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah, (2): 128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً
لَكَ.

¹³ Al-‘Allâmah al-Raâghib al-Ashfahâniy, *op. cit.*, h.21-22.

¹⁴ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baâqiy, *op. cit.*, h.357.

¹⁵ Abu al-Husayn Ahmad bin Fâris bin Zakariya’, *op. cit.*, h.487.

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau .

Apabila dikaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *term* tersebut hampir semuanya membicarakan mengenai hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap agama. Penggunaan *term muzakkar* dalam berbagai lafal Alquran yang mengikutkan makna-makna *muannats* terutama dalam bentuk *mukhâtab* memberikan konotasi bahwa hak dan kewajiban dalam menjalankan perintah agama selalu berbarengan antara laki-laki dan perempuan.

8. *Al-Ukhtu* “الاخت”.

Konsep ke delapan dari perempuan adalah **أُخْتُ** (Saudara perempuan),¹⁶ kata tersebut digunakan dalam Alquran sebanyak 14 kali, 7 kali dalam bentuk *mufrad*, 1 (satu) kali dalam bentuk *mitsannah*, dan 5 kali dalam bentuk *jamak*.¹⁷ *Term* tersebut digunakan dalam Alquran pada saat menyebut saudara perempuan sekandung, saudara perempuan se ayah, saudara perempuan se ibu, dan saudara perempuan

¹⁶Abu al-Husayn Ahmad bin Fâris bin Zakariya', *ibid*, h.40-41.

¹⁷Muhammad 'Abd al-Bâqiy, *op. cit.*, h.24.

se nasab (se keturunan), misalnya, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Nisa' (4): 12.

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا الشُّدُسُ (النساء، 4: 12).

Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seseorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja) maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta .

9. Maryam “مريم”.

Konsep kesembilan dari perempuan adalah مَرْيَمُ (Maryam/Ibu kandung Nabi Musa a.s.). Kata Maryam (مَرْيَمُ) berasal dari kata Ibrani, tetapi karena pengucapannya mudah, maka tidak terjadi perubahan. Kata ini, walau ia adalah nama (Ibu Nabi Isa a.s.)¹⁸ tetapi sementara pakar bahasa Arab memahaminya dalam arti “wanita yang menjauhkan pandangannya dari wanita”, misalnya, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 87.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَفَقَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ
وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ ... (البقرة، 2: 87).

¹⁸Lihat al-‘Allâmah al-Râghib al-Ashfahâniy, *op. cit.*, h.487.

Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menyusulinya sesudahnya dengan rasul-rasul dan telah Kami berikan kepada Isa putera Maryam penjelasan-penjelasan.

Ini karena Maryam a.s. adalah wanita pertama yang berkhidmat di Bait al-Muqaddas. Menurut riwayat, beliau melahirkan Isa a.s. ketika berusia 13 tahun. Ayahnya meninggal sebelum kelahirannya sehingga Nabi zakariya yang memeliharanya. Beliau berusia lanjut, tetapi tahun wafatnya tidak diketahui.¹⁹ Kata tersebut digunakan dalam Alquran sebanyak 34 kali, bahkan nama ini diabadikan dalam Alquran dalam bentuk sebuah surah dalam surah-surah Alquran, yakni surah ke-19.

Demikian berbagai *term* yang digunakan oleh Alquran mengenai “perempuan” dalam wujud bahasa dan *uslûb* Alquran dalam mendialogikan dan menyebutkan “perempuan” secara khusus. Jika dikalkulasikan, maka ayat yang berkaitan dengan hal tersebut lebih dari 200 kali, bahkan secara khusus, ada sebuah surah perempuan, bernama surah al-Nisa’ sebagai bentuk *jamak* dari kata *al-mar’ah* (surah keempat dari surah-surah Alquran).

¹⁹M. Quraish Shihab, *op. cit.*, I, al-Mishbah, h.246.

Dari sekian banyak ayat yang membahas masalah perempuan, ternyata Alquran tidak menyebutkan nama (identitas) khusus mengenai perempuan terkecuali bila sangat penting dan urgen untuk diketahui, misalnya, ketika Alquran berbicara tentang Nabi Isa a.s., yang tidak berayah, sementara nama laki-laki dalam Alquran banyak berulang. Ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk perlindungan Alquran terhadap kaum perempuan, yang sebelumnya, yakni pada masa pra Islam, kondisi mereka adalah suram, mereka dijadikan sebagai bahan obrolan (diperjualbelikan), mereka dipaksa untuk mengabdikan kepada suami, yang dapat dengan seenaknya mempertahankan atau menceraikan mereka.

B. Kisah Alquran.

Dalam mewujudkan fungsinya, Alquran mengemukakan berbagai macam persoalan, dengan menggunakan berbagai bentuk penyajian yang disesuaikan dengan kondisi waktu, tempat, situasi dan objek. Bentuk penyajian itu adakalanya dalam bentuk perintah dan larangan, jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad saw. terhadap suatu permasalahan yang dihadapi umat Islam dan membutuhkan pemecahan, bahkan

adakalanya berbentuk informasi gembira atau peringatan (*tabsyir* dan *tanzir*) yang dapat dijadikan bahan renungan (*ibrah*)

Kandungan Alquran di samping berisi ajaran-ajaran yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Pencipta, hubungannya dengan sesama manusia, bahkan terhadap makhluk-makhluk lain ciptaan Allah, yang berwujud akidah, ibadah dan akhlak, juga berisi kisah-kisah yang dapat dijadikan peringatan dan i'tibar bagi manusia.²⁰

Alquran dalam mengemukakan persoalan-persoalan seperti tersebut di atas menggunakan bahasa Arab yang memiliki nilai sastra yang tinggi, bahkan menjadi salah satu segi kemukjizatan Alquran. Nilai sastra tersebut tidak mampu ditandingi oleh sastrawan-sastrawan musyrikin Arab. Dalam Alquran, banyak kita jumpai tantangan bagi kaum *musyrikin* untuk menciptakan yang seperti Alquran, namun dalam kenyataannya mereka tidak mampu menandinginya.²¹

²⁰ Lihat Mah}mu>d al-Mis}ri>, *Qas}as} al Qurān*, (Mesir: Maktabah al-Taqwa>, 2001 M/1422 H), h. 4.

²¹ Tantangan al-Qur'an tersebut bertingkat-tingkat, seperti: menciptakan satu surah sebagaimana tersebut dalam Surah Yunus (10): 38, menciptakan sepuluh surah sebagaimana tersebut dalam Surah Hud

Nilai-nilai susastra yang dimiliki oleh Alquran terletak pada kesempurnaan bahasa yang digunakan, sehingga dapat memadukan antara wawasan pemikiran rasional dan efek kejiwaan yang dapat menggugah perasaan dan hati nurani. Hal tersebut membawa seseorang untuk berbuat sesuai yang dikehendaki Alquran dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

Bahasa Alquran mampu menyajikan suatu kenyataan yang realistis terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu, demikian pula gambaran keadaan yang akan terjadi di masa datang. Bahasa al-Qu'ran mampu menggambarkan sesuatu, seolah-olah peristiwa itu terjadi di hadapan kita ketika membaca Alquran yang berbicara tentang hal itu, khususnya bagi mereka yang mengerti bahasa Arab dan memiliki rasa bahasa yang tinggi.

Kisah-kisah yang terjadi pada masa lalu melalui Alquran sampai kepada kita terkadang dalam bentuk *amsal* yang menarik perhatian, seperti kisah para nabi dan rasul, orang-orang shaleh, juga pendurhaka-pendurhaka. Demikian juga terdapat gambaran peristiwa-peristiwa yang akan terjadi

(11): 13, dan menciptakan satu yang seperti al-Qur'an sebagaimana tersebut dalam Surah al-Thūr (52): 34.

di masa datang di dunia ini serta pemandangan dan panorama hari kiamat. Gambaran yang kontras antara kenikmatan dengan penderitaan, kepemurahan dengan keserakahan, sehingga seakan-akan menyatakan alur pikiran dengan kenyataan dan menyentuh rasa indrawi yang paling dalam. Pesona bahasa itu kembali mengisi pemikiran dengan daya imajinasi yang kritis, kreatif dan dinamis.⁶

Pesona bahasa Alquran dengan nilai sastra yang tinggi seperti disebutkan di atas, dijumpai pada ayat ayat Alquran umumnya, dan khususnya pada ayat-ayat yang mengandung kisah berupa berita atau kisah umat-umat dan para nabi terdahulu yang merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi.⁷

Ayat-ayat tentang kisah, jika dikaji secara mendalam, bukan saja akan mengungkapkan rahasia pesona bahasa yang memiliki daya tarik yang begitu kuat, tetapi juga dapat mengungkapkan banyak hal, berupa nilai-nilai yang berharga yang terkandung dalam kisah tersebut. Nilai-nilai

⁶ Lihat Sayid Quthub, *al-Tashwir al-Fanny fī al Qurān*, (Libanon: Dār al-Syurūq, 1992), h. 241.

⁷ Lihat Mannā' al-Qaththān, *Mabāhits fī Ulūm Alqurān*, (t.tp.: Dār al-Su'ūdiyyah, t.th.), h. 151.

tersebut dapat berfungsi sebagai petunjuk, peringatan, rahmat, penawar penderitaan serta i'tibar keteladanan dan pada akhirnya menambah keyakinan akan kebenaran Alquran dan risalah Muhammad saw.

Dalam Alquran ditemukan beraneka ragam kisah. Ada kisah penguasa yang shaleh. Ada kisah penguasa yang zalim. Ada kisah orang-orang yang mendurhakai rasul-rasul Allah. Ada kisah tentang nabi-nabi dan rasul-rasul Allah. Ada kisah yang berhubungan dengan alam akhirat.

Menurut perkiraan, dari 6236 ayat Alquran terdapat 1600 ayat yang mengandung uraian tentang kisah atau cerita. Jumlah 1600 itu hanya mengenai kisah sejarah, yang berbicara sekitar nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu dengan tidak mengikutsertakan ayat-ayat tentang kisah-kisah perumpamaan. Tentunya jumlah tersebut di atas akan lebih banyak lagi jika kisah-kisah lain dimasukkan.⁸

Jika kisah-kisah dalam Alquran diamati, tampaknya tidaklah dimaksud sebagai suatu uraian sejarah yang utuh dan lengkap mengenai kehidupan satu bangsa dan tokoh tertentu,

⁸ Lihat Hanafi MA., *Segi-segi Kesusastraan Kisah-kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 23.

tetapi hanyalah sebagai suatu bahan pelajaran atau i'tibar bagi manusia. Dengan demikian, pengungkapan kisah dalam Alquran adalah salah satu ciri penyampaian dakwah dalam meyakinkan objeknya.⁹

Mengingat pentingnya kedudukan kisah Alquran dalam kehidupan manusia, maka Alquran menggunakan kisah-kisah, baik untuk menerangkan orang-orang yang hidup pada masa sebelumnya maupun untuk memudahkan persoalan-persoalan abstrak agar dapat diterima pikiran.¹⁰

Dengan demikian, pengungkapan kisah-kisah Alquran, khususnya kisah nabi-nabi merupakan salah satu metode untuk merealisasikan misi Alquran yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai akidah. Juga adakalanya kisah datang sebagai pelajaran untuk memahami sejarah umat-umat terdahulu. Informasi ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan dan iktibar bagi mereka yang memiliki akal pikiran.¹¹

⁹ Lihat Sayid Quthub, *op. cit.*, h. 117.

¹⁰ Hanafi MA., *op. cit.*, h. 22.

¹¹ Lihat al-Qur'an, Surah Yusuf (12): 12.

Sekalipun kisah-kisah Alquran begitu penting artinya dalam rangka pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama, namun pemahaman umat Islam terhadap kisah-kisah Alquran sangat terbatas. Memahami suatu kisah, utamanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memerlukan penjelasan-penjelasan melalui kajian-kajiari dari mereka yang memiliki kemampuan untuk itu. Dari sekian banyak kisah yang terdapat dalam Alquran, kisah nabi-nabilah yang paling banyak. Misalnya, kisah Nabi Yusuf sebagai kisah yang terpanjang dan paling sempurna dibanding dengan kisah-kisah yang lain.¹²

1. Pengertian Kisah Alquran

Karya sastra pada garis besarnya dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu: (1) puisi; dan (2) prosa. Salah satu bagian yang masuk dalam kelompok prosa yaitu kisah, yang juga sering disebut dengan riwayat atau cerita.

¹² Lihat Ahmad Mustafa al-Marāgy, *Tafsir al-Marāgy*, Juz 12, (Mesir: Syarikat Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa at-Bāb al-Halaby, 1963), h. 111.

Muhammad Ahmad Khalfullah mengemukakan bahwa memberikan pengertian yang pasti tentang kisah, khususnya kisah Alquran merupakan suatu hal yang sulit.²²

Kata "*kis/s}ah*" adalah bentuk *mas}dar* dari *qas/s}a*, kata kerja dasar dengan akar kata *q, s}, s}*, yang berarti ceritera, atau riwayat, atau menelusuri jejak. Orang Arab kuno menggunakan kata *قصة* (*qis/s}ah*) untuk nama-nama, seperti *الخبر* (*al-khabar*) *السير* (*al-siyar*), dan *الخرافة* (*al-khira>fah*). Dalam perkembangannya, orang Arab menggunakan kata ini dalam banyak arti. Salah satu di antaranya ialah nama bagi salah satu cabang seni sastra. Kisah yang paling pertama terkodifikasi di kalangan orang Arab adalah kisah yang dikemukakan oleh Alquran terhadap umat-umat terdahulu.²³ Kisah dalam arti leksikal dapat bermakna *الحديث* (*cerita*) yaitu salah satu bagian dari kesusasteraan dan juga dapat berarti (melacak jejak).²⁴

²²Lihat Muhammad Ahmad Khalfullah, *al-Fann al-Qi}ajiy fi al-Qur'ān* (Mesir: Maktabah al-Injilo, 1972), h. 116.

²³Lihat Muhammad Syafiq Ghirbal, *al-Mausū'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah* (Cet. I; Franklin: Dār al-Qalam wa Mu'assasah, 1965), h. 1383.

²⁴Lihat Fath Rid}wān, *al-Islām wa al-Mazāhib al-Hadīs}ah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 100.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kata (*qis\{s\}ah*) mempunyai dua makna leksikal yaitu الحديث (cerita) dan تتبع الأثر (melacak jejak). Kedua pengertian bahasa ini tidak bertentangan, bahkan bersesuaian, mengingat bahwa *qis\{s\}ah* berarti cerita karena kisah bercerita atas seseorang atau peristiwa. Apakah orang itu memang pernah ada atau tidak. Apakah peristiwa itu memang pernah terjadi atau tidak.²⁵

Demikian juga pengertian melacak jejak, karena yang diceritakan oleh seorang pencerita dalam suatu kisah, pada umumnya merupakan suatu gambaran kejadian yang pernah terjadi di masa lampau. Karya ini merupakan suatu penelusuran atau pelacakan akan orang-orang atau tokoh-tokoh serta peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau, khususnya cerita atau kisah yang bercorak kesejarahan.

Dalam pada itu, kisah Alquran dalam pengertian istilah berarti “Pemberitaan Alquran tentang hal-hwal umat yang telah lalu, nubuwat (berita kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, yang disampaikan dengan cara yang menarik dan indah”.

²⁵Lihat Muhammad Ahmad Khalf Allāh, *op.cit.*, h.117.

Para ulama sepakat bahwa materi suatu kisah diambil dari kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh tokoh tertentu. Kisah juga dapat diambil dari pengalaman khayali pengarang akan suatu kisah. Peristiwa atau pengalaman itu pernah terjadi atau tidak dalam kehidupan sesuai dengan perasaan dan pikiran pengarang.²⁶

Pengertian bahasa maupun pengertian istilah seperti disebutkan di atas adalah pengertian *qis}as}ah* sebagai karya sastra ciptaan sastrawan. Pengertian-pengertian tersebut dikemukakan sebagai acuan perbandingan untuk melihat lebih lanjut bagaimana pengertian dan wawasan kisah Alquran.

Dengan melihat pengertian-pengertian yang disebutkan di atas, maka kisah sastra pada dasarnya dapat dibagi atas tiga macam, yaitu:

1. kisah nyata, yaitu kisah atau cerita yang pernah terjadi;
2. kisah rekaan atau khayalan;

²⁶Ahmad Mūsā Sālīm, *Qis}as} al-Qur'ān fī Muwājahat Adab al-Riwāyat wa al-Masrahiy* (Beirut: Dār al-Jayl, 1978), h. 159 dan 160.

3. kisah yang berbaaur dengan kenyataan dan rekaan atau khayalan.²⁷

Jika pembagian tersebut kita hubungkan dengan kisah Alquran, maka jelas bahwa Alquran sebagai wahyu Allah, menurut keyakinan kita sebagai umat Islam, mutlak kebenarannya. Demikian juga dengan kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, kisah Alquran tidaklah persis sama dengan kisah sastra dalam segala hal. Kisah Alquran mutlak berisi kebenaran dan mempunyai tujuan-tujuan keagamaan yang mulia.²⁸ Menurut M. Quraish Shihab, kisah berarti “menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan/menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bias juga dalam bentuk bagian/episode-episode tertentu.”²⁹

Objek yang dikisahkan dalam Alquran dapat berkaitan dengan:

²⁷ Lihat Ahmad wa Rifaqah al-Iskandariy, *al-Mufajjal fī Tārīkh al-Adab al-‘Arabiyy* (Mesir: al-Namū‘ajjiyyah: t.th.), h. 30. Lihat juga H.Abd. Rauf Aliah, *Kisah Dalam al-Qur’an*, “*Jurnal Adabiyah*” Tahun 1997, tanggal 03 Nopember, h.12-26.

²⁸ Lihat Muhammad Ahmad Khalf Allāh, *op. cit.*, h. 143.

²⁹ Lihat, *Kaidah Tafsir*, *op. cit.*, h.319.

1. Sesuatu yang benar-benar telah terjadi di alam nyata, seperti peristiwa yang diceritakan oleh Nabi Musa a.s. kepada Nabi Syu'aib (QS al-Qasas},28:25; Ga>fir,40:78; al-Nisa',4:164.
2. Sesuatu yang terjadi tidak di alam nyata (empiris), tetapi dalam benak melalui mimpi, seperti pesan Nabi Ya'qub kepada putra beliau, Nabi Yusuf, QS Yusuf,12:5;

قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

3. Sesuatu yang bukan peristiwa tetapi ajaran dan tuntunan, seperti firman-Nya dalam QS al-An'a>m,6:57;

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya

disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. dia menerangkan yang Sebenarnya dan dia pemberi Keputusan yang paling baik".

Atau seperti firman-Nya dalam QS al-Nahl,16:118;

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

Dan terhadap orang-orang Yahudi, kami haramkan apa yang Telah kami ceritakan dahulu kepadamu; dan kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, jika kisah sastra hanya sekedar sebagai suatu karya yang dinikmati sebagai karya seni, maka kisah Alquran di samping dapat dinikmati sebagai ciptaan seni yang dapat memberikan kenikmatan seni juga sekaligus membawakan tujuan-tujuan keagamaan, yakni “agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh/masyarakat yang dikisahkannya. Kalau baik, agar diteladani, dan kalau buruk agar dihindari dan disadari akibat keburukan yang dilakukan itu. Dengan demikian, Alquran sebagai kitab yang berfungsi sebagai alat dakwah, termasuk kisah merupakan *salah satu media pencapaian tujuan Alquran sebagai alat dakwah.*

Untuk menetapkan pengertian kisah menurut Alquran, maka terlebih dahulu kita harus melihat penggunaan kata *qis}{s}ah* yang terdapat dalam Alquran. Sesuai dengan informasi *al-Mu'jam al-mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, digunakan kata *qis}{s}ah* (قصة) pada 30 tempat atau ayat.³⁰ Hampir semua *term qis}{s}ah* dalam ayat-ayat tersebut mengacu pada pengertian cerita atau kisah.

Menurut Manna> al-Qat}{t}{a>n, yang dimaksud *qis}{s}ah* Alquran adalah berita atau sejarah tentang keadaan umat-umat terdahulu dan nabi-nabi yang telah lalu dan merupakan peristiwa yang benar-benar telah terjadi.³¹

Dengan demikian, kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran lebih dekat kepada pengertian sejarah ketimbang kepada pengertian-pengertian yang lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa sejarah adalah masa lampau umat manusia

³⁰ Untuk lebih jelasnya lihat Fu'ād Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāṣ al-Qur'ān al-Karim* (Mesir: Dār wa Ma'ābi' al-Sya'b, 1938), h. 546.

³¹ Lihat Mannā' al-Qa'ān, *Mabāhiṭ fī Ulūm Al-Qur'ān*, (Riyā'«: Dār al-Su'ūdiyyah, 1378), h. 151.

yang tidak dapat direkonstruksi, sebab masa lampau manusia tidak dapat ditampilkan kembali.³²

Dalam pada itu, kisah-kisah yang diungkapkan dalam Alquran merupakan peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Untuk sampai kepada kesimpulan tersebut, tinjauan dikaitkan dengan kerangka global isi Alquran. Alquran sebagai kitab yang berisi kumpulan firman Allah adalah bersifat mutlak datang dari Tuhan. Dengan demikian, apa yang terdapat di dalamnya termasuk yang berbentuk kisah merupakan kebenaran yang mutlak, meski hal ini berbau keyakinan.

Oleh karena itu, wawasan kisah-kisah dalam Alquran ditekankan pada unsur-unsur kisah, jenis-jenis kisah, letak keindahan bahasa (dialog) kisah, serta tujuan Alquran (Allah) menggelar ayat-ayat yang mengandung kisah pada sejumlah surah.³³

2. Macam-macam Kisah Alquran

³²Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto dari judul asli *Understanding History, A Primer of Historical Method* (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 27.

³³Untuk lebih jelasnya, lihat Sayyid Qu`b, *al-Ta'jwīrāt al-Fanniy fī al-Qur'ān*, Cet. VII (Dār al-Syurūq, Beirut: 1982), h. 144.

Dalam Alquran dijumpai berbagai macam kisah. Jika diteliti dari 6236 ayat, terdapat sekitar 1600 ayat yang berisi kisah atau cerita. Jumlah 1600 ayat tersebut hanyalah ayat-ayat yang berisi kisah sejarah, seperti kisah nabi-nabi dan rasul-rasul Allah serta umat-umat terdahulu. Apabila dimasukkan juga kisah-kisah *tamsiliah* atau perumpamaan dan kisah-kisah *usturiah* (legenda) tentu akan lebih banyak lagi jumlahnya.³⁴ Yang paling banyak jumlahnya di antara kisah tersebut adalah kisah nabi-nabi dan rasul-rasul Allah. Dari segi pengungkapannya, maka kisah-kisah dalam Alquran dapat dibedakan atas:

- (1) Kadang-kadang Allah menyebut suatu kisah berulang-ulang dalam uslub yang berbeda tanpa memberi kesan yang membosankan. Bentuk yang seperti ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan kandungan dan pengajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang kadang-kadang tidak dapat menerima sesuatu jika hanya satu kali diajak.

³⁴Lihat Hanafi, *op. cit.*, h. 22.

Karena itu, kadang-kadang dijumpai dalam Alquran kisah seorang nabi yang disebut dalam banyak surah.³⁵

- (2) Kadang-kadang pula Allah menyebut suatu kisah nabi dalam satu surah tertentu, seperti kisah Nabi Yusuf yang hanya disebut dalam Surah Yusuf (12).

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١٢﴾

"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya kami pasti menjaganya."³⁶

Di samping itu, masih ada lagi bentuk-bentuk lain pengungkapan kisah dalam Alquran, khususnya jika diperhatikan urutan-urutan permasalahan yang dikemukakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayid Qut}b.³⁷

- (1). Pengungkapan kisah dimulai dengan menyampaikan terlebih dahulu intisari atau ringkasan kisah. Setelah itu, diuraikan perinciannya dari awal sampai akhir. Cara

³⁵Sebagai contoh kisah Nabi Musa a.s. yang menurut Sayid Qu`ub disebut pada 30 tempat dalam Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada: Sayid Qu`b, *op. cit.*, h. 156-161.

³⁶Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 347.

³⁷Sayid Qu`ub, *al- Tajwīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*, *op. cit.*, h. 180-183.

yang seperti ini dapat dilihat dalam kisah *As}ha>b al-Kahfi*.

- (2). Pengungkapan kisah dimulai dari akhir cerita dan pelajaran yang dapat diambil. Kemudian, kisah itu kembali diulang dari awal hingga akhirnya secara rinci sesuai dengan urutan peristiwanya. Cara seperti ini dijumpai dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam surah *al-Qas}as}* (28).
- (3). Kadang-kadang pula suatu kisah diuraikan secara langsung tanpa didahului oleh pendahuluan dan kesimpulan. Metode seperti ini dapat dilihat dalam kisah Maryam di saat kelahiran Nabi Isa *al-Masi>h*.
- (4). Suatu kisah diungkapkan seperti drama. Dengan cara ini. Alquran memulai suatu kisah dengan beberapa kata. Setelah itu, kisah tersebut berbicara sendiri melalui tokoh-tokohnya. Contoh ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim dengan Ismail ketika membangun *Ka'bah*.

Pada tempat yang lain, Sayid Qut}ub³⁸ mengemukakan tata cara pengungkapan kisah Alquran,

³⁸Lihat *Ibid.*, h. 162-165.

khususnya jika dilihat dari sudut dimulainya kisah dan perkembangan tokohnya seperti berikut:

- (1). Ada kisah Alquran yang diuraikan dengan memulai cerita dari awal kelahiran tokohnya. Hal ini dilakukan Allah mengingat bahwa dalam kelahiran tokoh tersebut terkandung pengajaran yang perlu dipetik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kisah kejadian Nabi Adam, kisah kelahiran Nabi Isa, kisah Maryam, kisah Nabi Musa, kisah Nabi Ismail dan kisah Nabi Zakariya.
- (2). Suatu kisah Alquran kadang-kadang dimulai dari saat tidak terlalu awal kelahiran dan akhir kehidupan tokoh kisah. Misalnya kisah Nabi Yusuf yang ceritanya berawal dari ketika ia telah mendekati usia remaja, ketika ia bermimpi melihat sebelas bintang serta matahari dan bulan bersujud kepadanya. Demikian juga kisah Nabi Ibrahim yang dimulai dari ketika ia telah remaja. Kisah Ibrahim mulai ketika dia berusaha mengenal Allah melalui pengamatannya terhadap benda-benda langit dan gejala alam.
- (3). Kadang-kadang pula satu kisah dalam Alquran dimulai pada akhir perkembangan kehidupan tokoh-tokohnya. Kisah seperti ini dapat dijumpai dalam kisah Nabi Nuh,

Hud, Nabi Shaleh, Nabi Luth dan Nabi Syuaeb. Kisah-kisah mereka itu bermula dari periode terakhir kehidupannya, yaitu setelah mereka menjadi rasul.

Menurut Sayid Qut}ub jika kita tinjau dari segi penyebutan tempat dan tokoh kisah, maka kisah Alquran dapat dibedakan atas:

- (1). Kisah yang ditunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwanya. Bentuk seperti ini dapat kita lihat pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yang tersebut dalam Surah *Tha>ha>* (20): 182; kisah Nabi Ibrabim dan Ismail dengan Baitullah pada Surah *al-Baqarah* (2):125-126, kisah Nabi Syuaib pada Surah *al-A'Raf* (7): 85, kisah Nabi Nuh pada Surah *Hu>d* (11): 25-48 dan lain-lain.
- (2). Kisah yang mengemukakan peristiwa atau keadaan tertentu pelaku sejarah tanpa menyebut nama tokoh dan tempat kejadiannya. Contohnya dapat dilihat pada kisah dua putera Adam yang melakukan kurban. Salah satu korban di antara keduanya diterima dan yang lainnya tidak diterima, sebagaimana disebut pada Surah *al-Ma>idah* (5): 27 s/d 30.
- (3). Kisah dalam bentuk dialog. Kisah seperti inipun tidak menyebut pelaku dan tempat kejadiannya. Misalnya,

kisah dua orang pemilik kebun. Di antara keduanya terjadi dialog, sebagaimana dijumpai dalam Surah *al-Kahfi* (18): 32 s/d 43.³⁹

Ditinjau dari segi isi dan kandungannya, kisah yang terdapat dalam Alquran dibedakan atas:

- (1). Kisah para nabi dan rasul. Kisah seperti ini berisi gambaran seruan para nabi dan rasul kepada kaumnya terhadap kebenaran. Dalam kisah kadang-kadang juga dikemukakan mukjizat yang diberikan kepada para nabi, sebagai pembuktian kenabian dan kerasulan mereka serta untuk melumpuhkan kesombongan mereka yang menentang. Dalam kisah juga diungkapkan pengembaraan para nabi untuk menyebarkan dakwah mereka. Dalam kisah juga digambarkan keberuntungan bagi mereka yang memperkenalkan seruan serta kebinasaan bagi mereka yang menentang.⁴⁰
- (2). Kisah yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau, khususnya yang menerangkan keadaan

³⁹Sayid Qu'ub, *Manhaj al-Fann al-Islāmiy* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1967), h. 235-236.

⁴⁰Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Zakariya, Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Harun, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.

orang-orang yang tidak mumatuhi dan tidak mau beriman kepada apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Misalnya kisah orang-orang yang mengusir rasul atau nabi dari tanah air mereka.⁴¹

- (3). Kisah yang ada sangkut-pautnya dengan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw.⁴²

Sementara itu Muhammad Ahmad Khalf Allah membagi kisah Alquran juga kepada tiga macam, yaitu:

- (1). Kisah sejarah; yakni kisah yang berbicara tentang tokoh-tokoh sejarah seperti nabi, rasul dan lain-lain.
- (2). Kisah perumpamaan; yakni kisah yang dimaksudkan untuk memperjelas suatu pengertian. Peristiwa-peristiwa di dalamnya tidaklah mutlak harus pernah terjadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

⁴¹Sebagai contoh dapat kita lihat pada kisah Aḥḥab al-Kahfi, Aḥḥab al-Sabt, °ālūt-Jālūt, Qārūn, kaum 'Ad, kaum Tsamud, keluarga Imran, kisah Musa, Bani Israil dan lain-lain.

⁴²Sebagai contoh, kisah Hijrah, kisah Isra' dan Mi'raj, kisah perang Badar dan Uhud, kisah perang Hunain dan Thabuk, kisah perang Ahzab dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya Lihat *Mannā' al-Qa'ān*, *op. cit.*, h. 306.

- (3). Kisah yang bercorak mitos (*ust/uri*); yakni kisah yang bermaksud menunjukkan tujuan-tujuan ilmiah, menafsirkan gejala-gejala alam serta menguraikan persoalan yang sukar diterima akal.⁴³

Jika dalam kisah-kisah Alquran kita teliti pendapat kedua tokoh tersebut di atas, maka tampaknya Manna' al-Qat{t}a>n menekankan pembagian kisah dari segi isi dan kandungannya berdasarkan tokoh kisah dan kaitannya dengan masa dan peristiwa tertentu. Sementara Dr. Muhammad Ahmad Khalf Allah menekankan semata-mata pada isi atau kandungan kisah.

Menurut M. Quraish Shihab, dari aneka kisah Alquran, ada dua sikap ulama/cendekiawan dalam menghadapinya:

1. Memahami semua peristiwa dalam kisah-kisah Alquran sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi di dunia nyata.
2. Sebagian dari kisah-kisah tersebut hanya bersifat simbolik. Peristiwa yang diuraikan tidak pernah terjadi di dunia nyata, namun kandungannya adalah hak dan

⁴³Lihat Dr. Muhammad Ahmad Khalf Allah, *op. cit.*, h. 119 dan 120.

kebenaran. Untuk yang kedua ini, para ulama mengalihkan makna hakiki lafal ke makna *majazi*>. Kisah Nabi Isa, misalnya, menghidupkan yang mati, tidak mereka pahami dalam arti menghidupkan siapa yang telah terhenti denyut jantungnya atau tidak berfungsi lagi otaknya, tetapi memahaminya sebagai menghidupkan orang-orang yang mati hatinya atau hilang semangatnya.

Ayat-ayat yang menguraikan peristiwa yang terjadi antara Nabi Sulaiman a.s. dengan *al-Naml*, yang secara harfiah berarti “semut” (QS *al-Naml*,27:18). Kata *al-Naml* di sini, tidak mereka pahami dalam arti serangga kecil, yang berjalan merayap, tetapi mereka memahaminya dalam arti “kelompok masyarakat manusia dari suku yang bernama *Suku al-Naml*.”

Syekh Muhammad ‘Abduh, misalnya, memahami kisah Adam yang diuraikan Alquran dalam QS *al-Baqarah*,2:30-38, sebagai kisah simbolik, menurutnya:

1. Pemberitaan Allah kepada malaikat tentang rencana-Nya menciptakan khalifah berarti, “bumi dengan segala hokum alam yang menjadi ruh, inti, serta sumber ketergantungannya, telah disiapkan Allah untuk dihuni

oleh satu makhluk (manusia) yang dapat mengelolanya sehingga tercapai kesempurnaan hidup di dunia ini.

2. Pertanyaan malaikat tentang sifat khalifah yang dapat merusak dan menumpahkan darah adalah gambaran tentang adanya potensi dalam diri sang khalifah (manusia) untuk melakukan hal-hal tersebut, walaupun potensi itu tidak bertentangan dengan kekhalifahan yang disandangnya.
3. Pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama benda, berarti manusia secara potensial mampu mengetahui segala sesuatu di alam materi dalam mengelola serta meraih manfaatnya.
4. Pemaparan pertanyaan kepada malaikat dan ketiadaan jawaban mereka, menunjukkan keterbatasan ruh-ruh (hukum-hukum alam) yang mengatur alam ini.
5. Sujudnya malaikat menunjukkan kemampuan manusia memanfaatkan hukum-hukum alam tersebut.
6. Keengganan Iblis sujud, menunjukkan kelemahan manusia dan ketidakmampuannya menundukkan jiwa kejahatan atau menghilangkan bisikan-bisikan kotor yang mengantar kepada perselisihan, perpecahan, agresi, dan permusuhan di persada bumi ini.

3. Unsur-unsur Kisah Alquran

Kisah Alquran, seperti juga kisah sastra murni atau cerita rekaan memiliki unsur-unsur yang merupakan pembangun cerita. Bahkan, unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rekaan sama dengan unsur-unsur yang terdapat dalam kisah Alquran, sekalipun keadaan masing-masing unsur kadang-kadang berbeda. Misalnya saja unsur tokoh cerita dan peristiwa dalam rekaan memang kadang-kadang ada tetapi juga kadang-kadang hanya merupakan rekaan pengarang. Hal tersebut berbeda dengan unsur-unsur kisah Alquran. Khususnya yang bercorak sejarah. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya memang benar-benar ada dan pernah terjadi.

Jika diteliti pendapat para ahli menyangkut unsur-unsur kisah Alquran, maka pada umumnya ada tiga unsur yang terdapat dalam suatu kisah Alquran, yaitu: (1) peristiwa, (2) tokoh, dan (3) dialog⁴⁴

Pada umumnya, mereka tidak menjadikan tema dan amanat sebagai satu unsur dalam kisah Alquran. Hal tersebut

⁴⁴Untuk lebih jelasnya lihat Muhammad Ahmad Khalf Allah, *al-Fan al-Qijajiy fī al-Qur'ān. op. cit.*, h. 261-305. Lihat juga al-Tahāmiy Naqrah, *Sikologiyah al-Qijjat fī al-Qur'ān*, Disertasi Doktor (Aljazair: Jāmiah Al-Jazā'ir, 1971), h. 349-410.

memang wajar mengingat bahwa tema dan amanat itu bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri, seperti ketiga unsur yang disebut terdahulu, tetapi tema dan amanat merupakan unsur inti dalam satu kisah. Tema dan amanat ini dapat terwujud dalam tokoh, peristiwa dan dialog.

a. Peristiwa dan Alur

Dalam suatu cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur yang harus ada. Tanpa peristiwa, kisah tidak mungkin akan terbangun. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita tersusun dalam urutan-urutan tertentu. Urutan-urutan peristiwa tersebut disebut *alur cerita*. Alur inilah yang menjadi tulang punggung yang membangun cerita. Oleh karena itu, pembahasan menyangkut alur dalam suatu kisah atau cerita merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan, termasuk dalam membicarakan kisah Alquran.

Rene Welk menamakan alur (urutan-urutan peristiwa) dengan *plot*, yaitu struktur penceritaan.⁴⁵ Menurut Muchtar Lubis, plot (alur) adalah cara menulis atau menyusun cerita.⁴⁶

⁴⁵ Lihat Boen S. Oemarjati, *Roman Atheis Achdiyat Kartamiharja* (Jakarta: Gunung Agung, t.th.), h. 94.

⁴⁶ Muchtar Lubis, *Teknik Mengarang* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1960), h. 16.

Edwin Moyer lebih lanjut mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa di dalam cerita, yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya.⁴⁷

Pada umumnya alur atau susunan peristiwa dalam suatu kisah atau cerita terdiri atas lima fase: (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan sesuatu); (2) *generation circumstance* (peristiwa bersangkut paut mulai bergerak); (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak); (4) *climax* (peristiwa mencapai klimaks); (5) *devonment* (pengarang memberikan pemecahan dari seluruh masalah).⁴⁸

Demikian kisah Alquran, memang ada kisah yang dimulai dari awal cerita dengan kelahiran tokoh cerita, kemudian cerita berjalan secara kronologis sesuai dengan urutan waktu. Misalnya kisah Nabi Adam a.s. yang dimulai sejak awal dia akan diciptakan oleh Allah. Kemudian, diciptakan untuknya Hawa dan keduanya menetap di surga. Akhirnya, keduanya dikeluarkan dari surga dan dibawa ke bumi.

⁴⁷Edwin Moyer, *Binā' al-Riwāyah* (t.t.: al-Dār al-Maʿniyy li al-Talīf wa al-Tarjamah, t.th.), h. 110.

⁴⁸Muchtar Lubis, *loc.cit.*

Namun, ada juga cerita atau kisah Alquran yang tidak mengikuti urutan-urutan kejadian seperti tersebut di atas. Kadang-kadang misalnya suatu kisah dimulai ketika tokohnya telah beranjak dewasa. Bahkan, kadang-kadang ada kisah yang dimulai setelah tokoh kisah telah menjadi tua. Berdasarkan hal tersebut, maka alur atau susunan peristiwa dalam satu cerita atau kisah termasuk kisah dalam Alquran tidaklah selalu sama, bahkan bermacam-macam. Suatu cerita yang mengikuti kronologis tidaklah berarti semua peristiwa dikemukakan secara lengkap dan menyeluruh. Akan tetapi peristiwa-peristiwa hanya dipilih dengan memperhatikan kepentingan dalam pembangunan suatu cerita.

Dalam Alquran banyak juga kisah yang dijumpai tidak berjalan sesuai dengan urutan kronologis waktu. Misalnya saja kisah Nabi Luth yang langsung dimulai ketika menyeru kaumnya untuk kembali kepada ajaran yang benar dan meninggalkan perbuatan amoral yang mereka lakukan. Demikian juga kisah Nabi Shaleh dan Nabi Ya'qub.

Pada prinsipnya, peristiwa dalam kisah Alquran merupakan sesuatu yang lebih dipentingkan dari pada tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, Alquran mengemukakan peristiwa yang dapat menjaga dan memelihara pemikiran

pokok dan menciptakan suatu iklim yang cocok dengan jiwa, seperti keutamaan, kekhawatiran, atau ketakutan dan kebencian.

Hal tersebut di atas dapat tercapai melalui penggambaran peristiwa seperti berikut:

- (1). Peristiwa disifati dengan suatu penggambaran yang sangat akurat seperti penyifatan Nabi Nuh terhadap pembangkangan umatnya, sebagaimana terlihat pada Surah Nuh (71): 7.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبَعَهُمْ فِيْٓ أَذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.⁴⁹

- (2). Peristiwa diungkapkan dengan suatu makna yang sesuai dengan perasaan, rangsangan keadaan kejiwaan,

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qqur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 978

sebagaimana terlihat dalam Alquran melalui lidah Maryam pada Surah Maryam (19): 18 dan 23.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا



*Maryam berkata: 'Sesungguhnya Aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'*⁵⁰

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ
قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا
مَنْسِيًّا



*Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya Aku mati sebelum ini, dan Aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.'*⁵¹

- (3). Menerangkan pertentangan dengan jelas, seperti antara kebaikan dan kenyataan, kebenaran dengan kebatilan, sebagaimana terlihat pada pertentangan antara Nabi Musa a.s. dengan tukang sihir. Juga dalam bentuk

⁵⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 464

⁵¹ *Ibid.*, h. 465

pertentangan seperti yang terjadi pada diri Ibrahim dalam mencari dan menentukan Tuhan.⁵²

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam suatu kisah atau cerita adalah individu yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Dengan demikian, suatu cerita berkisah tentang seorang tokoh atau beberapa tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dalam kisah sastra maupun kisah Alquran.

Tokoh dalam suatu cerita pada umumnya adalah manusia, apakah itu seorang atau beberapa orang. Namun, kadang-kadang juga yang menjadi tokoh bukan hanya manusia. Adakalanya, tokoh dalam suatu cerita adalah binatang atau benda lain yang dimanusiakan.

Dalam kisah sastra maupun kisah Alquran, manusialah yang merupakan tokoh dominan. Dalam kisah Alquran, tokoh cerita kadang-kadang manusia, kadang ruh atau makhluk halus, kadang binatang, bahkan kadang setan dan iblis.

Sehubungan dengan penokohan selain manusia dalam kisah, Taha>my Nuqrah mengemukakan pandangannya. Ia

⁵²Al-Tahāmy Nuqrah, *op. cit.*, h. 350.

menyebut dalam kisah Alquran, pelaku tidak hanya terdiri atas manusia, bahkan kadang-kadang bukan manusia, tetapi ia berperilaku dan berpikir seperti manusia, misalnya malaikat pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth, jin pada kisah Nabi Sulaiman dan iblis pada kisah Nabi Adam.⁵³

Manusia sebagai tokoh dalam kisah Alquran, jenis laki-lakilah yang paling banyak jumlahnya. Misalnya saja kisah para nabi dan rasul. Mulai dari kisah Adam, Nuh, Hud dan nabi-nabi yang lain. Demikian juga dengan tokoh-tokoh manusia biasa seperti Human, Fir'aun, Lukman al-Hakim. Demikian juga tokoh wanita dapat dijumpai dalam Alquran. Namun tokoh wanita dalam Alquran pada umumnya tidak disebut namanya secara langsung tetapi dengan menggunakan kata *amra'ah*.

Satu-satunya pengecualian adalah Maryam, Ibu Nabi Isa a.s. Namanya disebut secara langsung dengan jelas. Hal ini disebabkan oleh faktor tertentu, Nabi Isa itu dianggap oleh sebagian orang sebagai anak Allah. Untuk

⁵³Lihat *Ibid.*, h. 361.

menghapuskan kepercayaan yang salah ini, maka Alquran menjelaskan bahwa Isa adalah anak Maryam.⁵⁴

Demikian juga, binatang dijumpai dalam kisah Alquran sebagai tokoh cerita. Binatang sebagai tokoh dalam kisah Alquran berperilaku seperti manusia. Misalnya burung hud-hud dan semut dalam kisah Nabi Sulaiman a.s.⁵⁵

Di samping manusia dan binatang yang menjadi tokoh dalam kisah Alquran, jin juga kadang-kadang menjadi tokoh. Bentuk jin tidak jelas karena tidak menampakkan diri sebagai manusia. Dalam Surah Jin pembicaraan jin digambarkan serupa dengan pembicaraan manusia yang memperdebatkan kebenaran Alquran.

Dalam kisah Nabi Sulaiman dan Nabi Adam serta beberapa kisah lainnya, jin dijumpai sebagai tokoh. Jika diamati tokoh yang terdapat dalam suatu cerita, apakah itu cerita sastra murni atau kisah Alquran, sesuai dengan fungsinya, dibedakan atas: (1) tokoh sentral dan (2) tokoh

⁵⁴Lihat Hanafi MA, *op.cit.*, h. 61.

⁵⁵Lihat Surah al-Naml (27): 18 dan 19.

bawahan.⁵⁶ Tokoh sentral juga disebut tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita dan selalu menjadi pusat sorotan.

Untuk menentukan bahwa tokoh itu termasuk tokoh utama, kriterianya bukanlah berarti bahwa dia yang paling banyak frekuensi kemunculannya dalam cerita, tetapi diukur dari intensitas keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh utama dapat pula ditentukan melalui hubungan antar tokoh. Tokoh sentral mempunyai hubungan interaksi dengan semua tokoh yang ada dalam cerita. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kisah nabi-nabi dan rasul-rasul. Rasul dan nabi sebagai tokoh utama paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam kisah. Selanjutnya, tokoh utama dapat pula dikenal melalui judul cerita. Misalnya saja kisah sastra Indonesia, St. Nurbaya yang merupakan tokoh utama dalam cerita dengan judul cerita tersebut. Dalam kisah sastra Arab dapat dilihat misalnya Kisah *Antarah*, Kisah *Kalilah wa Dimnah*. Semuanya adalah tokoh utama cerita yang menjadi judul

⁵⁶Lihat Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 17. Lihat juga Drs. Aminuddin, M.Pd., *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1967), h. 7.

cerita. Dalam kisah Alquran dapat dilihat misalnya kisah Nabi Ibrahim, dan kisah Nabi Yusuf sendiri.

Dari segi peran yang dibawakan, maka tokoh utama dapat dibedakan atas protagonis dan antagonis. ***Protagonis*** adalah tokoh utama dalam suatu cerita yang selalu memerankan sifat-sifat yang terpuji. Sedang ***antagonis*** adalah tokoh utama dalam suatu cerita yang selalu memerankan sifat yang tercela.⁵⁷ Kedua tokoh ini selalu berhadapan dan bertentangan dalam cerita. Keduanya mempunyai watak yang bertolak belakang. Dalam kisah sastra Indonesia dapat dilihat sebagai contoh Syamsul Bahri dengan Datuk Meringgih dalam kisah St. Nurbaya. Dalam kisah Alquran, hal ini banyak dijumpai pada kisah para nabi dan rasul. Para nabi dan rasul merupakan tokoh protagonis dan musuhnya adalah tokoh antagonis.

Termasuk tokoh sentral atau tokoh utama yang penting artinya dalam suatu cerita adalah tokoh wirawan. Tokoh ini pada umumnya memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin dalam maksud dan tindakan yang mulia. Seperti juga dengan tokoh protagonis yang

⁵⁷Lihat Panuti Sudjiman, *op. cit.*, h. 19.

memiliki padanan tokoh antagonis, maka tokoh wirawan memiliki juga padanan yaitu tokoh antiwirawan. Tokoh antiwirawan ini adalah tokoh yang selalu melambangkan kegagalan.

Adapun yang dimaksud dengan ***tokoh bawahan***, yaitu tokoh yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam cerita juga sangat diperlukan untuk merangsang dan mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan ini ada yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis yang dinamakan tokoh andalan. Tokoh andalan ini dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran yang lebih jelas dan terinci terhadap tokoh utama. Di samping tokoh andalan ini, masih ada jenis tokoh yang dinamakan tokoh tambahan. Tokoh ini sebenarnya sulit disebut sebagai tokoh, karena dapat dikatakan tidak memegang peranan dalam cerita.⁵⁸

Jika ditinjau dari segi penggambaran watak tokoh dalam cerita, maka tokoh dalam suatu cerita dapat dikategorikan sebagai tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar yaitu tokoh yang wataknya hanya digambarkan satu

⁵⁸*Ibid.*, h. 19-20

saja.⁵⁹ Tokoh ini memiliki sifat yang statis dan mudah dikehal.⁶⁰ Takoh bulat adalah tokoh yang wataknya ditampilkan dalam cerita dalam berbagai coraknya. Tokoh ini mudah dibedakan dengan tokoh yang lain. Ia memiliki watak kepribadian yang kompleks. Tokoh ini terlihat segala segi yang dimiliki, misalnya kelemahan dan kelebihanannya.

Ada beberapa cara atau metode yang digunakan dalam panyajian watak tokoh dalam suatu cerita. Adakalanya, pengarang atau pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh yang meliputi hasrat, pikiran dan perasaannya. Metode ini disebut metode analitis atau langsung.⁶¹

Metode langsung ini sifatnya mekanis, sederhana dan hemat. Metode ini kadang-kadang kurang menggalakkan imajinasi pembaca. Pembaca tidak dirangsang untuk membentuk gambarannya tentang si tokoh.

Metode kedua yang kadang-kadang ditempuh pengarang dalam menggambarkan watak tokoh cerita adalah

⁵⁹ Shahnnon Ahmad, *Gubahan Novel* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979), h. 66.

⁶⁰ Lihat, E. M. Forster, *Aspects of the Novel* (Cet. XVII; Harmandswarth Midolesex: Penguin Book Ltd., 1982), h. 74.

⁶¹ William Henry Hudson, *An Introduction to the Study of Literature* (London: George B. Harrap & Co. Ltd., 1963), h. 146-147.

metode tidak langsung yang juga disebut metode ragaan atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca melalui pikiran, cakapan, lakuan, penampilan fisik, lingkungan bahkan juga pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang.⁶²

Metode, ragaan ini lebih hidup dan lebih memberi kesan yang kuat bagi pembaca. Hal ini disebabkan pengarang memberi kesempatan kepada pembaca untuk menyimpulkan sendiri watak tokoh. Kesulitan metode ini adalah bahwa pembaca memerlukan banyak waktu untuk mengenal watak tokoh dalam suatu cerita. Bahkan tidak mustahil, pembaca akan salah dalam menetapkan watak tokoh.

Matode ketiga adalah matode kontekstual. Dalam metode ini pengarang berusaha menggambarkan watak tokoh cerita melalui bahasa yang digunakan.⁶³

Ketiga metode tersebut di atas kadang-kadang digunakan secara bersama-sama dalam satu cerita.

c. Latar

⁶²Lihat Panuti Sudjiman, *op.cit.*, h. 26.

⁶³Lihat William Kenney. *How to Analisis Fiction* (New York: Monarch Press, 1966), h. 36.

Suatu cerita tidak hanya mamadai dengan tokoh dan masalah tetapi juga memerlukan ruang yang terdiri atas waktu dan tempat. Waktu dan tempat ini disebut latar atau setting. Dalam bahasa Arab latar disebut dengan *al-zama>n wa al-maka>n* (الزمان والمكان) Latar menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abram, 1981:175).

Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk meremberikan kesan realistis kepada pembaca. Karena memberikan pijakan pada cerita, maka dalam suatu cerita pada awalnya biasanya diperkenalkan kepada pembaca lukisan latar.

Latar pada garis berasnya dibagi atas tiga macam, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.⁶⁴

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya suatu cerita. Tempat bisa saja dilukiskan dengan nama jelas, bisa juga dengan nama tertentu, bisa juga dengan nama inisial.

⁶⁴Tempat dengan nama tertentu yang jelas wilayahnya, seperti nama desa, nama kota, nama daerah, atau negara tertentu. Suatu nama inisial biasanya hanya berupa huruf awal kapital seperti M, S, dan T. Untuk lebih jelasnya lihat Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Sastra* (Cet. IV; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 224-235.

Latar waktu, sesuai dengan namanya, berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan. Dengan latar waktu ini, pembaca dapat mengikuti cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya. Latar sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat di mana cerita itu diceritakan.

Latar sebagai unsur dan fakta cerita berhubungan langsung dan mempengaruhi unsur-unsur cerita yang lain.

Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa latar bertugas memberikan informasi tentang situasi, tempat, dan waktu, juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, baik itu keadaan emosional maupun spiritual serta dapat menciptakan suasana. Namun latar tidak selamanya sesuai dengan peristiwa yang dilatarinya, tetapi kadang-kadang ada latar yang berkontras. Latar kadang-kadang juga hanya sekedar melengkapi cerita, sehingga tidak terlalu penting di mana dan kapan cerita itu terjadi.⁶⁵

d. Gaya Bahasa dan Dialog

⁶⁵Lihat Panuti Sudjiman, *op. cit.*, h. 46.

Gaya bahasa dalam bahasa Arab disebut *uslu>b* (أسلوب) yang berarti *t}ari>qah* (طريقة).⁶⁶ Dalam bahasa Indonesia hal itu disebut juga dengan plastik bahasa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Simorangkir Simanjuntak:

"Menggunakan bahasa itu sedemikian rupa sehingga tiap-tiap lukisan dan tiap-tiap uraian berbentuk dan tidak samar-samar. Tenaga pembangun tersebut disebut plastik bahasa. Kata plastik artinya bentuk atau lebih tempat kesanggupan memberi bentuk tiap-tiap uraian."⁶⁷

Gaya bahasa adalah alat bagi sastrawan untuk mengungkapkan perasaannya dan menggambarkan sesuatu atau peristiwa sehingga menjadi indah, baik dan jelas agar dapat mempengaruhi jiwa dan perasaan pembaca atau pendengar.

Dengan demikian, pembahasan atas gaya bahasa atau *uslub* akan membawa kepada pembahasan tentang bagaimana seorang pengarang menggunakan bahasa, seperti menggunakan *ams\>l*, *al-tasybi>ha>t* dan *al-maja>z* serta

⁶⁶Louis Ma'luf, *op. cit.*, h. 342.

⁶⁷ Simorangkir Simanjuntak, *Kesusastraan Indonesia* (Cet. X; Jakarta: PT. Pembangunan, 1963), h. 111.

bagaimana menggunakan kata-kata atau rangkaian kata, sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa yang baku.

Dalam wacana sastra, pengarang menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif dan bersifat konotatif. Di samping itu juga, tatanan-tatanan kalimatnya menunjukkan adanya variasi dan harmoni, sehingga mampu menuansakan keindahan.

Dengan demikian, masalah gaya bahasa dalam sastra berkaitan erat dengan bahasa itu sendiri. Dalam berbicara tentang gaya bahasa, maka hal itu tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang kata dan kalimat, hubungan gaya itu sendiri dengan kandungan makna, nuansa maupun keindahannya serta seluk beluk ekspresi pengarangnya dalam hubungannya dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Pada dasarnya sejalan dengan masalah unsur-unsur gaya yang terdapat dalam satu cipta sastra akan melibatkan masalah (1) unsur-unsur kabahasaan berupa kata dan kalimat (2) alat gaya yang melibatkan masalah kiasan, *maja*>z yang

melibatkan *maja*>*z* kata, ... *maja*>*z* kalimat, ... *maja*>*z* pikiran dan *maja*>*z* bunyi.⁶⁸

Jika diamati gaya bahasa yang digunakan dalam kisah-kisah Alquran, tentu akan tetap diyakini bahwa kata-kata atau kalimat yang digunakan serta alat gaya yang digunakan merupakan firman Allah. Jika semuanya itu dianalisis, rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya tetap tidak dapat diungkap dengan tuntas.

Namun, teori-teori sastra menyangkut gaya dan uslub dapat digunakan untuk membuktikan betapa kuatnya gaya bahasa atau uslub yang digunakan Alquran. Dan tentunya hal tersebut diharapkan lebih menambah kokoh keyakinan terhadap kebenaran isi Alquran.

Kekuatan uslub Alquran dapat dibuktikan dengan banyaknya orang masuk Islam, hanya karena mendengar Alquran dibaca.⁶⁹ Salah satu di antaranya adalah uslub atau

⁶⁸ Aminuddin Aziz, *op.cit.*, h. 76.

⁶⁹ Dalam kitab *Tāirikh at-Khulafā'*, h. 103 yang ditulis oleh al-Syayū'i dikemukakan beberapa riwayat yang mengatakan bahwa masuk Islamnya Umar r.a, karena ia mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibaca.

gaya bahasa, khususnya uslub dan gaya bahasa yang digunakan dalam dialog.

Dialog yang dalam bahasa Arab disebut *al-hiwa>r* (الحوار), yaitu cakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih,⁷⁰ adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah Alquran. Namun, tidaklah pada setiap kisah Alquran mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa di antara kisah-kisah Alquran ada kisah yang hanya berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata-mata.

Dialog ini sering mengandung informasi yang berguna bagi pembaca untuk menyimpulkan watak sipembicara atau tokoh kisah. Dialog juga mempunyai dampak yang sangat dalam pada jiwa pembaca atau pendengar. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- (1). Permasalahan dikemukakan secara dinamis.
- (2). Pembaca atau pendengar tertarik untuk mengikuti jalannya percakapan untuk mengetahui kesimpulannya.
- (3). Harus dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan yang dapat melahirkan kesan paedagogis.

⁷⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Suntingan) oleh Prof. H. M. D. Dahlan dan Dr. H. M. I. Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 284- 285.

- (4). Topik dalam kisah disajikan dengan realistis dan manusiawi.⁷¹

Di samping dialog, ada juga yang disebut monolog dan disebut juga dengan ekacakap. Ekacakap atau monolog adalah cakapan tokoh dengan dirinya sendiri atau dengan tokoh lain tetapi tidak memerlukan jawaban. Ekacakap atau monolog dapat mengandung informasi yang memudahkan pembaca untuk mengikuti peristiwa berikutnya atau lanjutan cerita.⁷²

Seperti dalam cerita sastra biasa, dialog dan monolog kisah Alquran mempunyai peranan penting dalam menggambarkan watak tokoh, menghidupkan peristiwa dan menyampaikan kepada tujuan dan tema cerita. Hal itu juga dapat menjadikan peristiwa dan pertentangan dalam cerita seolah-olah benar-benar terjadi di hadapan pembaca.

Adapun kisah Alquran yang banyak berisi dialog adalah kisah-kisah yang mempunyai banyak tokoh. Seperti kisah Nabi Musa dengan semut dalam Surah Thaha (20), kisah Nabi Adam dalam Surah al-A'raf (7), kisah Nabi Hud

⁷¹Lihat *Ibid.*, h. 294-295.

⁷²Lihat Panuti Sudjiman, *op.cit.*, h. 84.

dalam Surah al-Syuara', kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam (19). Demikian juga dalam kisah-kisah yang bertujuan untuk mengokohkan dan menjelaskan dasar-dasar dan asas-asas dakwah islamiyah.

Alquran dalam menggambarkan dialog menggunakan jalan (طريقة) tertentu yaitu jalan yang berdasar atas riwayat atau percakapan langsung, dengan mengemukakan kata-kata pelaku dengan ungkapan aslinya.⁷³

Sementara itu, yang menjadi objek dialog dalam kisah Alquran adalah topik-topik keagamaan. Yaitu topik-topik yang terjadi antara nabi-nabi dan kaumnya yang berwujud pertentangan yang sengit. Dengan kata lain, semua gaya bahasa dialog dalam kisah-kisah Alquran tunduk pada gaya bahasa Alquran.⁷⁴

Dialog kisah Alquran tidak hanya terjadi antara tokoh-tokoh sesama manusia, tetapi juga terjadi antara tokoh-tokoh kisah yang lain, seperti:

- (1). Dialog antara Allah dengan malaikat dan Iblis, seperti yang terjadi antara Allah dengan malaikat serta dengan

⁷³Muhammad Ahmad Khalf Allah, *op.cit.*, h. 303.

⁷⁴Lihat Hanafi, MA., *op.cit.*, h. 65.

Iblis dalam kisah penciptaan Adam sebagai khalifah di muka bumi (Surah *al-Baqarah* (2): 29, 33) dan Surah *al-A'raf*: 11-19).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.⁷⁵

قَالَ يٰٓأَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ
بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا
كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٠﴾

Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan

⁷⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 13

bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?⁷⁶

- (2). Dialog antara Allah dengan Manusia. Dialog ini terdapat dalam kisah Petualang Yang Dimatikan Seratus Tahun,⁷⁷ seperti terlihat dalam Surah *al-Baqarah* (2): 159.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ
وَأَهْدَىٰ مِنْهُ بَعْدَ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي
الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
اللِّلْعُونُونَ ﴿١٥٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.

Hal serupa terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim ketika memohon agar dapat diperlihatkan bagaimana Allah meng-

⁷⁶*Ibid.*, h. 14

⁷⁷ Ibn Kaṭīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Aṣīm*, Juz 10, h. 314 mengemukakan bahwa laki-laki tersebut adalah Nabi Al-Hidir a.s.

hidupkan mayat. Hal itu terlihat dalam Surah *al-Baqarah* (2):

260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي
الْمَوْتَى قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنِ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن
لِّيَطْمَئِنُّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ
فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ
مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ
أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.' Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: 'Aku Telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): 'Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁷⁸

⁷⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 65

- (3). Dialog antara manusia dengan malaikat. Dialog ini terjadi antara Nabi Ibrahim dengan tamu-tamu malaikat yang datang kepada mereka. Mereka memberi salam sejahtera dan salam mereka dijawab oleh Ibrahim. Sebagaimana terdapat dalam Surah *al-Dzariyat* (51): 24-30.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ
الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا
سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ
إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينَ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ
إِلَيْهِمْ قَالُوا أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ
خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَرُوا بَعْلَمَ عَلِيمٍ
﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتْ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ
وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا
كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaamun'. Ibrahim menjawab: 'Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Maka dia

pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: 'Silahkan anda makan.' (Tetapi mereka tidak mau makan), Karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: 'Janganlah kamu takut', dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.' Mereka berkata: 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan.' Sesungguhnya dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.⁷⁹

Juga pada kisah Nabi Daud ketika ia diminta menjadi hakim pada dua orang yang bertikai. Sebagaimana tersebut dalam Surah Sha>d (38): 21-24.

وَهَلْ أَتَاكَ نَبُوءُ الْخَصَمِ إِذْ تَسَوَّرُوا
 الْمِحْرَابَ ﴿١١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ
 مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصَمَانِ بَغِي بَعْضُنَا
 عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ
 وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿١٢﴾ إِنَّ هَذَا
 أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةً

⁷⁹Ibid., h. 748-749

وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ
 قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَى
 نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي
 بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ
 دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا
 وَأَنَابَ

Dan Adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut Karena kedatangan) mereka. mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah Keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku Ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan Aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan Aku dalam perdebatan.' Daud berkata: 'Sesungguhnya dia Telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan

amat sedikitlah mereka ini.' dan Daud mengetahui bahwa kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyangkur sujud dan bertaubat.⁸⁰

- (4). Dialog antara manusia dengan binatang. Dialog ini hanya terjadi antara Nabi Sulaiman dengan burung Hud-Hud. Kisah ini dijumpai dalam Surah *al-Naml*, (27): 20-30.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى
الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾
لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْنَحُجَّهُ أَوْ
لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ
فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ
مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرًا
تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيْتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا
عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا
يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمْ

⁸⁰*Ibid.*, h. 735

الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ
 فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي
 أَخْرَجَ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا
 إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾
 قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ
 ﴿٢٧﴾ أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ
 تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ
 يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِ إِنِّي أَنَّى كُنْتُ إِلَيْكَ كَتَبْتُ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾
 إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata:
 'Mengapa Aku tidak melihat hud-hud, apakah dia
 termasuk yang tidak hadir. Sungguh Aku benar-benar
 akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-
 benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia
 datang kepadaku dengan alasan yang terang.' Maka tidak
 lama Kemudian (datanglah Hud-Hud), lalu ia berkata:

'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar.' Berkata Sulaiman: 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.' Berkata ia (Balqis): 'Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: 'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'⁸¹

- (5). Dialog antara manusia dengan manusia. Dialog inilah yang paling banyak terdapat dalam kisah Alquran. Bahkan, bentuk ini merupakan unsur yang hampir terdapat pada semua kisah Alquran.

⁸¹*Ibid.*, h. 595-560

Dialog antara tokoh-tokoh manusia dalam kisah adakalanya terjadi antara dua orang tokoh. Dialog ini misalnya terjadi antara Nabi Ibrahim dengan bapaknya (Surah *Maryam* (19): 41-50), kisah Nabi Musa yang berdialog dengan Fir'aun (Surah *Tha>ha*: (20):49-67).

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا
 نَبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَأْتِ بِكُم تَعْبُدُ مَا لَا
 يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾
 يَأْتِ بِكُم إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ
 يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾
 يَأْتِ بِكُم لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
 لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَأْتِ بِكُم إِنِّي أَخَافُ أَنْ
 يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ
 لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ
 ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ
 وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ

سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا
 ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
 وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي
 شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا أَعْتَزَّهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ
 دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا
 جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا
 وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika ia Berkata kepada bapaknya; 'Wahai bapakku, Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya Telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah aku, niscaya Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, Sesungguhnya Aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan.' Berkata bapaknya: 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam,

dan tinggalkanlah Aku buat waktu yang lama.' Berkata Ibrahim: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, Aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku. Dan Aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan Aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan Aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.' Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya kami angkat menjadi nabi. Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi Tinggi.⁸²

Dialog seperti ini dapat juga terjadi antara dua tokoh di satu pihak dan seorang tokoh di pihak lain. Hal seperti ini hanya terjadi antara Nabi Musa dan Nabi Harun dengan Fir'aun (Surah *Tha>ha* (20): 47:48).

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي
إِسْرَءِيلَ وَلَا تَعْذِّبْهُمْ قَدْ جَعَلْنَاكَ بِأَيَّةٍ مِّنْ
رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ أَهْدَىٰ ۖ إِنَّا قَدْ

⁸²*Ibid.*, h. 467-468

أَوْحَىٰ إِلَيْنَا أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ
وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami Telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.

Dalam bentuk lain, dialog ini terjadi pula antara seorang tokoh utama kisah dengan kaum tertentu. Jenis ini banyak dijumpai terjadi antara seorang rasul dengan kaumnya. Misalnya kisah Nabi Nuh dengan kaumnya (Surah *al-A'raf* (7):60-63), kisah Hud a.s. yang berdialog dengan kaum 'Ad (Surah *Hud* (11):50-56).

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِۦ ۖ إِنَّا لَنَرُكَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ
﴿٦٠﴾ قَالَ يَتَقَوَّمُ لَيْسَ بِي ضَلٰلَةٌ وَّلٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسٰلَتِ رَبِّي

وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
 أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى
 رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab: 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi Aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.' Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan Aku memberi nasehat kepadamu. dan Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui Dan apakah kamu (Tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat.'⁸³

Di samping bentuk dialog di atas, juga telah dikemukakan terdahulu bahwa dalam kisah Alquran terdapat bentuk monolog yaitu penuturan tokoh-tokoh kisah yang ditujukan kepada tokoh-tokoh yang lain atau pada dirinya sendiri. Penuturan ini tidak memerlukan jawaban secara langsung. Bentuk monolog ini terjadi dalam tiga dimensi

⁸³*Ibid.*, h. 231

yang berhadapan, yaitu: (1) dari Allah kepada manusia dan selain manusia, (2) dari manusia kepada Allah swt., yang pada bentuknya adalah doa, (3) setusan hati nurani dari manusia untuk dirinya sendiri.

Gaya dialog seperti dikemukakan terdahulu merupakan bagian dari pesona *uslub* kisah yang dapat mengungkapkan sesuatu yang tersirat menjadi tersurat, yang samar menjadi jelas, dan yang global menjadi terinci. Dialog tidak hanya terjadi di alam nyata, tetapi juga terjadi di alam gaib, antara pencipta dengan makhluk, antara makhluk gaib dengan manusia, dan antara manusia umumnya dengan binatang. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dunia nyata dengan dunia gaib.

Karena dialog kisah menggunakan bahasa Arab (bahasa manusia) maka uslubnya senantiasa berdasarkan pemikiran rasional yang terstruktur dalam suatu kaedah yang argumentatif. Perpaduan ini antara lain menjadi media bagi pengungkapan amanat atau tujuan kisah dalam Alquran.

e. Tema dan Amanat

Dalam teori kritik sastra, dikemukakan bahwa di antara faktor yang menentukan nilai suatu karya sastra adalah

bahwa isi dan kandungannya memiliki nilai-nilai yang baik dan bermanfaat.⁸⁴ Nilai itu dapat dilihat pada tema dan amanat kisah tersebut.

Suatu kisah bercerita tentang suatu masalah dan peristiwa. Masalah dan peristiwa pada dasarnya adalah pengungkapan yang menggambarkan hidup dan kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya dan pengaruh yang mengitarinya. Oleh karena itu, jika suatu kisah atau cerita dibaca, terasa bahwa pencerita bukan hanya sekedar ingin menyampaikan suatu cerita demi bercerita saja, akan tetapi dalam cerita tersebut seolah-olah ada sesuatu yang terbungkus atau tersirat. Sesuatu yang tersirat itu adalah suatu konsep sentral yang ingin disampaikan untuk selanjutnya dikembangkan dan ditiru. Konsep itu berbentuk gagasan atau ide.

Gagasan atau ide yang menjadi pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra termasuk cerita atau kisah disebut tema.⁸⁵ Menurut Scharbach, tema berasal dari bahasa

⁸⁴ Aziz Saifuddin, *Himpunan Seni Sastra Indonesia* (Cet. II; Bandung: Tokoh Buku Pelajar, t.th.), h. 9.

⁸⁵ Panuti Sudjiman, *op.cit.*, h. 50.

Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat.⁸⁶ Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang dihasilkan.

Tema dalam suatu kisah atau cerita adakalanya dilukiskan dengan jelas dan dinyatakan secara eksplisit. Ada tema yang terlihat dalam judul. Ada pula bentuk yang dinyatakan secara simbolik. Berdasarkan hal tersebut, maka tema cerita beragam. Ada tema yang ringan atau yang berat. Ada tema biasa dan ada yang tidak biasa. Ada pula tema yang berupa konflik kejiwaan.

Tema adakalanya tersirat dalam lakon tokoh cerita, juga kadang-kadang didukung oleh latar cerita. Namun pada prinsipnya, tema dapat menjadi kekuatan yang dapat mempersatukan berbagai unsur dalam cerita dan semuanya dapat bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh dalam cerita.

Di samping tema, amanat juga merupakan hal yang selalu terkandung dalam suatu karya sastra, termasuk kisah atau cerita. Dimaksudkan dengan amanat ialah pelajaran moral yang

⁸⁶ Aminuddin Aziz, *op.cit.*, h. 208.

diajukan oleh pengarang yang kemudian dicarikan jalan keluarnya seperti tema, maka amanat dalam suatu karya sastra dapat ditemukan secara implisit maupun secara eksplisit. Dengan demikian, amanat adalah pelajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dapat pula merupakan pilihan pribadi pengarang, selera pembaca atau konvensi zaman.⁸⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada karya sastra tanpa tema dan amanat, utamanya kisah. Tidak mungkin seorang menulis sesuatu yang bukan mengenai sesuatu. Sesuatu itu adalah aspek-aspek kehidupan manusia yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan pelajaran moral yang perlu dipesankan dan diamanatkan.

Jika cerita sastra ciptaan manusia diciptakan dengan ide, gagasan dan amanat yang akan dikembangkan, maka demikian juga halnya dengan kisah-kisah Alquran. Kisah-kisah yang terdapat di dalam Alquran memiliki gagasan, ide atau amanat yang mulia, sesuai dengan kemuliaan Alquran itu. Karena Alquran adalah kitab agama,

⁸⁷ Lihat Panuti Sudjiman, *op.cit.*, h. 50-57.

maka ide-ide dalam kisah yang terdapat di dalamnya adalah ide-ide, gagasan-gagasan yang bersifat dan bercorak keagamaan.

Dalam karya sastra biasa, tema yang banyak dijumpai adalah pertentangan antara yang hak dengan yang batil, antara yang baik dengan yang buruk, antara kejujuran dan kebohongan dan keadilan melawan kezaliman. Demikian juga halnya dengan kisah-kisah Alquran. Tema seperti tersebut di atas banyak dijumpai. Karena Alquran adalah kitab dakwah agama, maka tema-tema dan amanat yang terdapat dalam kisah-kisahannya merupakan salah satu sarana pencapaian tujuan dakwah dalam mengokohkan ajaran Islam.

Dengan demikian, tema-tema dan amanat kisah Alquran teramu sedemikian rupa sesuai dengan tujuan-tujuan keagamaan dalam bentuk renungan, nasehat, *tabasyir* dan *tanzir*. Tujuannya mempengaruhi perasaan dan pikiran pembacanya, sehingga dapat berbuat sesuai dengan tema dan amanat yang terdapat di dalamnya.

4. Pengulangan Kisah dalam Alquran dan hikmahnya.

Dalam Alquran ditegaskan bahwa kisah-kisahannya kaya akan hikmah dan pelajaran terutama bila yang membacanya

adalah dari kalangan orang-orang yang berakal, sebagaimana firman-Nya dalam QS Yusuf,12:111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Ayat di atas menegaskan bahwa kisah-kisah yang terkandung dalam Alquran, bukanlah ceritera yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi Alquran membenarkan kisah-kisah tersebut dan menjelaskannya dalam bentuk prinsip-prinsip yang kaya akan hikmah dan pelajaran dalam hidup manusia terutama yang berhubungan dengan segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, di samping itu ia juga menjadi petunjuk dan rahmat bagi yang ingin beriman.

Di dalam Alquran, kisah-kisah yang diungkapkannya banyak berulang. Pengulangan-pengulangan tersebut mempunyai beberapa hikmah;

1. Menjelaskan sisi keba**la**>*gah*-an Alquran dalam tingkat paling tinggi, yakni mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda.
2. Menunjukkan kehebatan mukjizat Alquran, sebab mengemukakan suatu makna dengan ungkapan yang berbeda-beda, merupakan tantangan yang dahsyat dan bukti bahwa Alquran dari Allah swt.
3. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut, agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa.
4. Perbedaaan tujuan, yang karenanya kisah diungkapkan. Contoh, kisah Nabi Musa a.s. dan Fir'aun diungkapkan dengan pengulangan yang banyak.

5. Tujuan dan pengaruh Kisah Alquran

1. Tujuan.

Tujuan-tujuan kisah Alquran di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1). Mengokohkan kewahyuan Alquran dan risalah Muhammad saw. Muhammad adalah seorang nabi yang tidak tahu menulis dan membaca. Kedatangannya dalam kisah Alquran menjadi bukti atas kewahyuan Alquran. Hal tersebut kadang-kadang dinashkan sendiri oleh Alquran pada awal atau akhir kisah. Hal tersebut dapat dilihat pada permulaan beberapa kisah, seperti kisah Yusuf pada Surah *Yusuf* (12), kisah Nabi Musa pada Surah *al-Qashash* (23).
- (2). Sebagai keterangan bahwa sesungguhnya semua agama berasal dari Allah. Mulai dari masa Nabi Nuh sampai Muhammad, agama yang menjadi anutan mereka semuanya berasal dari Allah. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman dari masa Nuh sampai masa sekarang ini merupakan satu umat yang menyembah hanya satu tuhan yaitu Allah. Hal ini dapat kita lihat pada Surah *al-Anbiya* (21): 48, 49, 50, 51, 52 dan ayat-ayat yang lain.
- (3). Sebagai keterangan bahwa semua agama mempunyai kesatuan asas atau dasar. Hal tersebut banyak digambarkan melalui kesamaan akidah para rasul Allah, yaitu konsep

keimanan kepada Allah. Hal ini dapat dilihat pada Surah *al-A'raf* (7): 59, 65, 73, dan 85 dan ayat-ayat yang lain.

- (4). Menjelaskan bahwa sesungguhnya jalan atau cara para nabi melaksanakan dakwahnya adalah satu atau sama. Hal ini dapat dilihat pada Surah Hud (11):25, 26, 27, 20 dan 290 dan ayat-ayat yang lain.
- (5). Menjelaskan bahwa hubungan antara agama Nabi Muhammad dengan agama Nabi Ibrahim lebih dekat dan lebih khusus jika dibandingkan dengan agama-agama yang dibawa oleh nabi-nabi yang lain. Hal ini dapat disaksikan secara berulang-ulang pada kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa.
- (6). Menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah pada akhirnya akan memberi kemenangan kepada para nabi-Nya dalam melawan penantang-penantangnya. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan hati Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Sebagai contoh, hal itu terlibat pada Surah *Al-'Ankabu>t* (29): 14-24 dan beberapa ayat yang lain.
- (7). Sebagai pembenaran akan hal-hal yang menggembirakan dan menakutkan. Hal ini dibuktikan dengan mengemukakan kenyataan sebagai contoh,

sebagaimana terlihat pada Surah *al-Hijr* (15): 49 dan ayat-ayat yang lain.

- (8). Untuk menjelaskan nikmat Allah kepada para nabi-Nya dan orang-orang pilihannya. Hal ini dapat dilihat pada kisah Sulaiman, kisah Daud, kisah Ayyub, kisah Ibrahim, kisah Yunus, dan kisah Musa.
- (9). Untuk memberi peringatan kepada anak cucu Adam akan bahaya pengaruh setan sebagai musuh yang kekal bagi mereka.⁸⁸

2. Pengaruhnya.

- a. Dalam perspektif pendidikan, uslub kisah menjadikan anak-anak senang mendengarkannya dan tahan lama dalam ingatan mereka.
- b. Dalam kisah Alquran terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melakukan sugesti, misalnya: bekal pendidikan yang diberikan berupa kisah dari peri-hidup para nabi dan rasul, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah, dan hal-ihwal bangsa-bangsa terdahulu.

⁸⁸ Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Sayid Qut}ub, *al-Tas}wīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*, *op.cit.*, h. 144-155.

C. Simbol-simbol Perempuan dalam Kisah Alquran

Dalam Alquran terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna gender. Gender yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai: *zauj* (pasangan) dan; *imra'ah* (isteri) : *imra'ah* Nûh dan Lûth, *imra'ah* Ibrâhîm, *imra'ah* Fir'aun, *imra'ah* al-'Azîz (isteri pembesar kerajaan) pada kisah Yusuf, *imra'ah* Imrân; *ummi* (ibu) Musa dan Maryam; gembala ternak; dan ratu Saba' pada kisah Sulaiman. Meskipun keberadaan simbol-simbol perempuan tersebut dalam kisah hanyalah sebatas pemeran pembantu saja, memainkan perannya sesuai alur dan amanat yang diembannya, namun dari sisi lain masing-masing tokoh memperlihatkan karakteristik keperempuanan. Hanya Maryam yang disebutkan namanya. Yang lain umumnya dikaitkan dengan nama seorang tokoh utama kisah. Sebagai isteri – ini yang terbanyak – kecuali dua gadis penggembala ternak, selanjutnya sebagai ibu, dan sebagai kepala pemerintahan.

Simbol perempuan dalam Alquran, menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika, untuk memperoleh makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan

dan aktualisasinya pada era jender dewasa ini. Alquran yang diturunkan sebagai *hudan li al-nâs*, sarat dengan simbol-simbol normatif untuk menepis bias jender, berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan.

Dalam semiotik, makna ditentukan oleh saling hubungan antar unsur secara totalitas. Simbol perempuan itu dipahami dan dinilai atas dasar fungsi yang diperankan dalam kisah secara totalitas.⁸⁹ Masing-masing simbol diberi makna sesuai konveksi perempuan, kemudian dianalisis makna struktur kebahasaan dan makna hermeneutiknya, selanjutnya dari padanya disimpulkan tema dan masalah yang berkaitan dengan pesan jender sesuai peran tokoh perempuan yang dijalaninya menurut alur kisah Alquran.

Berikut ini simbol tersebut disistimatisasi: perempuan sebagai “*zauj, imra'ah, umm, gembala, dan ratu*”.

a. Perempuan sebagai *zauj*.

⁸⁹A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h.64-74.

Allah menciptakan sesuatu itu berpasang-pasangan; terdiri atas laki-laki dan perempuan, seperti tertera pada QS. al-Dzâriyât (51):49 dan QS. al-Najmi (53): 45-46.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
(الذاريات، 51:49).

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَ الْأُنثَى، مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا
تُمْنَى (النجم، 53: 45-46).

Dan bahwa sanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani apabila ia dipancarkan.

Dari kedua ayat tersebut terkandung isyarat bahwa keduanya (laki-laki dan perempuan) mempunyai kesetaraan, baik dari tujuan penciptaan berpasangan itu, untuk zikir atau mengingat kebesaran Allah; maupun dari asal kejadian manusia, kedua pasangan itu bersumber dari *nuthfah* (air mani).

Zauj Adam (Pasangan atau isteri Adam). Sebagai Zauj Adam⁹⁰ (*pasangan atau isteri Adam*) disebutkan dalam Alquran sebanyak lima kali dengan penyebutan *zaujuka*, tiga di antaranya merujuk kepada pasangan Adam. Isteri Adam, diceritakan pertama kali sebagai pasangan Adam dalam perintah Allah untuk “tinggal di dalam surga dan makan dengan bebas buah-buahan yang melimpah tetapi jangan mendekati pohon (terlarang) ini (QS. al-A’râf, 7:19; QS. al-Baqarah, 2:35). Dalam surah Thâha’ diceritakan bahwa Adam telah memperoleh peringatan dari Allah bahwa Iblis adalah musuhnya dan musuh isterinya, jika dia membiarkan Iblis mengusir keduanya dari surga, Adam akan ditimpa kesengsaraan atau, dia harus bekerja keras (QS. Thâha’, 20:117). Dan juga pada Adam, setan membisikkan pikiran jahatnya tentang “pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa” (QS. Thâha’,20:120), dan Adam juga yang “tidak menaati Tuhannya, dengan memakan buah dari pohon terlarang itu, dan tersesat” (QS. Thâha’,20:121). Akan tetapi

⁹⁰Menurut riwayat Ibn ‘Abbas dan Ibn Mas’ud *zauj Adam*, bernama Hawa’, karena ia diciptakan dari sesuatu yang hidup. Pada riwayat lain disebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam yang diambil ketika ia sedang tidur. Lihat Ibnu Asir, *al-Kâmil*, h.32-33.

kebalikannya, surah al-A'raf menceritakan keikutsertaan perempuan dalam pembangkangan dan penyesalan (tobat), "Setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya auratnya dan berkata, "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal dalam surga". Dan dia bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua." Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. (QS. al-A'raf,7:20-22). Ketika keduanya mencicipi rasa buah pohon itu, maka tampaklah bagi keduanya aurat-auarat mereka dan kemudian keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga (QS. Thâha', 20:121; QS. al-A'raf,7:22). Lalu Iblis menggelincirkan keduanya dari surga (QS. al-Baqarah, 2:36) dengan demikian mereka berdua tinggal di muka bumi untuk suatu waktu, dan sebagian mereka menjadi musuh bagi yang lain (QS. Thâha',20:123; QS. al-A'raf,7:24; QS. al-Baqarah, 2:36). Dalam surah Thâha' diceritakan bahwa Allah swt. memilih Adam, menerima tobatnya, dan memberinya petunjuk (QS.20:122), dan barang siapa yang mengikuti petunjuk Allah maka dia tidak akan tersesat, juga tidak akan celaka (QS.

Thâha',20:123), Dan dalam surah al-A'raf diceritakan, bahwa keduanya meminta ampun kepada Allah dan memohon rahmat-Nya, mengadu bahwa mereka berdua telah menganiaya diri mereka (atau melakukan tindakan aniaya melawan watak dasar mereka) (QS. al-A'raf, 7:23), dan Allah memberi (kepada umat manusia) pakaian taqwa) (QS. al-A'raf, 7:26). Dalam surah al-Baqarah ditambahkan bahwa "Adam menerima dari Tuhannya beberapa "kalimat" (ilham) dan Allah menerima tobatnya (QS. al-Baqarah, 2:37), menjanjikan kebebasan dari kekhawatiran dan kesedihan bagi semua manusia yang mengikuti petunjuk-Nya (QS. al-Baqarah, 2:38). Dalam kisah, pasangan Adam mempunyai kedudukan yang sama dengan Adam sendiri sebagai tersebut dalam Alquran (QS.al-Ahzâb, 33:73).

Alquran menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah wakil Allah di bumi yang bebas serta mempunyai kedudukan yang sama dalam perjuangan mempertahankan kebajikan melawan setan. Ketergelinciran Adam dan isterinya tidak mengakibatkan cacat yang abadi atas watak primordial manusia. Terusir untuk hidup di bumi sampai waktu yang telah ditentukan (QS. al-A'raf, 7:24; QS. al-

Baqarah,2:36). Pembangunan manusia tidaklah termasuk beban dari kutukan dosa asal. Lelaki dan perempuan boleh lemah dan ketinggalan, takabur, dan tidak berterima kasih, akan tetapi Alquran menetapkan bahwa mereka tetap akan mendapat pengampunan selama mereka tetap beriman kepada Allah melalui banyak beristighfar dan tobat nasuha kepada-Nya.⁹¹

Sebagai *iterpretan* yang dapat diperoleh dari ayat-ayat tersebut adalah bahwa Adam dan pasangannya memperoleh persamaan perlakuan dari Allah ketika masing-masing diperintahkan untuk berdiam di syurga, dengan penggunaan *dhamîr mutsanna* (شَتْمًا), kata ganti tersebut menunjukkan pelakunya dua orang. Begitu pula ketika;

- 1) keduanya dibolehkan bersenang-senang memakan apa saja yang disukainya, kecuali mendekati pohon larangan,
- 2) keduanya digoda dan digelincirkan oleh setan,

⁹¹Barbara Freyer Stowasser, *Women in The Qur'an, Tradition, and Interpretation*, diterjemahkan oleh H.M. Mochtar Zoerni dengan judul "*Reinterpretasi Gender: Wanita Dalam Alquran, Hadis, dan Tafsir*" (Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h.66-67.

- 3) keduanya mendapat peringatan keras lantaran melanggar larangan,
- 4) keduanya sadar telah menganiaya diri,
- 5) keduanya diperintahkan turun ke bumi, dan
- 6) keduanya memohon pengampunan.

b. Perempuan sebagai *Imra'ah* (isteri).

Perempuan sebagai *imra'ah* (isteri) dari seseorang diperankan oleh beberapa tokoh; yakni: *imra'ah* (isteri) : *imra'ah* (isteri) Nûh dan Lûth, *imra'ah* (isteri) Ibrâhîm, *imra'ah* (isteri) Fir'aun, *imra'ah al-'Azîz* (isteri pembesar kerajaan) pada kisah Yusuf, *imra'ah* (isteri) Imrân.

1) *Imra'ah* (isteri) Nuh dan *imra'ah* (isteri) Luth.

Imra'ah (isteri) Nuh dan *imra'ah* (isteri) Luth,⁹² tersebut dalam QS. al-Tahrîm (66): 10.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَ امْرَأةَ لُوطٍ
كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ

⁹²Konon isteri nabi Nuh bernama Wa'ilah atau Waligah; sedang isteri nabi Luth bernama Walilah. Mengenal nama mereka tidak seberapa manfaatnya; karena membiarkan namanya tidak dikenal, tidak merusak penafsiran, dan penakwilan. Lihat Akhmad Khalil, *Nisa' al-Anbiya' fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (Bairut: Dâr Ibn Katsir, 1993), h.71.

يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَ قِيلَا ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ (التحریم, 66: 10).

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth pertumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): “masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).

Ayat tersebut menegaskan bahwa “isteri Nuh” sebagai “perumpamaan orang-orang kafir karena pembangkangannya, kedurhakaannya, ketidaksetiaannya, kebohongannya, dan pengkhianatannya” kepada suaminya yang salih. Meskipun suaminya seorang nabi Allah, hal itu tidak berguna untuk isterinya ketika Allah menetapkan tempatnya di neraka.

Isteri Nûh melakukan penyembahan terhadap Biara Matahari, kegiatannya untuk menjauhkan tetangga-tetangga perempuannya dari ajaran Nûh, serta mengejek suaminya. Dengan demikian, dia melakukan tiga pengkhianatan: tidak

percaya kepada Allah, berusaha menggagalkan misi suaminya, dan pembangkangan seorang isteri kepada suaminya.⁹³

Isteri Nûh, pada masanya, dunia sudah begitu rusak sehingga perlu ada banjir besar untuk membersihkan mereka. “Tidaklah akan ada dari kaummu yang akan beriman kecuali yang sudah beriman, maka janganlah bersedih hati atas perbuatan mereka. Akan tetapi dalam keluarganya sendiri ada orang-orang yang jahat. Putranya yang bodoh dan tidak patuh (QS. Hud, 11:42-46). Nabi Nûh” yang malang itu berusaha untuk menyelamatkannya dan mendo’akannya sebagai salah seorang “anggota keluarganya”, tetapi datang jawaban: “dia tidak termasuk anggota keluargamu, karena sesungguhnya perbuatannya tidak baik.” Kita dapat menduga bahwa anak yang demikian itu punya ibu yang seperti dia, dan di sini pun sudah disebutkan begitu. Isteri nabi Nûh juga tidak benar menurut ukuran suaminya, dan dia pun celaka di dunia dan di akhirat”.⁹⁴

⁹³Jabir al-Shâl, *Qishshah al-Nisa'*, (Beirut: Dâr al-Jill, 1985) h. 33-42.

⁹⁴Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation, and Commentary*, (Churiwalan- Delhi: Kutub Khana Ishaat al-Islam, 1977), h.1573.

Seperti halnya dengan isteri Nûh, isteri Nabi Lûth juga dalam Alquran digambarkan oleh Allah swt. Sebagaimana isteri Nûh, ia banyak melakukan dosa dan kutukan Allah padanya. (QS. Al-Tahrîm, 66:10). Ayat tersebut mengidentifikasi perempuan ini sebagai pengkhianatan kepada suaminya yang salih, Lûth. Karena itu, kedudukan suaminya tidak berguna baginya dalam perhitungan Allah, dan dia ditempatkan juga di dalam neraka.⁹⁵

Para mufasir menegaskan bahwa isteri nabi Lûth bernama Waliha.⁹⁶ Pengkhianatannya yang ditegaskan dalam ayat tersebut dipandang juga berlipat tiga: tidak percaya kepada Allah; dia menyerang misi kenabian suaminya dengan menganjurkan perbuatan cabul kepada penduduk negeri ketika para tamu (laki-laki) yang ganteng bertandang ke rumah Nabi Lûth, sehingga penduduk negeri yang jahat tersebut bisa datang dengan tiba-tiba untuk mendekati mereka.⁹⁷ Dia juga mengkhianati tugasnya sebagai seorang isteri terhadap

⁹⁵*Ibid.*, h.102.

⁹⁶Ibn Katsir, Isma'il Ibn 'Umar Abu al-Fida', *Qishah al-Anbiya'*, Jilid 2; ed. Mushthafa' 'Abdul-Wahid; Kairo: Dâr al-Kutub al-Haditsah, 1968), I, h267.

⁹⁷*Ibid.*, h. 263-269.

suaminya. Tanda-tanda sebagai orang yang penuh dosa adalah menggiling gandum pada siang hari dan menyalakan api di waktu malam. Ketika para malaikat tiba, ia keluar dengan lampu menyala di tangannya untuk memberitahu bangsanya akan kehadiran tamu-tamnu yang ganteng itu.

Para mufasir menekankan bahwa isteri nabi Lûth merupakan media bagi bangsa Sodom untuk merintangi dan menggagalkan misi nabi Lûth, dakwah menuju agama Allah yang benar. Orang-orang kafir itu membayar pengkhianat Allah, sambil memberikan informasi tentang apa yang sedang terjadi dalam rumah tangga suaminya untuk memperoleh keuntungan material, yaitu “beberapa keping perak”.⁹⁸ Isteri Lûth sudah beberapa kali disebutkan dalam (QS. Hud, 11:81; QS. Al-A’raf, 7:83) bahwa kondisi lingkungan dunia pada saat itu bergelimang dengan kejahatan, sementara isteri Lûth bersimpati kepada kejahatan tersebut dan menjadi pengikutnya, sementara suaminya adalah hidup sebagai orang yang saleh dan bertaqwa. Perempuan seperti ini harus memikul sendiri akibat kejahatan itu.⁹⁹

⁹⁸Barbara Freyer Stowasser, *op. cit.*, h.103.

⁹⁹Abdullah Yusuf Ali, *loc. cit.*

Kedua isteri rasul Allah tersebut adalah pengkhianat. Pengkhianatan dimaksudkan tidak selalu harus dalam hubungan seks, tetapi dalam masalah-masalah kebenaran rohani dan dalam perilaku. Keduanya tidak dapat mendakwakan diri sebagai isteri-isteri para suami yang saleh dan taat kepada Allah swt. Keduanya akan dimasukkan ke dalam neraka sebagaimana perempuan-perempuan jahat lainnya. Di hadapan Allah, yang ada hanya tanggung jawab pribadi. Orang tidak dapat mengaku-ngaku amal kebaikan orang lain. Bahkan jiwa orang yang bersih tidak akan tercampur oleh pergaulan orang yang sudah rusak. Orang yang bersih harus tetap menjaga kebersihannya secara utuh.¹⁰⁰

Pada ayat tersebut, Allah swt. mengumpamakan kedua isteri tersebut sebagai sosok perempuan durhaka yang menentang Allah, dan dijadikan oleh Allah sebagai perumpamaan bagi perempuan jahat, agar dengan itu, perempuan-perempuan lainnya dapat mengambil hikmah dari keduanya dalam menjauhkan diri mereka dari sifat-sifat

¹⁰⁰*Ibid.*

pengkhianatan kepada Allah.¹⁰¹ Kedua isteri tersebut digambarkan sebagai berada di bawah pengawasan dua orang hamba shalih Kami, tetapi mereka berdua mengkhianati suami mereka. Maka suami-suami mereka berdua tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari siksa Allah. Dikatakan kepada mereka berdua, “masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk ke neraka” (QS. Al-Tahrim, 66:10).

Isteri Nûh dan isteri Lûth, keduanya memainkan peran yang hampir sama, meski terpaut jangka waktu dan generasi yang berjauhan, sebagai isteri pendurhaka, karena;

- a) keduanya mengkhianati suami dan rumah tangga,
- b) keduanya mengingkari kekuasaan Allah swt.,
- c) keduanya tidak pernah merasa cukup terhadap apa yang dianugerahkan-Nya,
- d) keduanya di dunia memperoleh azab yang setimpal, isteri Nuh ditenggelamkan air bah, isteri Luth ditelan gempa bumi, dan
- e) keduanya di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka.

¹⁰¹ Dr. Lynn Wilcox, *Women and The Holy Quran: A Sufi Perspective*, diterjemahkan oleh Dictia dengan judul “*Wanita dan Alquran dalam Perspektif Sufi*”, (Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h. 114-115.

2) *Imra'ah* (isteri) Ibrahim.

Imra'ah (isteri) Ibrahim,¹⁰² digunakan dalam Alquran sebanyak 2 kali dalam bentuk *imra'atuhu* (QS. Hud, 11: 71-73; dan QS. al-Dzariyat, 51:29-30) dan sekali dalam bentuk *'ahlahû* (QS. al-Baqarah, 2:126), ketiganya bermakna *isteri* atau *keluarga Ibrahim*.

Di antara perempuan-perempuan dalam rumah tangga Ibrahim, Alquran hanya menyebutkan isteri tuanya yang mandul, dalam konteks pemberitahuan atas kelahiran Ishâq. Dalam perjalanan mereka menuju kediaman nabi Luth, para malaikat utusan Allah masuk dalam kisah Ibrahim “sebagai tamu-tamunya yang dimuliakan.” Ibrahim membawa daging anak sapi gemuk yang dibakar untuk dihidangkan kepada mereka. Ibrahim berkata: “ Silahkan anda makan.” Tetapi mereka tidak mau makan, karena itu, Ibrahim merasa takut dan mereka berkata : “Jangan takut,” kemudian mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim (Ishâq). Kemudian isterinya muncul dan berteriak (heran)

¹⁰²Namanya Sarah, konon ia melahirkan Ishak ketika berumur 70 tahun sementara Ibrahim berumur 102 tahun. Lihat Ibn Atsir, *al-Kâmil*, h.102.

dan menepuk mukanya sendiri sambil berkata, “Aku adalah perempuan tua yang mandul.” (QS. Al-Dzâriyat,51:24-29) dan pada ayat yang turun belakangan (QS. Hud, 11:69-71) menjelaskan bahwa para malaikat Allah menenangkan rasa takut Ibrahim dengan berkata bahwa mereka adalah malaikat-malaikat Allah yang diutus untuk kaum Luth, dan memberitahu isteri Ibrahim yang berdiri di balik tirai, sambil tertawa, bahwa dia akan melahirkan Ishâq. Dia sungguh heran karena dia dan Ibrahim sudah tua. Para malaikat itu berkata bahwa itu merupakan ketetapan Allah, rahmat dan berkah-Nya yang dicurahkan kepadanya, (QS. Al-Dzariyat,51:30; QS. Hud,11:73).

Menurut para mufasir, isteri Ibrahim bernama Sarah atau Sarra (dia yang menggembirakan). Konon dia adalah sepupu pertama Ibrahim, anak perempuan paman dari pihak bapaknya, Haran; atau kemenakan perempuannya, anak perempuan saudara laki-lakinya, Haran, penguasa wilayah Haran atau Harran, kelompok masyarakat penyembah bintang yang dilewati oleh Ibrahim dalam perjalanannya dari Mesopotamia menuju Palestina. Sarah menjadi pengikut pertama Ibrahim

dalam mempercayai misi kenabian Ibrahim.¹⁰³ Ketika Palestina menderita kekeringan, Ibrahim dan Sarah pindah ke Mesir dan mereka memasuki dunia tiran Fir'aun, yang terkenal dengan kesukaannya kepada perempuan. Sarah adalah perempuan yang sangat cantik; hanya Hawwa' yang bisa menyaingi kecantikannya.¹⁰⁴ Dalam rangka melindungi dirinya, menghindari kematian dari tangan fir'aun, atau karena "dalam urusan agama" Ibrahim memperkenalkan Sarah sebagai saudara perempuannya.

Hal yang perlu secara khusus pula ditekankan di sini adalah kenyataan bahwa Sarah merupakan perempuan pertama yang mempercayai kenabian suaminya, bersama dengan saudara sepupunya, atau kemanakan laki-lakinya, Luth.¹⁰⁵ Dalam hal ini kisah Sarah dan Ibrahim pada umumnya sering dihubungkan dengan kisah Khadijah dan Muhammad, karena Khadijah, isteri Muhammad menjadi orang yang pertama kali juga mempercayai misi kenabiannya bersama saudara

¹⁰³Ibn Katsir, *op. cit.*, h.169.

¹⁰⁴*Ibid.*, h.197.

¹⁰⁵al-Shâl, *op. cit.*, h.141.

sepupunya, dan yang kemudian menjadi menantunya, Ali bin Abi Thalib.

Sementara Alquran tidak menceritakan secara detail kisah tentang Hajar (isteri kedua Ibrahim), budak perempuan Mesir dan seorang ibu dari putera tertua Ibrahim, Isma'il yang menemani Ibrahim saat membangun Ka'bah. Para mufasir menggunakan ayat Alquran (QS. Ibrahim, 14:37) sebagai rujukan tentang peran Hajar dalam menyusun kembali monoteisme awal Ibrahim serta peribadatannya. Meskipun demikian, Hajar pada hakekatnya, memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan menjalankan misi Ibrahim. Dia ikut serta dalam misi Ibrahim untuk membangun kembali monoteisme yang benar di dunia, dia juga menjadi nenek moyang ahli waris Ibrahim yang benar; kaum muslim – karena salah satu keturunannyalah, Muhammad yang kemudian kembali memperbaiki agama Ibrahim setelah dunia ini melepaskan keyakinan yang benar dan tidak beribadah kepada Allah.

Beberapa hadis menyatakan bahwa Hajar diberikan oleh Fir'aun, Raja Mesir kepada Sarah untuk menjadi budak

perempuannya.¹⁰⁶ Ini dilakukan jauh sebelum kelahiran Ishaq, yaitu ketika Ibrahim tidak punya seorang pun anak. Sarah, yang tahu bahwa dirinya mandul, dia menyarankan Ibrahim “agar tidur bersama budaknya, sehingga mungkin Allah bisa memberikan Sarah seorang anak dari Hajar.”¹⁰⁷ Setelah mengandung, dia menjadi sombong terhadap majikannya sementara Sarah bertambah cemburu dan iri. Akhirnya Hajar melarikan diri ke hutan dan di sana muncul malaikat yang memerintahnya untuk kembali ke rumah. Malaikat itu menjamin bahwa dia mengandung anak laki-laki bernama Isma’il. Kepada dialah kelak, Allah akan melakukan yang terbaik dan mendatangi negeri-negeri saudaranya. Janji malaikat itu akhirnya dipenuhi oleh keturunan Isma’il, Muhammad seorang nabi yang “melalui dia, bangsa Arab memperoleh keunggulan dan kekuasaan atas semua negeri Barat dan Timur, dan Allah memberi mereka ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pekerjaan yang baik tidak

¹⁰⁶Ibn Katsir, *op. cit.*, h.194.

¹⁰⁷*Ibid.*, h.200.

seperti pada umat-umat lain sebelumnya, sebab nabi mereka dimuliakan di atas nabi-nabi yang lain.”¹⁰⁸

Imra'ah (isteri) Ibrahim berperan sebagai isteri yang setia mendampingi suaminya. Dalam pengembaraan sampai keduanya memasuki usia tua, tidak memperoleh keturunan, malahan ia merasa mandul.

Maka dalam memperoleh kabar gembira, ia akan melahirkan seorang anak yang alim (*Ishâq*), ia tidak bisa menahan luapan emosi, dan memberi reaksi yang spontan, hampir-hampir lepas dari kontrol akidahnya. Bagaimana mungkin wanita mandul melahirkan sedang suaminya sudah tua jompo pula. Padahal di samping Allah swt. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, juga Dia adalah pencurah rahmat dan berkah kepada hamba-Nya yang selalu berdo'a, seperti yang banyak dilakukan oleh Nabi Ibrahim.

3) *Imra'ah (isteri)* Fir'aun.

Imra'ah (isteri) Fir'aun¹⁰⁹ digunakan dalam Alquran sebanyak dua kali (QS. al-Qashash, 28:9; dan QS. al-Tahrim,

¹⁰⁸*Ibid.*

¹⁰⁹*Imra'ah (isteri)* Fir'aun bernama Asia. Lihat al-Thabary, *Târikh al-Muluk*, h.368.

66:11), yang pertama bagian dari kisah Musa, dan yang kedua untuk menunjukkan kepribadiannya.

Menurut Imam al-‘Aini, ayat tersebut menerangkan tentang keadaan orang-orang yang beriman dalam hubungan mereka dengan orang-orang kafir bahwa hubungan itu tidak membahayakan keimanan mereka, dan bahkan tidak mengurangi kedekatan mereka kepada Allah swt. Dan pada sisi lain, Imam al-Alusi berkata, “ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa isteri Fir’aun adalah seorang wanita yang beriman kepada hari kebangkitan, ia beriman ketika ia menyaksikan tongkat Nabi Musa a.s. dapat menelan segala sesuatu yang diada-adakan pada hari raya, lalu Fir’aun menyiksa perempuan itu.”¹¹⁰

Isteri Fir’aun yang tersebut pada ayat di atas dikenal sebagai ibu angkat Nabi Musa a.s. Ia adalah sosok perempuan beriman kepada Allah swt. Dialah yang menyelamatkan kehidupan Musa dan mengangkatnya dari masa kecil “di bawah pengawasan Allah” dalam rumah tangga seorang musuh

¹¹⁰Mahmud Syalabi, *Hayâtu ‘Asiyah Imra’atu Fir’aun*, (Beirut: Dâr al-Jil, 1992), h.259-260.

Allah. Ia dengan kesalihannya, diwahyukan oleh Allah untuk menjadi teladan dan patron bagi orang-orang yang beriman.

Dengan adanya petunjuk dari Allah, maka Asia sejak awal telah mendukung perjuangan Musa-anak angkatnya, lalu perjuangan Asia itu berakhir pada kematiannya di jalan Allah setelah melalui siksaan yang amat pedih yang dilakukan Fir'aun dan bala tentaranya. Maka dari itulah Allah mengabadikan perjuangannya di dalam Alquran untuk diteladani oleh setiap kaum perempuan yang beriman dalam mempertahankan keimanannya.¹¹¹ Sejak itulah Asia menjadi salah seorang perempuan kekal di dunia dan di akhirat. Di dunia, ia selalu disebut-sebut namanya oleh orang-orang yang beriman, dan di akhirat kelak, ia kekal di dalam surga yang penuh dengan kesenangan.

Menurut mufasssirin, di antara perempuan- perempuan yang dekat dengan Musa adalah Asia (isteri Fir'aun). Dia adalah saudara perempuan Muzâhim ibn 'Ubaid ibn al-Rayyan ibn al-Walid, Fir'aun pada zaman Nabi Yusuf, mungkin juga dia seorang keturunan Bani Isra'il, atau mungkin bibi

¹¹¹*Ibid.*, h.11-12.

bapakny atau saudara sepupu pertamanya.¹¹² Dia adalah seorang dari empat perempuan tercantik yang pernah ada.¹¹³ Peristiwa-peristiwa ajaib mengelilingi kelahiran dan awal kehidupannya. Perkawinannya dengan Fir'aun yang kafir merupakan pengorbanan untuk menyelamatkan bangsanya, tetapi perkawinan ini tidak berarti apa-apa karena Allah menimpakan penyakit impoten pada Fir'aun.¹¹⁴ Asia adalah perempuan yang menyelamatkan Musa dari sungai Nil, kemudian membawanya ke istana serta melindunginya dari kemurkaan suaminya yang selalu bernafsu ingin membunuhnya. Dia meninggal sebagai syahid setelah Fir'aun membunuh sejumlah orang beriman di istananya, di antaranya ada seorang pelayan perempuan, anak-anaknya dan suaminya;¹¹⁵ ketika Asia mengangkat kayusula besi untuk membalas dendam atas pembunuhan korban-korban tak

¹¹² Ibn Katsir, *op. cit.*, h.8

¹¹³ Bersama Maryam, ibu Nabi Isa, isteri Muhammad (Khadijah binti Khuwalid), dan Fathimah. Lihat Thackston, *op. cit.*, h.213.

¹¹⁴ *Ibid.*, h.214.

¹¹⁵ Suaminya sering dikenal sebagai Harbil dan konon menjadi “orang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan keyakinannya” (QS. Al-Mukminun, 23:28). Lihat juga Theckston, *op. cit.*, h.352-353.

berdosa ini, Fir'aun menyiksanya hingga mati. Kayusula besi dilemparkan ke dadanya, tiba-tiba muncul malaikat membawa berita gembira bahwa dia akan dimasukkan ke dalam surga sambil memberikan minuman lezat dan dengan lemah-lembut mencabut nyawanya hingga dia tidak merasakan pedihnya siksaan Fir'aun. Do'anya yang terakhir berbunyi, "Ya Tuhanku, bangunkan untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (QS. Al-Tahrim, 66:11).¹¹⁶ Menurut Ibn Katsir, sebagai dikutip dari beberapa hadis Nabi, menjelaskan bahwa Asia, Maryam, Khadijah, dan Fatimah, merupakan perempuan-perempuan terbaik di dunia dan akan menjadi perempuan-perempuan yang berkuasa di surga.¹¹⁷

Perhatikan hadis Nabi saw.¹¹⁸ Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda:

¹¹⁶*Ibid.*, h.218-219.

¹¹⁷Ibn Katsir, *op. cit.*, h.375-380.

¹¹⁸Abiy 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhariy, *Matn al-Bukhariy*, (Jilid III; Singapura: Sulaiman Mar'iy, 1138 H.

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَ لَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ
عِمْرَانَ وَ آسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَ فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ
كَفَضْلِ الشَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ. (رواه البخاري).

Yang telah sempurna dari kaum pria adalah banyak, dan tidak ada yang sempurna dari kaum perempuan kecuali Maryam binti 'Imran dan Asia Isteri Fir'aun, dan keutamaan Aisyah terhadap kaum perempuan adalah seperti keutamaan bubur terhadap seluruh makanan.

Dari hadis di atas, para ulama berpendapat bahwa Asia (isteri Fir'aun) adalah perempuan yang benar dan merupakan salah seorang wali perempuan dari wali-wali Allah swt.

Pada ayat tersebut, isteri Fir'aun memerankan peran sebagai penemu isi peti yang di bawa oleh arus; setelah dibuka, ternyata berisi bayi laki-laki, maka tergerak hatinya untuk mengambilnya sebagai anak angkat, dengan terlebih dahulu memohon kepada Fir'aun, suaminya, agar bayi tidak dibunuh. Karena sang bayi hanya mau menyusu pada wanita yang memang menjadi ibu kandungnya, ia kemudian mengizinkan sang Ibu kandung untuk mengasuhnya, meskipun ia tidak tahu keadaan yang sebenarnya.

Ia adalah sosok wanita, isteri maharaja, dan naluri keibuannya tetap terpelihara, menyayangi dan menyenangkan pengasuhan bayi. Meskipun pilihannya itu bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan oleh suaminya sendiri bahwa semua bayi laki-laki yang lahir saat itu harus dibunuh. Ia mala termasuk wanita yang teguh pendiriannya dan wanita mukmin dalam do'anya ia memohon, agar Tuhan membuatkan rumah di surga, serta menyelamatkannya dari Fir'aun dan kaumnya yang aniaya.

4) *Imra'ah (isteri) al-'Azîs*.

Imra'ah (isteri) al-'Azîs,¹¹⁹ adalah isteri dari salah seorang pembesar kerajaan Mesir (dalam kisah Yusuf), memainkan peran sebagai perempuan cantik, bangsawan, dan hartawan. Allah berfirman dalam QS. Yusuf (12):20-51.

Al-Thabari (w.923) dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa perempuan dalam kisah Yusuf mengacu pada nama dalam Alquran, "*imra'ah (isteri) al-'Azîs*;" al-'Aziz adalah gelar (bangsawan), penasihat raja

¹¹⁹Pembesar kerajaan Mesir itu bernama "Qutfair" atau "Itfir", sedang isterinya bernama Ru'il (Zulaikha). Lihat Ibn Atsir, *al-Kâmil*, h.141-155.

untuk utusan perbendaharaan Mesir, Qitfir atau Itfir yang mulia di istana Raja Mesir al-Rayyan ibn al-Walid dari suku Amalekiyah.¹²⁰ *Imra'ah (isteri)* al-'Azîs digambarkan sebagai perempuan tidak terpuaskan hawa nafsunya oleh suaminya sendiri. Ia berkeinginan menyalurkannya kepada “orang ketiga”, serta ia tidak segan membuat tipu daya, karena permintaannya tidak dilayani.

Gambaran tentang majikan Yusuf (Zulaikha) isteri tuannya yang berkebangsaan Mesir, menonjol dengan segala kompleksitasnya. Dalam kisahnya, tema tentang hawanafsu dan kelicikan perempuan dianyam bersama dengan tema tentang cinta, pertobatan, kejujuran, dan kesetiaan. Sebagaimana metafora Alquran, kisah ini menampilkan tabiat perempuan yang paling buruk dan yang paling baik di muka bumi ini. Dari seluruh kisah perempuan dalam Alquran, mungkin kisah inilah yang paling kaya dan paling banyak memasuki wilayah psikologi perempuan.

Dalam tafsir tradisional, karakter figur ini kehilangan banyak kemanusiaannya karena berbagai mufasir menekankan pada tabiat dasar perempuan ini sebagai simbol agresivitas

¹²⁰ Barbara Freyer Stowasser, *op. cit.*, h.128.

seksual, ketidakstabilan, dan tabiat berbahaya perempuan secara keseluruhan. Pada sisi lain, motif cinta banyak berkembang dalam tradisi lisan yang populer pada masa lalu dan masa sekarang, yang juga mengandung kisah epik romantik dan mistik yang berpengaruh dari abad pertengahan. Dalam surah Yusuf, Alquran menggambarkan sebagai “kisah terbaik “ (QS. Yusuf, 12:3)mengenai kisah Zulaikha (isteri al-‘Aziz di atas. Bahkan surah Yusuf merupakan bagian yang paling banyak ditafsirkan.¹²¹

Ulama tafsir pada zaman modern mulai mengalihkan tema yang pada mulanya berbicara tentang watak jahat yang dikandung setiap perempuan. Secara khusus para ulama modernis yang membaca kisah “Yusuf dan para wanita” menganggapnya sebagai parabel komunal dibanding sebagai

¹²¹ Misalnya, spesialis tafsir Damascene ‘Abdullah al-Alami (w.1936), penulis dua jilid tafsir surah Yusuf, yang ditulis dalam bentuk cerita fiksi, kongres para ulama dan para wanita muslim terpelajar di sekitar Masjid al-Aqsa di Jerussalem, menyatakan bahwa “surah Yusuf berkenaan dengan banyak masalah etika dan sosial yang kita hadapi saat ini, penuh dengan pelajaran historis dan psikologis, berbicara tentang emosi-emosi dan inklinasi-inklinasi manusia, mimpi-mimpi anak muda, tatanan keluarga, relasi-relasi antara saudara-saudara, tabiat perempuan, moral para raja, bangsawan, pangeran (putra raja), dan para gubernur, keagungan para Nabi.” Lihat Muhammad Bahja al-Baitar (ed.), *Mu'tamar Tafsir Surah Yusuf*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1962), h.8.

kisah yang mengungkapkan hubungan gender, seperti yang telah dikemukakan oleh Sayyid Quthb (w.`1966), bahwa tema utama kisah tersebut adalah perjuangan antara kesalihan religious dengan masyarakat yang korup. Yusuf adalah seorang budak salih yang tidak pernah mengkhianati watak dasarnya.¹²²

Dalam pada itu, “*imra’ah (isteri) al-‘Azîs;*” mula-mula sepakat mengangkat Yusuf sebagai anak. Setelah Yusuf dewasa dan menjadi pemuda tampan, ia terpesona dan jatuh cinta, lalu mengajaknya berbuat mesum. Klimaks peran yang dibawakannya, ketika Yusuf menolak, ia merasa dipermalukan. Apalagi berita mengenai perbuatannya telah tersebar ke seluruh kota. Ia pun mengadakan perjamuan, semua wanita terhormat yang menyaksikan Yusuf pada perjamuan itu menyatakan kagum pada Yusuf. Dengan alasan itu, ia mengusulkan agar Yusuf dipenjarakan.

Di akhir perannya, setelah Yusuf dikeluarkan dari penjara, ia mengemukakan kejadian yang sebenarnya. Ia yang bersalah dan Yusuf yang benar.

5) *Imra’ah (isteri) Imrân.*

¹²²Barbara Freyer Stowasser, op. cit., h.133-134.

Imra'ah (isteri) Imrân,¹²³ digunakan dalam Alquran sebanyak dua kali, lihat dalam QS. Ali Imrân (3): 35 dan 40. Ia adalah ibu dari Maryam yang kemudian Maryam menjadi ibu Nabi Isa a.s. Dengan demikian, isteri Imran adalah nenek Nabi Isa a.s.¹²⁴

Dalam kisah Alquran terutama pada ayat tersebut, *Imra'ah* (isteri) Imrân termasuk keluarganya dipilih oleh Allah swt. untuk mendapatkan anugerah-Nya, yang melebihi umat yang hidup semasanya. Ia menazarkan anak yang ada dalam rahimnya, menjadi hamba yang semata-mata mengabdikan kepada Allah swt. di Bait al-Maqdis.

Renungkan, ketika isteri Imran berkata sewaktu dia mengandung, Tuhanku, tanpa menggunakan “ya” atau “wahai” untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah, “sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa, yakni anak, yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan dari segala ikatan yang membelenggu dengan makhluk. Karena itu terimalah nazar itu dariku. Sesungguhnya

¹²³ *Imra'ah* (isteri) Imran bernama Bahanna binti Faqur (Faquz). Lihat Ibn Atsir, *al-Kâmil*, h.229.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), II, h.73-74.

Engkau yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Yakni tidak ada yang dapat mendengar ucapanku sebaik Engkau dan tidak ada yang mengetahui ketulusan hatiku seperti pengetahuanmu.

Karena kekuatan tekad dan ketulusan isteri Imran berdo’a, serta karena ketaatannya dan karena kemurahan Allah, maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, dan mengetahui bahwa yang dilahirkan adalah anak perempuan, dia pun berkata dengan sedikit kecewa, “Tuhanku, Pemeliharaaku, “sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.

Setelah melahirkan, bayinya ternyata wanita; ia memberinya nama Maryam. Sambil memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang dirajam. Ia pun menunaikan nazar itu dengan menyerahkan pengasuhannya kepada Zakariyah. Ia memerankan peran sebagai wanita shaleh, sejak hamil, ia sudah mencita-citakan anak yang dididik dalam iklim kesucian, terjauh dari pengaruh setan, selanjutnya teguh dalam menjalankan pendiriannya itu.¹²⁵

¹²⁵*Ibid.*

Meskipun agaknya tidak semua keinginannya terpenuhi, Maryam adalah wanita. Padahal menurut pandangannya, anak laki-laki lebih utama daripada anak wanita dalam menjalankan tugas pengabdian itu. Maksudnya bahwa anak perempuan menurut tradisi ketika itu, tidak dapat bertugas di rumah suci.

c. Perempuan sebagai *Umm* (ibu).

Perempuan sebagai *umm* (ibu), dalam arti melahirkan dan memelihara bayinya, antara lain diperankan oleh isteri Ibrahim, isteri Imrân, *Ummi* Musa, dan Maryam, dua yang terdahulu telah disebutkan perannya.

1) *Ummi* (ibu) Musa.

Ummi (ibu) Musa,¹²⁶ digunakan dalam Alquran sebanyak lima kali, dua ayat menyebut *ummi mûsa'* (al-Qashash, 28:7 dan 10), dua lainnya *ummuka* dan *dhamir ka* menunjuk kepada Musa (Thâha', 20:38 dan 40); dan sekali *ummihi'*, *dhamir hi'* juga menunjuk kepada Musa (al-Qashash, 28:13).

Ummi Musa memainkan peran, setelah melahirkan ia menerima isyarat (wahyu) agar memasukkan bayinya (Musa)

¹²⁶*Ummi* (ibu) Musa bernama Yukabad binti Syamuel bin Yaqsan bin Ibrahim. Lihat al-Thabari, *Târikh al-Mulk*, h.364.

ke dalam peti, kemudian membuangnya ke sungai. Setelah itu, ibu Musa dalam keadaan bersedih, lalu ia berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejak Musa, carilah dia, apakah engkau mendengar berita tentangnya, apakah bayi laki-laki saya masih hidup ataukah ia telah dimakan binatang buas” Ibunya lupa tentang apa yang telah Allah janjikan kepadanya pada diri Musa.¹²⁷ Pada saat yang sama, tiba-tiba saudara perempuan Musa melihat dari jauh utusan Asia (isteri Fir’aun) untuk menemuinya, sementara mereka tidak mengetahuinya. Lalu dengan penuh kegembiraan, saudara Musa berkata kepada utusan Asia, “Maukah kalian aku tunjukkan tentang penghuni sebuah rumah yang akan memeliharanya dan mereka dapat berlaku baik kepadanya ?”

Para utusan Asia membawa saudara perempuan Musa dan menyanyainya, “Apa yang membuat kamu tahu bahwa mereka akan berlaku baik kepadanya, apakah kamu mengetahui siapa bayi itu ?” Saudara perempuan Musa menjawab, “Mereka akan berlaku baik, akan mengasihi sepenuh hati terhadap si bayi. Karena dengan menyusui mereka merasa memiliki hubungan keluarga dengan raja dan

¹²⁷Muhammad Syalabi, *op. cit.*, h.39.

dapat menolong raja.” Maka para utusan itu meninggalkan saudara perempuan Musa, dan ia pun pergi menemui ibunya untuk menceritakan kejadian yang baru saja dialami.

Ibu Musa datang menuju ke istana Fir’aun. Ketika Musa diletakkan di pangkuannya, Musa kecil terlihat senang dan menyusu dari wanita itu hingga kenyang. Lantas beberapa orang pejabat istana menemui isteri Fir’aun untuk memberitakan kepadanya bahwa mereka telah menemukan seorang wanita pengasuh yang bisa mengasuh anaknya. Asia memerintahkan para pejabat untuk membawa wanita itu menghadapnya.

Ibu Musa dengan membawa sang bayi memenuhi panggilan Asia. Isteri Fir’aun itu melihat apa yang telah dilakukan Ibu Musa terhadap sang bayi, lantas berkata, “Tinggallah engkau di istana ini untuk mengasuh anak saya ini, karena saya tidak pernah mencintai sesuatu melebihi cinta saya padanya.” Berkata Ibu Musa, “Aku tidak bisa meninggalkan rumah dan anak laki-lakiku, sebab jika aku meninggalkannya, maka ia akan hilang. Jika engkau mengizinkan untuk memberikan bayi ini kepadaku, maka aku akan membawanya dan tinggal bersamaku di rumahku dan aku akan memperlakukannya dengan baik.” Pada hari itu, Ibu

Musa diberi izin oleh Asia (isteri Fir'aun) untuk pulang ke rumahnya dengan membawa Musa. Allah menjadikan Musa tumbuh dewasa dengan pertumbuhan yang baik dan Allah juga telah melindunginya dari ketetapan Fir'aun pada diri Musa. Ibu Musa pun senang dengan bayi. Dia telah dalam buaian ibu yang menyusuinya dan tinggal bersamanya lebih dari dua tahun atas biaya Fir'aun dan jaminan khusus dari kerajaan. Ibu Musa telah mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, *“Isesungguhnya Kami akan mengembalikan kepadamu.”* (QS. Al-Qashash, 28:7).

Selanjutnya ia dapat menyusui bayinya kembali, karena ternyata sang bayi yang telah dipungut oleh isteri Fir'aun, menolak menyusu kecuali pada ibunya sendiri.

Ummi Musa adalah sosok wanita sejati, bukan saja sangat menyayangi sang bayi, menyelamatkannya dari ancaman pembunuhan dari penguasa kerajaan, tetapi juga memiliki kepekaan memahami isyarat Allah. Meskipun tak urung, namun ia juga didera oleh rasa cemas dan takut yang mencekam selama bayi itu belum kembali dalam dekapannya.

2) Maryam (Ibu Nabi Isa a.s.)

Maryam sebagai ibu Nabi Isa a.s. digunakan dalam Alquran sebanyak 34 kali, sebelas kali di antaranya berdiri

sendiri, selebihnya disebut sebagai nama keturunan, yaitu Isa bin Maryam, misalnya, QS. Alu 'Imran (3):36, 37, 42-44); QS. Maryam (19): 16; Qs. al-Tahrîm (66): 12; QS. al-Mukminun (23): 50.

Maryam binti 'Imran memainkan peran selain sebagai perempuan suci, ia juga sebagai perempuan yang melahirkan dan mengasuh Isa a.s. Dalam Alquran, Maryam adalah satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya. Namanya juga menjadi nama sebuah surah Alquran yakni surah ke-19 (surah Maryam).¹²⁸

Dalam Alquran, kisah tentang Maryamdijalin bersama kisah tentang walinya, Nabi Zakariya. Ayat-ayat Alquran tentang do'a Nabi Zakariya agar memperoleh seorang anak di usia senjanya serta berita gembira tentang kelahirannya Yahya (QS. Maryam, 19:2-15) semuanya mendahului ayat-ayat Alquran tentang konsep kesucian Maryam dan Nabi Isa a.s. (QS. Maryam, 19:16-35).

Sesuai nazar ibu Maryam, masa kanak-kanak dan gadis remajanya ia jalani dengan berkhidmat di Mihrab Bait al-Maqdis, di bawah asuhan Nabi Zakariya'. Ia adalah sosok

¹²⁸Barbara Freyer Stowasser, *op. cit.*, h.167.

perempuan yang taqwa', taat dan patuh kepada Allah, serta sangat yakin akan kekuasaan-Nya rezeki sesuai kebutuhannya.

Katika Allah memberinya berita gembira, akan kelahiran Isa sebagai puteranya, ia menerima dengan ikhlash serta membenarkan kehendak-Nya itu. Meskipun pada awalnya, ia mempertanyakan kepada utusan Tuhan yang menjelma serupa manusia, namun mengapa hal ini bisa terjadi, sementara ia tidak pernah berserntuhan dengan laki-laki.

Ia pun sebagaimana perempuan biasa, merasakan betapa derita yang sangat peri, saat-saat ia melahirkan Isa a.s., sendirian di bawah pohon kurma. Tergambar dalam keluhannya, adalah lebih baik seandainya ia mati saja dan menjadi orang yang dilupakan. Istimewanya, pada saat krisis, ia tidak merasa sendiri tetapi ia dapat berkomunikasi dengan malaikat Jibril, bagaimana ia dapat memetik buah kurma yang tiba-tiba berbuah, dan bersuci dengan mata air yang tiba-tiba mancur di dekat tempatnya bersalin.

Riwayat lain menyebutkan, setelah Maryam melahirkan dengan ditemani oleh Yusuf al-Najjar, lalu mereka mengembara ke Mesir sebagai latar dari al-Rabwah demi menunaikan isyarat yang diterimanya dari Allah swt., supaya menemui kaumnya dengan menimang bayinya itu. Ia tabah

ketika padanya dilontarkan tuduhan sebagai “perempuan jalang”, sampai Isa yang masih dalam buaian memberi kesaksian atas kesucian ibunya.

Dalam ayat-ayat pendek surah al-Mukminun dan surah al-Anbiya’, Maryam dan Isa dinyatakan sebagai sebuah “ayat” (tanda) dari Allah (QS.al-Mukminun,23:50; QS. Al-Anbiya’, 21:91). Kemudian dalam (QS. Al-Tahrim, 66:12) ditegaskan status Maryam sebagai “teladan bagi orang-orang yang beriman” karena kesucian, keimanan, dan ketaatannya kepada Allah swt.

d. Perempuan sebagai gembala ternak.

Dua perempuan penggembala ternak,¹²⁹ seperti dalam kisah Musa, diperankan oleh puteri Su’aib, Allah berfirman dalam QS. al-Qashash (28): 23-27.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa keduanya mengesankan dua gadis melakukan pekerjaan, yang sama dikerjakan gembala laki-laki. Mereka melakukan itu karena ayahnya sudah sangat tua.

¹²⁹Kedua gadis gembala itu bernama “Safurah” , yang diperisterikan oleh Nabi Musa a.s.; sedang yang lain bernama “Liyah”. Ayahnya adalah Nabi Syu’aib a.s. Lihat al-Thabary, *Târikh al-Mulk*, I, h.378.

Salah satunya adalah gadis yang pemalu, tetapi karena kewajiban yang diperintahkan ayahnya, ia menjadi berani, menemui Musa, yang dalam pandangannya adalah pemuda idaman, kuat dan dapat dipercaya. Selanjutnya, ia bersedia diperisterikan oleh Musa, dengan mahar kontrak kerja menggembala ternak pada masa tertentu.

Kisah Alquran ini menjadi bukti skriptualis bahwa pekerjaan wanita muslim di luar rumah dibenarkan oleh agama sepanjang pekerjaan itu tidak dapat dihindari dan tidak harus bercampur dengan orang-orang asing (laki-laki yang bukan muhrim).¹³⁰

Kesalihan Musa mendorongnya bekerja demi perempuan-perempuan itu untuk membebaskan mereka dari apa yang disebut dengan “beban moral”. Kemudian bisa dipahami dari sini bahwa apa yang dilakukan oleh Musa untuk kedua perempuan muda Madyan, sekarang ini harus dilakukan juga oleh semua masyarakat Muslim. Masyarakat muslim, apakah itu dalam lingkungan paling dekat, atau masyarakat pada umumnya, harus mengetahui ketika seorang perempuan dipaksa oleh lingkungannya untuk meninggalkan “wilayah

¹³⁰Barbara Freyer Stowasse, *op. cit.*, h.151.

alamiyahnya” untuk bekerja di tempat lain, dan masyarakat harus membantunya keluar dari persoalan itu sehingga dia bisa kembali ke rumahnya dengan selamat.¹³¹

Bagi kaum perempuan, dia harus berjuang dengan segenap tenaganya untuk menyelesaikan segala masalah sesegera mungkin. Dua perempuan Madyan melakukan hal itu dengan cara meminta bapak mereka yang sudah tua untuk mempekerjakan Musa karena orang yang “kuat dan bisa dipercaya.” Mereka bekerja di luar rumah bukan karena pilihan tetapi karena desakan kebutuhan; dan mereka segera menyelesaikan kebutuhan itu dengan cepat. Jadi, kisah ini menyajikan teladan untuk diikuti oleh semua perempuan mukmin.¹³² Pada sisi lain, kedua perempuan itu dalam kisah tersebut menampakkan “gaya berjalan malu-malu”. Ada kalangan berpandangan bahwa kedua perempuan muda ini “berjalan seperti perempuan, dan tidak mencoba berperilaku seperti laki-laki” merupakan keteladanan dan pelajaran lain bagi perempuan muslim kontemporer.¹³³

¹³¹*Ibid.*

¹³²Muhammad Mutawalli al-Sya’rawiy, *Qadlayat al-Mar’at al-Muslimah*, (Kairo: Dar al-Muslim, 1982), h.23-26.

¹³³*Ibid.*, h.22.

e. Perempuan sebagai kepala pemerintahan.

Ratu Saba',¹³⁴ seperti dalam kisah Sulaiman a.s., mengesankan bahwa perempuan dapat saja menjadi kepala pemerintahan, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Naml (27): 23-44.

Pada ayat tersebut dikisahkan oleh burung Hud-Hud kepada Sulaiman bahwa ada seorang “ratu” di samping berkuasa penuh di negerinya, juga mempunyai singgasana kerajaan yang agung, juga arif dan bijaksana, gemar bermusyawarah dengan pejabat teras kerajaan, utamanya yang menyangkut kemaslahatan umum. Meskipun ia bersama pengikut-pengikutnya menyembah matahari, serta setan menghiasi amal perbuatannya dengan kesia-siaan, namun ia tidak memperoleh petunjuk.

Ia lebih suka memberi upeti kerajaan kepada Sulaiman daripada menentang dan berperang. Sebab menurut pandangannya, apabila musuh mengalahkan suatu negeri, mereka akan memporak-porandakan bangunan, serta menghina pembesar kerajaan.

¹³⁴Ratu Saba' bernama “Balqis atau Balqamah”. Lihat Ibn Atsir, *al-Kâmil fi al-Târikh*, h.231-234.

Ketika Sulaiman merasa diremehkan dengan upeti itu, dan mengancam akan mendatangi kerajaan Saba' dengan kekuatan tentara yang tiada tandingannya pada masa itu, ia lebih memilih datang menghadap Sulaiman. Dan ketika ia dipersilahkan melalui lantai kaca untuk menaiki singgasananya sendiri, yang memang dipindahkan khusus untuknya dari negerinya, ia menyingkap pakaiannya sampai betis karena mengira akan melewati jembatan berair bening. Akhirnya ia merasa menganiaya dirinya sendiri. Dan oleh karena itu, ia menyatakan sebagai penyerahan diri bersama Sulaiman kepada Allah swt., Tuhan pemelihara alam semesta.

Fakta-fakta yang terdapat dalam kisah ini, bersama dengan mukjizat “singgasana yang bisa dipindahkan” dan “kaca” dalam istana, merupakan alasan-alasan bagi rencana Tuhan untuk mengarahkan “kecerdasan dan kebebasan” Ratu Saba' pada ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah. Pada aspek lain dari kisah ini yang dapat diterapkan dalam masyarakat kontemporer muslim adalah bahwa keislaman sang Ratu, menjadikannya sama dengan Sulaiman, karena dalam Islam, yang kalah dan yang menang tetap bersaudara, seperti antara “objek dakwah” dan “subjek dakwah,” “pengikut” dan “pemimpin.” Kaum Pagan Makkah yang

menolak ajakan Muhammad karena merasa sombong untuk menerima kepemimpinannya, seharusnya melihat “perempuan historis” ini, Ratu Saba’, yang mengajarkan bahwa Islam adalah penyerahan diri secara total kepada Allah, bukan kepada seorang pemimpin, bahkan bukan kepada seorang nabi, tetapi hanya kepada Allah-yang dalam pandangan-Nya semua mukmin adalah sama.¹³⁵

Dalam pada itu, dari symbol-symnol perempuan yang terdapat dalam Alquran tersebut, penulis telah menguraikannya dengan mengacu kepada 5 (lima) jenis semiotic perempuan yang ada di dalamnya dan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Simbol *zauj* tidak terdapat kesan bahwa Hawa (isteri Adam) yang menyebabkan Adam (suaminya) lalai, lalu melanggar larangan, atau dia yang lebih dulu digoda oleh setan, kemudian dialah yang mengajak suaminya memakan buah terlarang itu, selain bahwa dalam urutan memang selalu disebutkan dahulu Adam barulah Hawa selaku isterinya, justeru penggunaa *huruf ‘ataf al-wâwu’* (kata sandang “dan”) di sini lebih cocok bermakna “persamaan

¹³⁵Lihat al-Shâl, *op. cit.*, h.2643.

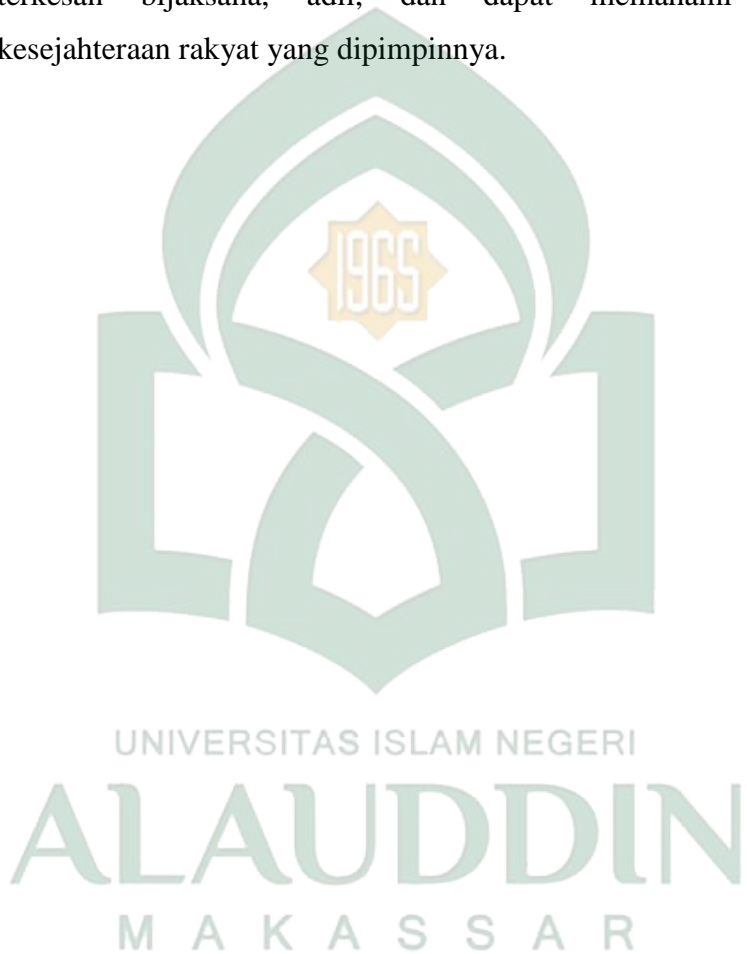
kedudukan” daripada *al-karîm* (kemuliaan) yang menempatkan Adam lebih mulia dari isterinya.

- 2) Simbol *imra'ah* terlihat peran perempuan sebagai isteri pendamping suami, dapat dibagi ke dalam tiga kategori:
 - a) Isteri yang mengkhianati suaminya, meski sang suami nabi atau rasul dari suatu kaum.
 - b) Isteri yang taat pada suaminya yang memang nabi dan rasul.
 - c) Isteri yang menentang kezaliman, meski yang berbuat zalim itu adalah suaminya sendiri.

Dari ketiga kategori tersebut, penempatan perempuan tersebut mempunyai karakteristik sendiri, sebagai mitra pria, bukan sekadar “pasangan” hidup saja.

- 3) Simbol *umm* terlihat perempuan itu mempunyai naluri yang sama, di samping “sayang anak”, juga mempertahankan harga diri dan pendirian, serta kesediaan berkorban untuk membelanya.
- 4) Simbol *gembala ternak* terlihat perempuan sama saja dengan gembala laki-laki, untuk memperoleh penghasilan yang layak, bagi dirinya dan untuk orang lain (terutama keluarga dan orang tuanya).

Simbol *ratu* terlihat perempuan pun dapat menyelenggarakan pemerintahan dengan baik, malah terkesan bijaksana, adil, dan dapat memahami kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya.



D. Hikmah Hubungan Fungsional Perempuan dan Laki dalam Kisah Alquran.

Alquran dalam menginformasikan tentang penciptaan perempuan dijelaskan bersamaan dengan penciptaan laki (QS. Al-Nisa', 4:1). Dalam pada itu sebelum dijelaskan hikmah hubungan fungsional laki dan perempuan dalam kisah Alquran, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan antara laki dan perempuan.

1. Perbedaan laki dan perempuan.

Manusia, laki dan perempuan, dari segi asal kejadiannya adalah sama, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain, keduanya sama-sama berasal dari tanah. Namun, dari segi tugas dan tanggung jawab, juga dari segi fisik dan mental, antara keduanya itu terdapat perbedaan yang amat prinsipil.

a. Perbedaan

1) Fisik.

Fisik dan postur tubuh laki berbeda dengan perempuan. Tubuh perempuan tampak lemah-gemulai, cantik-jelita, halus, dan sebagainya; sedang tubuh laki, sebaliknya kasar, tegap dan kekar, gagah-perkasa, dan sebagainya. Bahkan perempuan melahirkan anak, sedang

lelaki tidak. Perbedaan serupa ini terlihat dalam (QS. Ali Imran, 3:36).¹³⁵

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ (سورة آل عمران، 3: 36).

Dan lelaki tak sama dengan perempuan.

2) Tabi'at.

Di samping perbedaan fisik, mental atau tabi'at pun berbeda antara lelaki dan perempuan. Tabi'at perempuan lemah-lembut, budi bahasa yang halus, suara yang merdu, dan sebagainya; sedang lelaki sebaliknya, yakni keras, kasar, pemberani, suara besar, dan sebagainya. Semua ini tidak akan berubah karena telah menjadi sunnat Allah (QS. Al-Ahzâb, 33:62; QS. Ali Imrân, 3:36). Perbedaan-perbedaan tersebut tidak hanya pada aspek fisik tetapi juga pada aspek mental, sebagaimana yang telah ditemukan oleh seorang psikolog perempuan, Cleo Dalson. Dari hasil penelitiannya, sebagai yang dikutip Murthâda' Mutakhkhari, ia menyimpulkan bahwa, "perempuan berada di bawah perintah perasaan-

¹³⁵Dr. Nasruddin Baidan, *op. cit.*, h.23-24.

perasaannya, sedang lelaki tunduk pada pertimbangan-pertimbangan pikirannya. Satu-satunya kelemahan perempuan adalah intensitas perasaannya. Kaum lelaki selalu berfikir praktis, mencapai kesimpulan-kesimpulan yang lebih baik, organisator yang baik, dan memberikan instruksi-instruksi yang lebih baik”¹³⁶ Karena itu, lelaki mempunyai kelebihan dari sudut kepemimpinan (QS. Al-Nisa’, 4:34).

3) Tugas dan tanggung jawab.

Sebagai akibat perbedaan fisik dan psikis di antara kedua jenis kelamin tersebut, maka tugas dan tanggung jawab dibebankan kepada keduanya juga ikut berbeda. Tugas seperti hamil, melahirkan, menyusui, dan sebagainya, adalah tanggung jawab kaum perempuan, yang tidak dapat diserahkan kepada kaum lelaki (QS. Al-Nisa’, 4:34). Keselamatan dan penyediaan semua kebutuhan keluarga adalah tugas dan tanggung jawab lelaki. Sedang merawat, mendidik, mengasuh anak-anak dan sebagainya lebih banyak terpicul di pundak kaum perempuan. Namun, dalam

¹³⁶*Ibid.*, h.25.

memperoleh hasil usaha atau upah bagi kedua jenis kelamin yang berbeda itu adalah sama. Selama kualitas dan kuantitas kerja mereka sama pula, baik dalam memperoleh pahala di akhirat kelak (QS. Al-Ahzâb, 33: 35), maupun dalam memperoleh keuntungan duniawi (QS. Al-Nisa', 4:32).

b. Persamaan lelaki dan perempuan.

1) Status.

Kaum lelaki dan kaum perempuan adalah sama-sama manusia. Hal tersebut merupakan suatu kenyataan empirik yang tidak perlu dibahas lagi karena tidak ada problem, semua pihak telah mengakuinya sejak dahulu hingga sekarang.

Alquran menjelaskan bahwa Allah menciptakan lelaki dan perempuan dari satu entitas tunggal (QS. Al-Nisa', 4:1; QS. Al-Hujurat, 49:13). Kaum lelaki dan kaum perempuan, asal mereka sama, dan inilah yang penting diketahui. Selain itu, karena Tuhan mempunyai nilai dan tujuan tertentu, maka Dia membagi manusia ke dalam jenis lelaki dan perempuan. Keberadaan lelaki dan perempuan penting dalam memastikan

kelangsungan hidup manusia. Masing-masing memiliki sifat yang berbeda tetapi sama-sama berharga dan bernilai, seperti yang dinyatakan oleh Alquran ketika berbicara tentang “Maryam” (QS. Ali Imran, 3:36).

Orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, menjadi pelindung satu dengan lainnya (QS. Al-Taubah, 9:71) dan akan menerima rahmat Allah (QS.al-Ahzâb, 33:73). Kaum lelaki dan kaum perempuan yang bersedekah dan memberi pinjaman yang baik kepada Allah akan dilipatgandakan balasan dan pahalanya (QS. Al-Hadid, 57:18). Sebaliknya, orang-orang munafiq, lelaki dan perempuan, yang menganjurkan berbuat kemunkaran dan melarang berbuat kebaikan (QS. Al-Taubah, 9:67), Allah akan menghukum mereka (QS. Al-Fath, 48:6).

Dalam pada itu, beragamnya sifat halus, pergaulan, peranan, konflik, dan definisi sosial seputar perempuan dan lelaki dalam dunia material bercorak fisik dan sekuler. Semua ini berubah sesuai dengan perjalanan waktu, budaya, dan lokasi geografis. Perdebatan tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dikerjakan oleh kaum perempuan

biasanya berada pada tataran yang rendah nilainya, bahkan seringkali berkaitan dengan isu-isu politik, sosio-ekonomi, sekaligus upaya pengendaliannya. Seseorang boleh jadi bisa mengendalikan orang lain secara fisik, tetapi pada sisi lain, ia tidak mampu mengendalikan jiwa mereka.¹³⁷

Yang menjadi polemik di kalangan ulama adalah mengenai status perempuan di tengah-tengah masyarakat. Mereka yang terpengaruh dengan dongeng-dongeng *isra'iliyat*, menganggap status wanita di bawah kaum lelaki. Sebaliknya, mereka yang tidak terpengaruh olehnya, menganggap status perempuan tidak berbeda dengan lelaki sebagaimana diuraikan sebelumnya. Dalam hadis Nabi saw. Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Imam al-Turmuziy, dijelaskan:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ (رواه أحمد و ابو داود و الترمذی و غیرهم).

Sesungguhnya perempuan itu adalah partner kaum lelaki.

¹³⁷Dr. Lynn Wilcox, *op. cit.*, h.123.

Partner dimaksudkan pada hadis di atas adalah dua pihak yang berbeda tapi saling membutuhkan, sehingga yang satu tidak menganggap dirinya lebih mulia dari yang lain, mereka sama-sama menuju kepada satu tujuan yang hendak mereka capai yakni kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

2) Tanggung jawab.

Tanggung jawab dalam suatu tugas, baik lelaki maupun perempuan adalah sama. Artinya, di hadapan hukum, kedua insan yang berlainan kelamin itu tidak berbeda. Siapa yang salah harus dihukum dan siapa yang berbuat baik mendapat imbalan yang setimpal (QS. Al-Ahzâb, 33:35; QS. Al-Zalzalah, 99:7-8; QS. Al-Nisa', 4:124; QS. Al-Nahl, 16:97).

Dari ayat-ayat tersebut tampak bahwa Allah swt. tidak membedakan antara lelaki dan perempuan di hadapan hukum, baik atau buruk, mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang mereka telah lakukan. Pemahaman ini ditarik dari makna lafal “مَنْ” yang secara umum menunjuk kepada makhluk yang berakal (lelaki dan perempuan).

3) Memperoleh pendidikan.

Islam mengajarkan agar anak-anak (lelaki dan perempuan) hendaknya dididik sebaik-baiknya. Dalam konteks ini, Rasulullah saw. menegaskan.

مَنْ كَانَتْ لَهُ بِنْتُ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَ عَلَّمَهَا
فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا وَ أَسْبَغَ عَلَيْهَا مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ
الَّتِي أَسْبَغَ عَلَيْهِ كَانَتْ لَهُ سِتْرًا وَ حِجَابًا مِنَ النَّارِ (رواه
الطبرانی و ابو واعیل).

*Barang siapa yang mempunyai seorang puteri lalu mendidiknya dan mengajarnya secara baik serta memberinya fasilitas sesuai dengan karunia Allah Azzawajalla' yang dilimpahkan kepadanya, niscaya (puterinya) itu dapat mendindinginya dari api neraka.*¹³⁸

Dalam hadis lain, Rasulullah saw. Menegaskan.

¹³⁸ Abu al-Farraj Jamâl al-Din ‘Abd al-Rahmân, *Kitâb al-Ahkâm al-Nisa’*, ditahqiq oleh Ziyâd Hamdan, (Mishr: Dâr al-Fikr, 1989), h.173.

أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَخْسَنَ تَعْلِيمَهَا
وَ أَدَّبَهَا فَأَخْسَنَ تَأْدِيبَهَا كَانَتْ لَهُ سِتْرًا وَ حِجَابًا مِنَ
النَّارِ (رواه البخارى).

Siapa saja yang mempunyai anak perempuan lalu ia mendidiknya dengan baik, maka anak itu akan menjadi tabir yang melindunginya dari api neraka.

Dari kedua hadis di atas tampak bahwa Rasulullah saw. meminta umatnya agar memperhatikan pendidikan anak-anak perempuannya. Pendidikan baik, yang diberikan pada anak-anak tersebut dapat menjadi penyelamat bagi kedua orang tua dari bahaya api neraka.

4) Mendapatkan pekerjaan.

Dalam memperoleh pekerjaan yang layak, lelaki dan perempuan mempunyai hak yang sama. Tentu saja hal itu disesuaikan dengan kodrat masing-masing (QS. Al-Nisa', 4:32). Dengan demikian, lelaki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga masing-masing pula berhak memperoleh upah atau balasan sesuai dengan volume pekerjaannya.

Dalam pada itu, Alquran mengajarkan agar kaum perempuan tidak diperlakukan secara diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan yang layak, berbeda dengan kaum lelaki. Alquran tidak melarang kaum perempuan bekerja untuk mendapatkan kekayaan sendiri agar ia juga kelak dapat membayar zakat (QS. Al-Taubah, 9: 71) seperti kaum lelaki atas namanya sendiri. Dengan cara demikian, kedua jenis gender yang berbeda tersebut dapat berkiprah lebih banyak dalam mewujudkan kesejahteraan umat. Demikian juga tidak dilarang untuk ikut berperang, terutama untuk merawat para perajurit yang terluka atau cidera. Dalam hal ini, banyak riwayat yang menjelaskan tentang keikutsertaan kaum perempuan bersama tentara ke medan perang pada masa Nabi saw., sebagaimana sabdanya.

خُرُوجُ النِّسَاءِ مَعَ الْغَزَاةِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (رواه البخاري)

*Kaum perempuan ikut bersama tentara yang berangkat perang sabil.*¹³⁹

Dari hadis tersebut dapat dikembangkan bahwa kebolehan perempuan berangkat ke medan perang seperti itu tidak harus dibatasi hanya sebagai perawat perajurit yang sakit atau yang terluka, akan tetapi kalau diperlukan kaum perempuan juga dapat memanggul senjata dan ikut bertempur dalam menghadapi musuh. Dalam sejarah Islam, misalnya, pada masa Nabi saw. terlihat: Nasibat binti Ka'ab, 'Ummu Athiyyat al-'Ashariyyat (perang Uhud), al-Rabi' binti Mu'awwidz, Siti 'Aisyah (perang Jamal).¹⁴⁰

Islam tidak pernah melarang kaum perempuan menjadi seorang “perempuan berkarier”, seperti menjadi dokter, pengacara, wartawati, manager, perajurit, menteri, presiden, dan sebagainya. Justeru sebaliknya, Islam mendorong mereka agar berkiprah di tengah-tengah masyarakat tentu sesuai dengan kodrat mereka sebagai perempuan. Meskipun pada

¹³⁹ Mahmud Syalthuth, *al-Islâm, 'Aqidat wa al-Syari'at*, (Mishr: Dâr al-Kalam, 1966), h.237-238.

¹⁴⁰ Mahmud bin al-Syarif, *Alquran wa Dunyat al-Mar'iyyat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), h.40.

sisi lain, ada kalangan berpandangan lain bahwa apabila kepemimpinan negara diserahkan kepada kaum perempuan, maka negara akan hancur, dengan berdasar pada hadis Nabi saw. Yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhariy.

مَا أَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً (رواه البخارى).

*Tidak akan beruntung suatu bangsa yang menyerahkan pimpinan negaranya kepada seorang perempuan.*¹⁴¹

Latar belakang (*asbâb al-wurud*) hadis tersebut adalah mengenai Abarwidz (puteri raja) dari Persia menjadi kepala negara menggantikan ayahnya yang meninggal dunia.¹⁴² Hadis tersebut wajar dijadikan sebagai pegangan untruk bersikap hati-hati dalam urusan pengangkatan perempuan dalam memimpin negara, namun pada sisi lain, bahwa yang dijadikan tolok ukur dalam mengambil keputusan (*istinbâth al-hukm*) menurut mayoritas ulama adalah umumnya lafal bukan khususnya sebab, “الْعِبْرَةُ فِي عُمُومِ اللَّفْظِ لَا”

¹⁴¹Lihat al-Imam al-Bukhariy, *op. cit.*, II, h. 61.

¹⁴²Mushthafa' al-Siba'iy, *Wanita Di antara Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, diterjemahkan oleh Chadijah Nasution (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 61

بِخُصُوصِ السَّبَبِ¹⁴³ Hadis tersebut kenyataannya lafal yang digunakan bersifat umum, tidak membicarakan secara khusus tentang kepala negara.

5) Hak mengeluarkan pendapat.

Alquran selalu menghargai pendapat seseorang. Karena itu, lelaki dan perempuan tidak pernah dihalangi untuk mengeluarkan pendapat, ide, dan gagasan mereka (QS. Al-Mujadilah, 58:1). Dengan demikian, Allah sangat menghargai apa yang dikemukakan oleh seseorang perempuan yang mengadukan nasibnya kepada Rasulullah saw. Bahkan Allah swt. mengatakan bahwa Dia mendengar langsung ucapan perempuan itu dan dialog antara dia dengan Nabi saw. Oleh karena itu, dialog tersebut membuktikan bahwa perempuan bebas mengeluarkan pendapat tanpa harus merasa kerdil di hadapan lelaki.

6) Penyebaran Islam.

Dalam perspektif Alquran, kaum lelaki dan kaum perempuan dalam hal dakwah sebagai suatu bentuk dari

¹⁴³Muhammad al-‘Arusi ‘Abd al-Qadir, *Mas’alat Takhshish al-Am bi al-Sabab*, (Mishr: Dar al-Fikr, 1983), h.9

usaha “*beramar ma'rûf dan bernahi munkar*”, keduanya mempunyai tugas yang sama. Artinya, baik perempuan, maupun lelaki diperintahkan untuk melaksanakan tugas penyebaran dan pengembangan Islam (QS. Al-Taubah, 9: 71).

Dari ayat terserbut ditegaskan bahwa orang-orang beriman (kaum lelaki dan kaum perempuan) mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal shaleh mereka. Bukti lain kemantapan iman mereka adalah mereka bergairah untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam melalui “*beramar ma'rûf dan bernahi munkar*”, melaksanakan shalat dengan khusyu', dan secara berkesinambungan mengeluarkan zakat dengan sempurna.¹⁴⁴

Tegasnya, perolehan keuntungan atau upah di dunia, dan pahala di akhirat dari kedua jenis kelamin yang berbeda itu menjadi sama pula kuantitas dan kualitasnya, tidak boleh dibedakan satu dengan lainnya. Apabila hak mereka sama, maka sanksi hukum pun harus sama.

¹⁴⁴M. Quraish Shihab, *al-Mishbah, op. cit.*, V, h.614-615.

Dari uraian tentang perbedaan dan persamaan antara kaum lelaki dan kaum perempuan di atas, maka pada bagian berikut dibahas mengenai “hubungan fungsional lelaki dan perempuan” penulis akan mengalisisnya lebih mendalam.

2. Hubungan kemitraan.

Alquran menegaskan bahwa hubungan antara lelaki dengan perempuan adalah hubungan pasangan atau kemitraan, baik secara kodrati maupun syara'. Hal ini dipahami dari penggunaan frasa “خَلَقَ أَزْوَاجًا” dan “جَعَلَ” “أَزْوَاجًا”. Yang pertama terlihat dalam (QS. Al-Rûm, 30:21).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً (سورة
الروم، 30: 21).

Dan di antara ayat-ayat-Nya Dia menciptakan dari jenismu pasangan untukmu dan mengadakan cinta kasih di antara kamu.

Dan yang kedua terlihat dalam (QS. Al-Nahl, 16:72).

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَ جَعَلَ لَكُم
مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَ حَفَدَةً (سورة النحل، 16: 72).

Dan Allah menjadikan dari jenis kamu pasangan dan menjadikan dari pasangan kamu anak-anak dan cucu-cucu.

“حَرْثٌ لَّكُمْ” Kemitraan juga terlihat dalam ungkapan (QS. Al-Baqarah, 2:223).

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ (سورة
البقرة، 2: 223).

Isteri kamu adalah ladang kamu, maka datangilah ladangmu kapan kamu berkehendak.

Menurut Abdullah Yusuf Ali, ayat pertama di atas mengacu kepada rahasia yang sungguh menakjubkan mengenai seks. Anak-anak dilahirkan dari adanya hubungan kelamin. Dan yang melahirkan keturunan, baik laki-laki maupun perempuan, selalu jenis perempuan. Namun, ayah

sebagai partner sang ibu sama pentingnya dalam melahirkan anak tersebut.¹⁴⁵

Kata “لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا” mengandung makna bahwa salah satu fungsi hubungan lelaki dan perempuan (dalam perkawinan) selain pemenuhan kebutuhan seks, adalah juga berfungsi hubungan kemitraan. Perempuan, pada hakekatnya, berfungsi sebagai mitra sejajar bagi lelaki dalam membangun mahligai mereka demi terciptanya ketenangan dan ketenteraman hidup di dalamnya, bukan sebagai objek bagi lelaki. Hal tersebut dipahami dari kata “سَكَنَ إِلَى” yang berarti “مَعَ” (tinggal bersama), bukan “سَكَنَ فِي” yang berarti “perempuan adalah objek bagi lelaki”.¹⁴⁶

Kata “أَزَاجٌ” pada ayat kedua di atas adalah bentuk jamak dari kata “زَوْجٌ”, yaitu sesuatu yang menjadi dua bila bergabung dengan yang lain “pasangan”, baik dia laki-laki (suami) maupun perempuan (isteri). Penamaan isteri dan suami sebagai “زَوْجٌ” mengesankan bahwa keduanya tidak

¹⁴⁵Abdullah Yusuf Ali, *op. cit.*, h.1056.

¹⁴⁶ Dr. Mahmud Muhammad Hijâziy, *al-Tafsir al-Wâdhih*, (Cet.X; Bairut: Dar al-Jil, 1993), Juz XXI, h.22.

wajar dipisahkan, karena kalau ia berpisah, ia tidak wajar lagi dinamai “زَوْجٌ”. Pasangan, sebelum berpasangan masing-masing berdiri sendiri, serta memiliki perbedaan, namun perbedaan itu, setelah berpasangan walaupun tidak lebur, menjadikan mereka saling melengkapi. Persis seperti kunci dan anak kunci, atau sepasang alas kaki, satu kiri dan satu kanan, masing-masing berbeda, tetapi jika salah satunya tidak mendampingi yang lain, maka fungsi kunci dan alas kaki itu tidak akan terpenuhi.¹⁴⁷

Sedang kata “أَنْفُسُكُمْ” memberi kesan bahwa suami hendaknya merasa bahwa isterinya adalah dirinya sendiri, demikian pula isterinya, sehingga sebagai pasangan dan mitra sejajar, walaupun berbeda, namun mereka berdua pada hakikatnya menjadi diri yang satu yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya.¹⁴⁸

¹⁴⁷M. Quraish Shihab, *al-Mishbah, op. cit.*, VII, h.289.

¹⁴⁸*Ibid.*

Kemudian, kata “بَيْنَ” pada ayat tersebut berasal dari akar kata “بَنَى” (membangun). Anak disebut “بَيْنَ” oleh Alquran karena ia diharapkan mampu mengembangkan kultur orang tuanya. Sedang kata “حَرْثٌ”, menjadi simbol adanya hubungan kerjasama. Perempuan pada hakekatnya menjadi mitra bagi lelaki dalam membangun, bukan sebagai ojek. Anak adalah taman buat orang tua untuk membangun industri-industrinya.

2) Hubungan pergaulan.

Hubungan ini ditemukan dalam (QS. Al-Baqarah, 2:187).

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ (سورة البقرة، 2: 187).

Mereka adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.

Kata “لِبَاسٌ” pada ayat tersebut, sesungguhnya bermakna dasar “saling bergaul” dan “saling memasuki”. Ini bermakna “hubungan suami isteri” diibaratkan hubungan antara orang dengan pakaiannya. Kata tersebut juga bisa bermakna bahwa keduanya harus saling rinso-merinso,

gosok-menggosok, (*majâz*) perempuan adalah hiasan bagi laki-laki. Ia juga bisa bermakna “menutup”, karena keduanya hendaknya saling menutupi kejelekan dan kekuarangan masing-masing.¹⁴⁹

Lelaki dan perempuan menjadi pakaian satu sama lain, yakni mereka saling menopang, saling menghibur, dan saling melindungi; menyesuaikan diri satu sama lain seperti pakaian yang disesuaikan dengan badan kita. Pakaian juga untuk pamer dan untuk menutupi, pertanda hubungan pergaulan suami dan isteri harus selalu harmonis dan indah.¹⁵⁰

Hubungan pergaulan suami isteri diibaratkan oleh Allah laksana pakaian dalam arti bahwa, “Kalau dalam kehidupan normal, seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, maka demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa. Kalau pakaian berfungsi menutup aurat dan kekurangan jasmani

¹⁴⁹ Dr.H.Abd. Muin Salim, *Gender Dalam Islam*, (Makassar: Fakultas Syari’ah IAIN Alauddin, 1994), h.4-5).

¹⁵⁰ Abdullah Yusuf Ali, *op. cit.*, h.84.

manusia, maka demikian pula pasangan suami isteri harus saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Kalau pakaian merupakan hiasan bagi pemakainya, maka suami adalah hiasan bagi isterinya, demikian pula sebaliknya (QS. Al-‘A’raf, 7:26). Kalau pakaian mampu melindungi manusia dari sengatan panas dan dingin (QS. Al-Nahl, 16:81), maka suami terhadap isterinya harus pula mampu melindungi pasangan-pasangannya dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapi.¹⁵¹

3. Hubungan kemandirian.

Lelaki dan perempuan masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab mandiri atas karya dan kerja mereka masing-masing. Ini, misalnya, terdapat dalam (QS. Al-Nisa’, 4:32).

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبْنَ.

Bagi lelaki bagian dari kerjanya dan juga wanita.

¹⁵¹M. Quraish Shihab, al-Mishbah, *op. cit.*, I, h.384.

Demikian juga dalam. “كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينٌ” (tiap orang bertanggung jawab atas usahanya). Kata “نَصِيبٌ” menunjukkan sesuatu yang tegak (diadakan). Ia muncul setelah berusaha “اِكْتَسَبَ” dalam arti bahwa setelah bekerja keras dan bersungguh-sungguh.

Menurut Abdullah Yusuf Ali, kaum lelaki dan kaum perempuan masing-masing harus mempertanggung jawabkan hasil usahanya sendiri di akhirat kelak. Karunia Allah yang diberikan kepada lelaki dan perempuan, yang satu lebih banyak daripada yang lain. Tampaknya itu tidak sama, tetapi Allah membagikannya sudah dengan suatu rencana, sehingga manusia menerimanya sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing.¹⁵²

Menurut M. Quraish Shihab, kemandirian tampak bagi kaum lelaki dan kaum perempuan, bahwa mereka masing-masing diberi imbalan sesuai dan dari apa yang mereka telah usahakan masing-masing. Akan tetapi kalau mereka mengandalkan kehadiran rahmat dan karunia atau datangnya bantuan Allah tanpa usaha, maka hal tersebut adalah angan-

¹⁵²Abdullah Yusuf Ali, *op. cit.*, h.189.

angan kosong.¹⁵³ Bahkan pada hari kiamat nanti, semua makhluk berakal tanpa kecuali akan datang sendiri-sendiri menghadap Allah swt. dalam keadaan hina-dina untuk mempertanggungjawabkan hidupnya dulu ketika berada di dunia (QS. Maryam, 19:95).¹⁵⁴

4. Hubungan kebersamaan dan tanggung jawab.

Hubungan ini terlihat dalam (QS. Al-Baqarah, 2:228).

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ
دَرَجَةٌ.

Dan bagi mereka (isteri) itu hak seperti apa yang menjadi kewajiban atas mereka dan bagi laki-laki atas mereka satu derajat.

Ayat tersebut menyatakan bahwa hak perempuan semisal dengan kewajiban laki-laki. Sedang kewajiban perempuan adalah hak suami. Ini berimplikasi persamaan hak suami-isteri.

¹⁵³M. Quraish Shihab, al-Mishbah, *op. cit.*, II, h.397.

¹⁵⁴*Ibid.*, VIII, h. 257.

Hubungan kebersamaan dan tanggung jawab juga tampak ketika lelaki mempunyai hak untuk rujuk/kembali kepada isteri yang diceraikannya, sang isteri pun mempunyai hak untuk diperlakukan secara baik, yakni sesuai dengan tuntunan agama, sejalan dengan akal sehat, serta sesuai dengan sikap orang berbudi.¹⁵⁵ Dan pada sisi lain, bahwa kaum perempuan mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik (*ma'ruf*). Menurut M. Quraish Shihab, mendahulukan hak dari kewajiban merupakan penegasan Alquran tentang hal dimaksud; sekaligus menunjukkan betapa pentingnya hak itu diperhatikan, apalagi selama ini, ada beberapa suku masyarakat Jahiliyah, kaum perempuan hampir dapat dikatakan tidak mempunyai hak sama sekali, lalu ayat di atas secara tegas menyatakan adanya hak tersebut.¹⁵⁶

Namun demikian, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa suami mempunyai kedudukan satu derajat di atas

¹⁵⁵*Ibid.*, I, h.457.

¹⁵⁶*Ibid.*, h.457-458.

isterinya. Tampaknya ini dijelaskan lebih lanjut dalam (QS. Al-Nisa', 4:34).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ (سورة النساء، 4: 34).

Lelaki adalah penopang perempuan dengan karunia Allah atas sebagian mereka dan dengan mereka membelanjakan harta mereka. Maka perempuan yang baik (shalehat) adalah yang taat dan memelihara apa yang Allah pelihara.

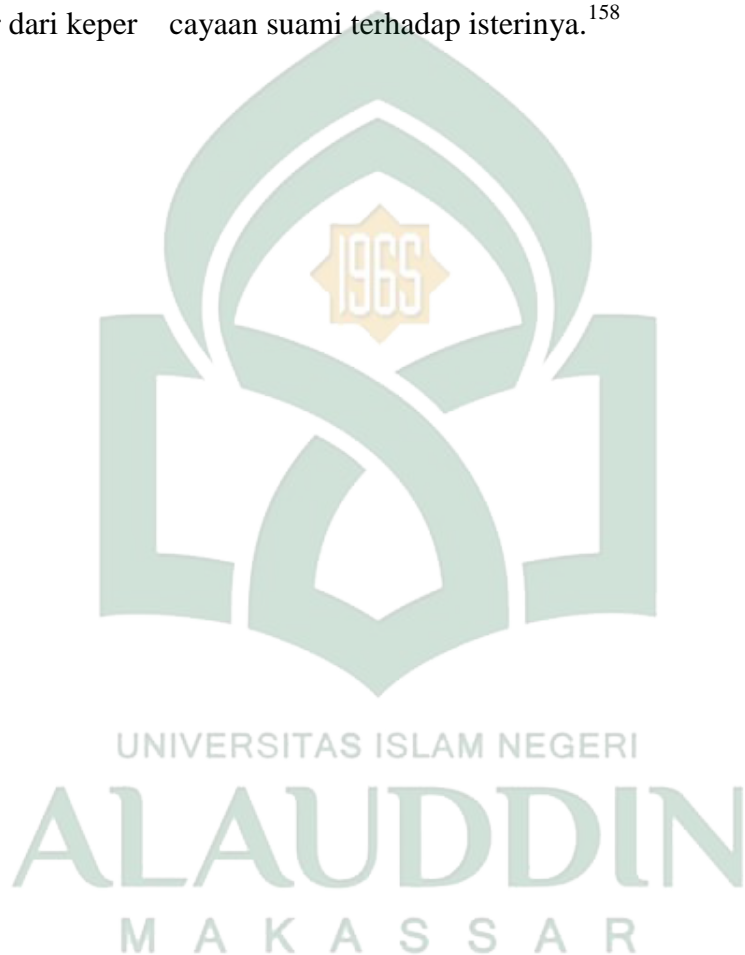
Kata “قَوَّامُونَ” selama ini diartikan dengan pemimpin, yang mengandung makna dan pemahaman yang lebih berkonotasi kekuasaan. Padahal makna dasar dari kata tersebut adalah “menegakkan” (lelaki punya kewajiban untuk mensejahterakan isterinya). Oleh karena itu, ayat di atas terlihat lebih menekankan aspek kewajiban suami ketimbang hak suami. Ini sejalan dengan bagian kedua ayat tersebut yang mengungkapkan kewajiban isteri, yaitu taat kepada

suami, memelihara diri (menjaga rahasia-rahasia yang wajib dipelihara).¹⁵⁷

Dalam pada itu, fungsi dan kewajiban masing-masing lelaki dan perempuan, serta latar belakang perbedaan tersebut, disinggung oleh ayat di atas dengan menyatakan bahwa: kaum lelaki (suami) adalah “قَوَّامُونَ”, pemimpin dan penanggung jawab atas kaum perempuan (isteri), oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena kaum lelaki (suami) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk isteri dan anak-anaknya. Sebab itu, maka perempuan yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak isterinya. Di samping itu, ia juga memelihara diri, hak-hak suami dan rumah tangga, ketika suaminya tidak di tempat oleh karena Allah telah memelihara mereka. Pemeliharaan Allah terhadap para isteri antara lain dalam bentuk memelihara cinta

¹⁵⁷Dr.H.Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 5-7.

suaminya ketika suami tidak di tempat, dengan cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap isterinya.¹⁵⁸



¹⁵⁸*Ibid.*, II, h.402-403.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap “Semiotika Perempuan dalam Kisah Alquran”, peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Simbol perempuan dalam Alquran menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika, terutama dalam memperoleh makna-makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan dan aktualisasinya pada era jender dewasa ini. Alquran yang diturunkan sebagai *hudan li al-nâs*, sarat dengan simbol-simbol normatif dalam menepis bias jender, berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan.
2. Dalam kisah Alquran terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai: *zauj* (pasangan), *imra'ah* (isteri), *umm* (ibu), gembala, dan ratu.

a. Simbol *zauj* (pasangan), yang digunakan dalam Alquran sebanyak 5 kali, tidak terdapat kesan bahwa Hawa yang menyebabkan Adam (suaminya) lalai dan melanggar larangan; juga tidak terdapat kesan bahwa Hawa (isteri Adam) lebih dahulu digoda oleh syetan, lalu mengajak suaminya untuk memakan buah terlarang itu. Meskipun bahwa dalam urutan penyebutan nama, memang selalu disebutkan terlebih dahulu Adam baru Hawa selaku isterinya. Justeru penggunaan huruf *athf* “*al-wâwau*” (وَ زَوْجُكَ) sebagai kata sandang “dan” menjadi isyarat bahwa ayat tersebut lebih mengarahkan pemahaman kepada makna “persamaan kedudukan” daripada menempatkan Adam lebih mulia dari isterinya. Dalam pada itu, simbol *zauj* juga memberi penegasan bahwa kaum lelaki dan kaum perempuan adalah sama-sama sebagai wakil Allah di bumi, yang bebas, serta mempunyai kedudukan yang sama dalam perjuangan mempertahankan kebenaran melawan kebatilan dan syetan. Kaum lelaki dan kaum perempuan boleh lemah dan ketinggalan, takabbur dan tidak berterima kasih, akan tetapi Alquran menegaskan bahwa mereka sama tetap akan

mendapat pengampunan selama mereka tetap beriman kepada Alklah dan banyak beristighfar dan tobat *nasûha'* kepada-Nya.

b. Simbol *imra'ah* (isteri), terlihat peran perempuan”sebagai isteri pendamping suami, yang dapat dibagi ke dalam tiga kategori;

- 1) sebagai isteri yang mengkhianati suaminya, meskipun sang suami adalah nabi dan rasul Allah untuk suatu kaum,
- 2) sebagai isteri yang taat pada suaminya, yang memang terdiri atas nabi dan rasul Allah swt.,
- 3) sebagai isteri yang menentang kezaliman, meskipun yang berbuat zalim itu adalah suaminya sendiri.

Ketiga kategori tersebut menempatkan bahwa kaum perempuan mempunyai karakter sendiri-sendiri. Dan pada sisi lain, mereka berfungsi sebagai mitra kaum lelaki dalam menjalankan misi mereka sebagai khalifah Allah di bumi untuk membangun dan memakmurkan bumi demi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup keluarga,

masyarakat, dan bangsa, sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah swt.

c. Simbol *umm* (ibu), terlihat bahwa perempuan itu mempunyai naluri yang sama, di samping “sayang anak”, juga mempertahankan harga diri dan pendirian, serta kesediaan berkorban untuk membela keluarganya termasuk memiliki rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat secara luas.

d. Simbol gembala, terlihat bahwa gembala kaum perempuan sama saja dengan gembala kaum lelaki dalam memperoleh penghasilan yang layak, baik bagi dirinya, keluarganya, dan untuk orang lain (orang tua dan masyarakat secara umum). Dan pada sisi lain memberikan isyarat bahwa tugas perempuan tidak hanya tugas domestik, tetapi juga dalam kondisi tertentu mempunyai tanggung jawab publik sebagai bagian dari anggota masyarakat.

e. Simbol ratu, terlihat bahwa perempuan pun dapat menyelenggarakan pemerintahan dengan baik, dapat terlibat aktif dalam masalah politik, bahkan menjadi kepala negara sekali pun, asalkan tugas utama mereka yakni tugas domestik

tidak terabaikan; malah terkesan bila perempuan menjadi pemimpin negara (lihat Ratu Balkis) tampak lebih bijaksana, adil, dan dapat memahami kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat yang dipimpinnya.

3. Dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan, terasa perlu diaktualisasikan petunjuk-petunjuk Alquran bahwa kaum perempuan adalah *insân-insân* yang memiliki hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum lelaki. Kaum perempuan akan mendapat pahala apabila mereka melakukan amal shaleh dan akan mendapat ganjaran dosa dan siksa apabila mereka mendurhakai Allah dan rasul-Nya. Perbedaan yang ada di antara dua jenis gender tersebut hanya sebatas eksistensi dan kodratnya saja, yaitu bahwa kaum perempuan memiliki peran reproduksi: hamil, melahirkan, menyusui, mendidik, dan mencintai anak.
4. Perbedaan eksistensi dan kodrat itulah yang biasa dijadikan alasan untuk sementara kaum lelaki dalam pembatasan ruang dan gerak kaum perempuan sebatas peran domestik semata, seputar sumur, kasur, dan dapur.

Padahal, Alquran telah memberi kelapangan bagi kaum perempuan untuk berperan ganda, bekerja dan berkarir di luar rumah tangga asal tetap tidak mengganggu tugas utama (tugas domestik) mereka; sekaligus tetap dalam koridor ketentuan-ketentuan Allah dan rasul-Nya.

5. Untuk pemberdayaan kaum perempuan, tentu kunci utamanya adalah di samping memberikan peluang lebih banyak untuk mengenyam pendidikan secara intensif, efisien, dan efektif seperti halnya kaum lelaki, juga diberi kebebasan dalam mengembangkan diri dan memperoleh kesempatan kerja di luar rumah selain tugas domestik mereka, termasuk memberikan penghargaan dan penghormatan akan hak-hak mereka untuk berpartisipasi dalam aktifitas-aktifitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

B. Implikasi dan Rekomendasi.

Pada bagian ini dikemukakan beberapa implikasi hasil-hasil penelitian dan beberapa rekomendasi untuk para pemegang *policy* pengembangan dan pengeksploasian kandungan isi Alquran dalam rangka pengaktualisasiannya di

tengah-tengah masyarakat, khususnya para dosen tafsir dan para mahasiswa yang menekuni disiplin ilmu yang sama.

Kesimpulan-kesimpulan yang telah dirumuskan di atas berimplikasi positif terhadap umat Islam, terutama terhadap kaum perempuan dalam perspektif Alquran atas kesetaraan gender, termasuk berimplikasi positif terhadap para mengkaji kandungan Alquran dari berbagai aspeknya sebagai *hudan* dalam kehidupan umat manusia. Namun dengan keterbatasan kemampuan pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap ilmu tafsir dan tafsir Alquran (termasuk ilmu-ilmu bantu lainnya) yang diperlukan dalam menafsirkan Alquran dapat berimplikasi negatif terhadap penafsiran ayat-ayat Alquran sehingga tidak mampu lagi mencerminkan kandungan Alquran sebagai *hudan* bagi umat manusia ke arah pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan keselamatan di akhirat kelak.

Semiotika perempuan dalam kisah Alquran dan aktualisasi pemberdayaannya sebagai salah satu bentuk penafsiran dari ayat-ayat Alquran, penting untuk dipahami, dihayati, dan diaktualisasikan di tengah-tengah masyarakat

dalam rangka menepis bias jender berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap kaum perempuan.

Lemahnya ilmu-ilmu alat yang dimiliki dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran termasuk lemahnya tingkat pemahaman dan penghayatan para mufasir terhadap ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi saw. dalam kurun abad kontemporer ini dapat berimplikasi negatif dalam mengeksplorasi dan membumikan kandungan isi Alquran, dan lebih khusus lagi terhadap ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan perempuan, yang sesungguhnya dihadirkan oleh Allah di muka bumi dalam rangka mensejahterahkan hidup dan menyejukkan hati manusia. Padahal penafsiran ayat-ayat Alquran yang dinantikan umat Islam adalah tafsir yang berdayaguna dan pragmatis, yang dapat mengantarkan mereka kepada suatu kehidupan yang sejahtera, aman, tenang, tenteram, dan bahagia.

Sehubungan dengan implikasi-implikasi di atas, maka direkomendasikan beberapa hal, di antaranya bahwa umat Islam, terutama para dosen tafsir dan para mahasiswa yang

menekuni disiplin ilmu yang sama, agar dapat menafsirkan Alquran secara utuh dan komprehensif, tentu setelah mereka memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu alat (*'ulūmul Qur'ân*) dan ilmu-ilmu bantu lainnya..

Selain itu disarankan agar para mufasir dan pengkaji akan kandungan isi Alquran, teristimewa terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan perempuan senantiasa mensosialisasikan dan mengaktualisasikannya di tengah-tengah umat. Tantangan berat dihadapi umat Islam terutama kaum perempuan saat ini adalah adanya upaya-upaya pengerogotan harkat dan martabat perempuan, yang dilakukan secara sistimatis oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Tayangan dan cetakan yang menggumbar aurat perempuan, lenggokan erotis yang mengguncang syahwat, serta produk rendahan yang sejenis di media cetak dan elektronik, seolah berlomba menjadikan perempuan sebagai umpan murahan dalam mengeruk keuntungan.

Hal di atas merupakan pelecehan dan penodaan atas harkat dan martabat kaum perempuan, karena fisik

perempuan hanya dipandang sebagai sarana pengeruk keuntungan material belaka. Namun masih saja tidak disadari oleh kaum perempuan sendiri, yang terjebak dengan mengatakan, itu sebagai sebuah “karya seni dan inovasi”. Untuk itu, peneliti sarankan kepada kaum perempuan dan segenap pihak agar kembali merenungi relevansi fenomena tersebut dengan semangat dan cita-cita dari Alquran. Mari kita menjaga dan memelihara harkat dan martabat perempuan dengan menolak tegas upaya penggerogotan harkat dan martabat mereka, serta mengambil langkah konkrit dengan cara:

1. Umat Islam hendaknya berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan merenungi semangat akan kandungan isi Alquran pada umumnya, khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat perempuan.
2. Pemerintah bersama-sama dengan rakyat juga hendaknya memiliki komitmen untuk melakukan penyadaran dan pemberdayaan terhadap kaum

perempuan agar memiliki kemampuan untuk menolak eksploitasi perempuan sebagai objek bisnis murahan.

3. Kedua pihak hendaknya berusaha untuk menasehati pihak media massa baik elektronik maupun cetak untuk menghormati harkat dan martabat kaum perempuan sebagai “tiang negara” dengan tidak menjadikan mereka sebagai alat pengeruk keuntungan.
4. Seluruh media baik elektronik maupun cetak agar sesegera mungkin menghentikan tayangan dan cetakan yang merendahkan dan menggumbar aurat perempuan dan menolak pornografi dan pornoaksi.
5. Pemerintah hendaknya berkerjasama dengan rakyat untuk melakukan tindakan tegas secara hukum terhadap pihak-pihak yang dengan sengaja melakukan perendahan harkat dan martabat kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm.

Abdullah Yusuf Ali. *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*. Delhi: Kutub Khana Ishaat ul-Islam, 1977.

‘Abd al-’AzhîmMa’aniy wa Ahmad al-Ghandûr. *Ahkâm min al-Qur’ân wa al-Sunnat*. Mishr: Dâr al-Ma’ârif, 1967.

Abiy ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhâriy. *Matn al-Bukhâriy*, III dan IV. Singapura: Sulaiman Mar’iy, 1138 H.

Abd. Al-‘Azhim al-Ma’aniy wa Ahmad al-Ghandur, *Ahkam min al-Qur’ân wa al-Sunnah*, (Mishr: Dar al-Ma’arif, 1967), h.3.

Anton M. Moeliono (ed.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Cohn, A.P. *The Symbolic Construction of Community*. New York: Tavistock Publications, 1985.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Departemen Agama R.I. *Pembagian Disiplin Ilmu Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982.

- D. Simardjo, Nazwir. *Klasifikasi Ayat Alquran Menurut Bidang Studi Ekonomi*. Jakarta: Kalam Mulia, 1995.
- Ditbinperta Departemen Agama R.I. *Bahan Pendidikan Kependudukan*. Jakarta: Departemen Agama R.I., 1988.
- Emil Salim. *Khalifah dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: MSG., 1980.
- Al-Farmawiy, ‘Abd. al-Hayy. *al-Badâyat fî Tafsîr al-Mawdhû’iy*. Mishr: Maktabat al-Jumhuriyyat, 1977.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- George Richard T.De. *Semiotic Theme*. Lawrence: University of Kansas Publications, 1981.
- Ibn Faris bin Zakariya’, Abu al-Husain Ahmad. *Mu’jam al-Makayis fî Al-Lughah*. Cet.I; Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Imâm al-Hâfîzh Abu Daud Sulaiman bin Asy’ab bin Ishak. *Sunan Abu Daud*, II. Mishr: Mushtafa’ al-Bâb al-Halabiy wa Awulâduhu’, 1952.
- Al-Imâm Ibn ajah. *Sunan Ibn Majah*, I. [t.tp.]: ‘Isa al-Bâb al-Halabiy wa Awulâduhu’, [t.th.].
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1982.
- Khaelany, HD. *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1996.

- Al-Marâghi, Mushthafa'. *Tafsîr al-Marâghiy*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Mardan. *Alquran: Sebuah Pengantar*. Cet. IX; Jakarta Selatan: Mazhab Ciputat, 2014.
- . *Konsepsi Alquran: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat* (Cet.I: Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Paul Procter (ed.). *Longman Dictionary of Contemporary English*. London: Longman Group Ltd., 1978.
- Al-Ragib al-Ashfahaniy, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad. *Al-Mufradat fi Gharib Alquran*. Mishr: Mushthafa' al-Bab al-Halabiy, 1961/1381.
- Republik Indonesia. Undang-Undang R.I. Nomor: 04 Tahun 1982, tentang “Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup”. Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Alquran*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarifhidayatullah, 1989.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

_____. *Tafsir Alquran Masa Kini*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1983.

------. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Jilid I-VI*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

-----, *Wawasan Al-Quran* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1996), h.296-297.

Sudharmono, S.H. (ed.), *Bahan Penataran P-4: Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1998), h.106.

Al-Thaba'thabâ'iy, al-Imâm Muhammad Husain. *Tafsîr al-Mizân*, III. Bairut: Mu'assasah al-Islamiyyah, 1974.

A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h.64-74.

Umberto Eco. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1984.

Yunan Yusuf, DR., *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.9-10.

TENTANG PENULIS

Prof.Dr. Mardan, M.Ag., dilahirkan di Bululohe, Maros, Sulawesi Selatan pada 12 Nopember 1959, adalah dosen Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin Makassar. Sekarang, ia menduduki jabatan Dekan pada fakultas yang sama (Periode 2008-2012). Sebelumnya, dia pernah menjadi Sekretaris Jurusan Sejarah & Peradaban Islam (Periode 1997-2000) dan Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Inggris (Periode 2000-2004).

Pendidikan dasar dan menengahnya berturut-turut ditempuh di SD Negeri Padangalla (tamat tahun1973), PGAN 4 Tahun di Maros (1977), PGAN 6 Tahun di Maros (1980). Dia juga pernah belajar secara non-klasikal di Pesantren Maccopa, Maros. Gelar sarjana (Drs) diraih di Fakultas Adab Tahun1986, Master Agama (M.Ag.) tahun 1994, dan Doktor (2007) diraih pada Program Pascasarjana UIN Alauddin, dengan menulis disertasi yang berjudul: “Wawasan al-Qur’an tentang *al-’adl*”, serta Guru Besar diperolehnya pada Oktober, tahun 2009. Selama menempuh pendidikan doktor di UIN Alauddin Makassar, dia pernah mendapat kesempatan mengikuti Program *Sandwich* Mahasiswa S3 Tafsir PTAI Indonesia-Mesir selama satu semester (2007) melalui biaya dari Departemen Agama RI Jakarta. Terakhir, tahun 2013, ia juga telah mengikuti *Short Course* tentang “***Community Engagement and Community Based Research***” di University of Guelph Ontario-Toronto-Canada selama 21 hari melalui Program “Supporting for Islamic Leadership in Indonesia (SILE Program).

Dia telah menulis puluhan makalah ilmiah dan melakukan sejumlah penelitian literature dan lapangan tentang masalah-masalah seputar keahliannya di bidang tafsir, hadis, sejarah dan kebudayaan Islam. Di antara karyanya dalam bentuk buku adalah: *Dira>sat fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (2000); *Ulumul Qur'an Seri I* (Makassar: Alauddin Press, 2001, ISBN:979-3267-06-2); *'Ulumul Qur'an Seri II* (Makassar: Alauddin Press, 2005, ISBN:979-3267-06-3); *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009, ISBN:978-979-17048-7); *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009, ISBN: 978-979-18454-1-0); *Metodologi Penelitian Tafsir Maud}u>'i>* (Jakarta: Pustaka Arif, 2010, ISBN: 978-979-18454-1-2); *Islam untuk Disiplin Ilmu: Sebuah Pengantar* (Makassar: Alauddin Press, 2009, ISBN: 978-602-8254-08-3); *Pendidikan Agama I* (Buku Daras UNISMUH), Makassar: Alauddin Press, 2011, ISBN: 979-3267-07-5; *Konsepsi al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat* (Makassar: Alauddin University Press, 2011, ISBN:978-602-23708-6-4); *Konsepsi al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat Seri - 2* (Makassar: Alauddin University Press, 2012, ISBN:978-602-237-349-0). *Konsepsi al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat Seri - 2* (Makassar: Alauddin University Press, 2012, ISBN:978-602-237-349-0). *Wawasan al-Qur'an tentang Keadilan: Suatu Analisis al-Tafsi>r al-Maud}u>'i>*, Seri - 3 (Makassar: Alauddin University Press, 2013, ISBN:978-602-237-350-0).